

**PENANGANAN SISWA INDISIPLINER BERBASIS BIMBINGAN DAN  
KONSELING ISLAM DI MTS AL-FALAH BANTARSARI CILACAP**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh:

Anisatun Muafifah

1917101034

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisatun Muafifah

NIM : 1917101034

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Penanganan Siswa Berbasis Bimbingan Konseling Islam di  
MTs Al- Falah Bantarsari Cilacap

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang penulis akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Hal-hal yang menunjukkan bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 22 Desember 2023

Penulis



Anisatun Muafifah

NIM. 1917101034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinhalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PENANGANAN SISWA BERBASIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI  
MTS AL-FALAH BANTARSARI CILACAP

Yang disusun oleh Anisatun Muafifah NIM. 1917101034 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal 18 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Imam Alfi, M.Si  
NIP. 19860606 2018011 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Vici Prihmaningrum AM, M.A  
NIP. 19940304 202012 2 022

Penguji Utama

Dr. Musta'in, M.Si  
NIP. 19710302 200901 1 004

Mengesahkan,

Purwokerto, 24 Januari 2024

Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag  
NIP. 19741226 200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

Di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Anisatun Muafifah

NIM : 1917101034

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : **Penanganan Siswa Indisipliner Berbasis Bimbingan  
Konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari Cilacap**

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 22 Desember 2023

Pembimbing,



**Imam Alfi, M.Si**

NIP. 19860606 2018011 001

# **PENANGANAN SISWA INDISIPLINER BERBASIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI MTS AL-FALAH BANTARSARI CILACAP**

**ANISATUN MUAFIFAH  
NIM. 1917101034**

## **ABSTRAK**

Terdapat banyak permasalahan yang terjadi pada siswa, salah satu contohnya adalah perilaku indisipliner. Perilaku indisipliner adalah perilaku menyimpang dengan melanggar tata tertib sekolah. Perilaku indisipliner siswa perlu dilakukan penanganan. Jika tidak ditangani maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menangani siswa indisipliner adalah dengan menggunakan bimbingan konseling dengan pendekatan keislaman, yang mana menjadikan Al-Qur'an, Hadis, dan sunnah sebagai pedoman seperti yang dilakukan di MTs Al-Falah Bantarsari Cilacap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanganan siswa indisipliner berbasis bimbingan konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari Cilacap.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas dua informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan sepuluh siswa berperilaku indisipliner yang dipilih atas dasar rekomendasi dari guru bimbingan konseling atau biasa disebut dengan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yaitu siswa melakukan perilaku indisipliner berupa berkata kotor/kasar, terlambat, ketertiban peserta didik (memakai baju muslim untuk berangkat ke sekolah, baju dikeluarkan, tidak memakai sepatu, siswa putra berambut panjang), mengendarai sepeda motor ke sekolah, bolos, merokok, tidur ketika jam pelajaran, berisik saat jam pelajaran, pemalsuan izin. Untuk menangani perilaku tersebut digunakan metode berbasis bimbingan konseling islam dengan berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Musfir Ibn Said Az-Zahrani, yang mana az-zahrani mendasarkan metode ini dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah yang pernah dilakukan oleh Nabi, diantaranya yaitu dengan pendekatan pembelajaran langsung, dialog, keteladanan, pengingkaran, pengasingan, isyarat, pukulan dan hukuman, hukuman keras, celaan. Sebagai catatan, metode canda dan celoteh jarang digunakan, hal ini dikarenakan membuat efek jeranya kurang berpengaruh dan membuat siswa berperilaku seenaknya sendiri sera terkesan tidak merasa bersalah.

**Kata Kunci : Siswa Indisipliner, Bimbingan Konseling Islam**



## MOTTO

*"Tidak ada pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia."*

(- HR. Bukhari)

*"Dan ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu beriringan dengan kesabaran. Jalan keluar beriringan dengan kesukaran. Dan sesudah kesulitan, pasti akan datang kemudahan."*

(- HR. Tirmidzi)



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil'alamiin*, rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam juga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat yang telah memberikan teladan dan petunjuk yang tak ternilai. Penulis mendedikasikan skripsi ini kepada :

1. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Dakwah Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Orang tua penulis, bapak Maryoto dan mama Badriyah yang telah memberikan cinta, kasih sayang, kebahagiaan, doa, nasehat, motivasi, semangat serta pengorbanannya selama ini untuk keberhasilan penulis.
3. Aqila Fariza Mufia dan Zaenurrokhmah, adik-adik penulis yang telah memberikan selingan kebahagiaan kepada penulis.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis, Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan umat muslim Nabi Muhammad saw. *Alhamdulillah*, atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanganan Siswa Indisipliner Berbasis Bimbingan Konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari Cilacap”. Maksud dari penulisan skripsi ini yaitu diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat pada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini bukanlah hasil jerih payah sendiri akan tetapi juga berkat bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Imam Alfi M.Si, Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran dengan penuh ketulusan dan kesabaran kepada penulis untuk mengerjakan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen serta staf Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu secara akademik serta administrasi.



7. Pihak Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Falah Bantarsari yang telah memberikan izin penelitian dan membantu penulis pada saat proses penelitian.
8. Keluarga penulis, bapak Maryoto dan ibu Badriyah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan. Serta adik tercinta Aqila Fariza Mufia dan Zaenurrokhmah.
9. Teman-teman angkatan 2019 kelas BKI A.
10. Teman seperjuangan Fina Malindasari, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sukses selalu *ya mbah*.
11. Teman seperjuangan Nur Priyani, Enjang Saputri, Rif'an Siddiq, dan Dzulfiqar Dhiya'uddin yang memberikan pengalaman berharga dalam hidup penulis. Semoga sukses selalu.
12. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah kuat, semangat dan pantang menyerah.
13. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan selain rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik itu bagi penulis, ilmu pengetahuan, masyarakat dan pembaca. Aamiin.

Penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis menyambut baik segala saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Purwokerto, 22 Desember 2023

Penulis



Anisatun Muafifah  
NIM. 1917101034

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Kajian Pustaka.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II      KAJIAN TEORI.....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian Siswa Indisipliner.....	22
1. Pengertian Siswa .....	22
2. Indisipliner .....	24
B. Bimbingan dan Konseling Islam .....	29
1. Pengertian bimbingan dan konseling Islam .....	29
2. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam .....	36
3. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam .....	37
4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan konseling Islam... 41	
5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam .....	42
<b>BAB III      METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	50

	C. Data dan Sumber data.....	51
	D. Subjek dan Objek Penelitian .....	51
	E. Metode Pengumpulan Data.....	53
	F. Metode Analisis Data .....	55
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
	A. Gambaran Umum MTs Al-Falah Bantarsari.....	58
	1. Sejarah singkat MTs Al-Falah Bantarsari.....	58
	2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Falah Bantarsari.....	59
	3. Struktur Organisasi .....	60
	4. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	61
	5. Sarana dan Prasarana .....	65
	B. Penanganan Siswa Indisipliner Berbasis Bimbingan Konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari .....	66
	1. Berkata kasar/kotor.....	67
	2. Terlambat .....	69
	3. Kerapihan peserta didik .....	71
	4. Merokok .....	75
	5. Mengendarai sepeda motor ke sekolah.....	77
	6. Bolos .....	79
	7. Tidur saat jam pelajaran.....	81
	8. Berisik saat jam pelajaran .....	84
	9. Izin Palsu.....	86
	C. Penjabaran Pelaksanaan Metode Bimbingan Konseling Islami yang digunakan di MTs Al-Falah Bantarsari untuk menangani siswa indisipliner .....	88
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
	A. Kesimpulan .....	94
	B. Saran .....	97

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 4.1 struktur organisasi .....	61
Gambar 4.2 observasi .....	65
Lampiran 1 wawancara dengan informan Ilham Saefuloh .....	103
Lampiran 2 wawancara dengan informan Fina Malindasari .....	107
Lampiran 3 wawancara dengan subjek SAM .....	110
Lampiran 4 wawancara dengan subjek RZM.....	111
Lampiran 5 wawancara dengan subjek FNS .....	112
Lampiran 6 wawancara dengan subjek MVW.....	113
Lampiran 7 wawancara dengan subjek DBA .....	114
Lampiran 8 wawancara dengan subjek IWR.....	115
Lampiran 9 wawancara dengan subjek AB .....	117
Lampiran 10 wawancara dengan subjek AD .....	119
Lampiran 11 wawancara dengan subjek AH .....	121
Lampiran 12 wawancara dengan subjek AMF.....	123
Gambar 1 wawancara dengan informan Ilham Saefuloh .....	125
Gambar 2 wawancara dengan informan Fina Malindasari .....	125
Gambar 3 wawancara dengan subjek DBA, IWR, AB, AD, AH, AMF .....	125
Gambar 4 wawancara dengan subjek SAM, RZM .....	126
Gambar 5 wawancara dengan subjek FNS, MVW .....	126
Gambar 6 Observasi siswa indisipliner .....	126
Gambar 7 Observasi siswa .....	127
Gambar 8 Observasi Siswa tidak memakai seragam sekolah .....	127
Gambar 9 Observasi lapangan olahraga dan halaman upacara .....	127
Gambar 10 siswa indisipliner diangioleh guru bk .....	128
Gambar 11 siswa diberi sanksi membaca Al-Qur'an .....	128
Gambar 12 observasi ruang kelas .....	128
Gambar 13 contoh surat peringatan .....	129
Gambar 14 buku catatan keterlambatan siswa .....	129
Gambar 15 arsip tata tertib siswa .....	130
Gambar 16 arsip buku catatan pelanggaran siswa .....	130

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, tidak terkecuali bagi para remaja. Pendidikan dirancang sebagai salah satu wadah guna mengembangkan bermacam potensi dan bakat yang dimiliki oleh manusia secara utuh dan menyeluruh. Disamping itu, pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk melancarkan proses peralihan dari remaja menuju pada tingkat kedewasaan yang optimal yaitu dengan cara melaksanakan berbagai macam program pengajaran yang telah disusun secara sistematis yang disesuaikan dengan tujuan yang ada.

Akan tetapi, dalam praktiknya banyak dijumpai siswa kurang baik dalam melaksanakan berbagai program pengajaran, salah satu pemicunya yaitu adanya penurunan kedisiplinan akibat adanya perkembangan zaman. Sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal memiliki peran untuk membantu membina kepribadian, baik itu dalam kategori anak-anak, remaja, maupun manusia dewasa yang dalam hal ini dikategorikan sebagai siswa<sup>1</sup>.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai permasalahan yang berhubungan dengan siswa, salah satunya yaitu siswa yang menunjukkan perilaku tidak disiplin (indisipliner). Ditambah lagi dengan adanya fenomena kemerosotan moralitas ditengah pesatnya perkembangan zaman yang dapat menjadi pemicu meningkatnya perilaku indisipliner. Kemerosotan moralitas adalah suatu fenomena dimana seseorang berperilaku seenaknya sendiri tanpa memperhatikan perasaan orang lain dan hilangnya tata krama atau *unggah-ungguh* ketika sedang berhadapan dengan sesama maupun orang yang lebih dewasa. Kemerosotan moralitas ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, bahkan hal tersebut sudah merambah di kalangan anak kecil hingga remaja yang notabenehnya masih menjadi siswa. Kemerosotan moralitas yang terjadi pada

---

<sup>1</sup> Novi Revita Putri, "Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri", *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, vol. 2 no. 2 (2018): 122.



siswa dapat ditindai dengan memudarnya adab atau etika, contohnya yaitu cara berbicara siswa yang kurang sopan terhadap guru.

Perilaku indisipliner sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku menyimpang yang ditunjukkan dengan melanggar tata tertib sekolah. Perilaku indisipliner tersebut pasti memberikan kerugian pada diri sendiri, seperti dikenakan hukuman atau sanksi oleh pihak sekolah. Pemberian *punishment*, dimaksudkan agar siswa mampu mengontrol perilakunya dan mendisiplinkan diri dengan tujuan agar perilaku yang tidak sesuai peraturan sekolah tidak dilakukan lagi. Dengan kata lain setiap peserta didik harus diberi bantuan agar bisa hidup secara disiplin, dengan artian memiliki keinginan serta kemampuan untuk mematuhi berbagai peraturan yang berlaku, baik itu dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan bernegara <sup>2</sup>.

Perlu digaris bawahi bahwa individu akan selalu mempunyai masalah dalam hidupnya. Namun, sebagai makhluk Tuhan, individu dikaruniai berbagai potensi: fisik, mental dan spiritual. Dengan memaksimalkan kemampuan tersebut, seharusnya individu bisa mengatasi semua masalah hidupnya. Namun, potensi-potensi tersebut tidak ada artinya jika individu tersebut tidak memiliki keahlian untuk menyelesaikan permasalahan (*problem solving*). Dalam banyak kasus, individu tidak memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara bijaksana, sehingga keputusan-keputusan yang diambil seringkali menimbulkan masalah baru. Usaha untuk mengatasi permasalahan justru menimbulkan masalah-masalah lain. Konseling Islami adalah upaya menolong individu terhindar dari masalah-masalah yang dapat menghambat pertumbuhannya sebagai manusia. Bahkan jika terjadi masalah individu mampu mengatasinya sendiri dan selaras dengan anjuran Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang bisa terjadi pada siswa di madrasah, maka dari itu layanan bimbingan konseling sangat diperlukan. Hal ini terkait adanya kebutuhan siswa

---

<sup>2</sup> Era Astriani, "Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Siswa Di SD Negeri Winduaji 07 Paguyangan Brebes", *Jurnal Tawadhu*, vol. 2 no. 2 (2018): 613.

<sup>3</sup> Tarmizi, "*Bimbingan Konseling Islami*", (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm: 9-10

yang sangat besar terhadap perlunya pengendalian diri dalam pemilihan dan pengambilan keputusan. Maka dari itu perlu dibuat peraturan yang berfokus pada layanan bimbingan dan konseling di madrasah dan perbaikan kondisi kerja mulai dari staf serta manajemen. Layanan bimbingan dan konseling diperlukan untuk membantu siswa memahami dirinya sendiri, memahami lingkungannya, mengambil keputusan, dan mengambil langkah-langkah untuk perkembangan siswa. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diperuntukkan bagi siswa khusus (bermasalah) akan tetapi berlaku bagi seluruh siswa tanpa terkecuali <sup>4</sup>.

Dalam menangani siswa yang berperilaku indisipliner bisa dilakukan melalui layanan bimbingan konseling. Dalam konteks bimbingan konseling terdapat dua jenis yaitu bimbingan konseling secara umum dan bimbingan konseling dengan ditambahkan muatan islami. Bimbingan konseling umum dengan bimbingan konseling Islami memiliki kemiripan makna yakni sebagai sebuah layanan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor pada konseli agar konseli dapat memahami permasalahannya serta bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi agar tercapai pengembangan potensi diri yang optimal. Perbedaannya yaitu pada bimbingan dan konseling Islam seorang konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli dilandaskan pada syariat-syariat agama utamanya Al-Qur'an, hadis, dan sunnah. Pemberian bantuan berbasis bimbingan dan konseling Islam, konseli dituntun untuk selalu berpedoman pada agama setiap mengambil keputusan terkait permasalahannya. Hal ini tentu saja bisa menambah kadar ketakwaan seseorang terhadap Tuhan sebagai seorang hamba.

Bimbingan dan konseling Islam memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an yaitu menjadi sumber rujukan dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori dalam bimbingan konseling Islam juga terdapat kesesuaian. Al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan bukan tanpa sebab, ini dibuktikan dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kandungan

---

<sup>4</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, "*Bimbingan dan konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*", (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm: 213

nilai konseling<sup>5</sup>. Beberapa contoh diantaranya yaitu QS. Al-Baqarah ayat 2, yang berbunyi:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>6</sup>

Diturunkannya ayat diatas dapat menjadi bukti bahwa adanya Al-Qur’an sebagai pedoman hidup tidak diragukan keberadaannya. Sebagai pedoman hidup, dalam Al-Qur’an terkandung berbagai petunjuk dan arahan tentang segala hal, tidak terkecuali ketika manusia dihadapkan dengan permasalahan. Segala macam solusi atas segala permasalahan manusia bisa dijawab oleh Al-Qur’an. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur’an, manusia bisa menjadi lebih bertakwa dan tidak berputus asa ketika dihadapkan dengan suatu masalah

Selain ayat diatas, QS. Al-Ashr ayat 1-3 juga merupakan ayat yang didalamnya terkandung makna tentang konseling, QS. Al-Ashr berbunyi:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”<sup>7</sup>.

Rasulullah Saw memerintah para umatnya untuk menyebarkan agama Islam walaupun hanya satu ayat, yang mana di dalam ayat-ayat Al-Qur’an terkandung pesan nasehat dan pedoman bagi kehidupan manusia. Agama Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Rasulullah yang didalamnya terkandung nasehat dan pedoman hidup. Nasehat agama bisa diibaratkan dengan bimbingan (*guidance*). Dalam surah tersebut juga menganjurkan umat untuk mengerjakan amal salah dan saling menasehati dalam kebenaran dan

<sup>5</sup> Siti Rukiah, “*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)*” (PhD diss., IAIN Bengkulu, 2019), 15.

<sup>6</sup> quran.kemenag.go.id,”2. *Al-Baqarah (2)*”, diakses pada 15 November 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>

<sup>7</sup> quran.kemenag.go.id,”103. *Al-Ashr (1-3)*”, diakses pada 15 November 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/103>

kesabaran. Makna dari kata menasehati dapat ditemukan pada bimbingan dan konseling Islam. Hal ini tercermin pada saat proses konseling berlangsung.

Pada saat pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat sesi menemukan solusi dari permasalahan yang dialami klien, pada sesi tersebut seorang konselor memberikan nasehat. Nasehat yang ada dalam bimbingan konseling tidak bersifat paksaan, akan tetapi lebih berupa arahan apa yang harus dilakukan oleh klien. Dalam pemberian arahan juga tidak boleh menggunakan kalimat yang membuat klien merasa disudutkan. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan dan konseling atau dapat memberikan hasil yang baik berupa terselesaikannya masalah yang dihadapi klien.

Penerapan bimbingan dan konseling dengan bermuatan nilai keislaman di sekolah dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan motivasi kepada individu agar kembali kepada agama. Hal ini disebabkan karena agama merupakan suatu hal yang krusial yang dapat memberikan pengarahannya terhadap tingkah laku, mentalitas, dan pola perilaku baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial yang sakinah, mawaddah, dan ukhuwah sehingga manusia bisa terlepas dari beban psikologis yang tidak menyehatkan<sup>8</sup>. Dengan demikian, bimbingan konseling berbasis Islam diharapkan mampu memperbaiki masalah siswa utamanya dalam hal perilaku dan bisa turut serta membentuk akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sewaktu peneliti melaksanakan program PPL atau Praktik Pengalaman Lapangan, siswa-siswa di sekolah tersebut menunjukkan adanya perilaku indisipliner. Perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa MTS Al-Falah seperti baju dikeluarkan, siswa putra rambutnya tidak rapi, tidur saat jam pelajaran berlangsung, membuat gaduh, pemalsuan izin, merokok, mengendarai sepeda motor untuk berangkat ke sekolah, berkata kasar, bolos, dan terlambat masuk ke sekolah. Tindakan indisipliner itu mayoritas dilakukan oleh siswa laki-laki. Penanganan siswa

---

<sup>8</sup> Ayu Mairoh et.al, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa di Sekolah Dasar", *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, Vol. 4, No. 1 (2022): 2.

indisipliner melalui layanan bimbingan konseling Islam juga dilakukan di MTs Al-Falah Bantarsari. Dengan madrasah berbasis pondok pesantren, dalam memberikan arahan dan hukuman kepada siswa tidak meninggalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sebagai contohnya yaitu ada konsekuensi yang harus diambil siswa ketika siswa berkata tidak sopan atau kotor berupa membaca Al-Qur'an dengan cara berdiri di depan ruang guru.

Sebagai sekolah dengan basis pesantren yang mana siswa memiliki peran ganda yaitu sebagai seorang pelajar dan seorang santri idealnya bisa menunjukkan sikap yang baik dan disiplin karena identiknya seorang santri mempunyai perilaku, akhlak serta mengerti tentang adab atau cara berkomunikasi yang baik, baik itu kepada teman sebaya maupun kepada yang lebih dewasa. Tata krama atau adab memegang peranan yang penting. Utamanya untuk hubungan siswa dengan guru, antara pengajar dengan yang diajar. Hal itu berkaitan dengan keberkahan dan kebermanfaatan ilmu yang didapat. Keberkahan dan manfaat ilmu itu tidak bisa secara instan dirasakan ketika ilmu itu diberikan oleh guru. Berkah dan bermanfaatnya sebuah ilmu akan kita rasakan kemudian hari pada saat siswa telah terjun dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Dengan memiliki adab yang baik, guru akan dengan ikhlas dan senang hati mengajar siswa, serta mendoakan untuk kebaikan untuk siswa<sup>9</sup>.

Akan tetapi pada realitanya hal tersebut bertolak belakang dengan perilaku siswa di MTs Al-Falah Bantarsari, mereka takdim kepada para pengasuh dan pengurus pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu. Namun ketika sudah berada di lingkungan sekolah mereka justru melakukan hal sebaliknya yaitu tidak mematuhi tata tertib sekolah, contohnya memakai seragam dan atribut sekolah tidak sesuai dengan ketentuan, berbicara yang tidak sopan, membuat gaduh dikelas, tidur di kelas, asyik berbicara dengan teman ketika guru sedang mengajar di kelas dan terlambat datang ke sekolah. Sebagai sekolah Dengan

---

<sup>9</sup> Fani Fadilah et.al, " Hubungan Pola Asuh Santri Dengan Adab Murid terhadap Guru di Pondok Pesantren Al Falak Pagentongan Bogor", *Tarbiatuna: Jurnal Of Islami Education Studies*, vol. 2 no. 1 (2022): 11



sekolah berbasis pondok pesantren, nilai-nilai agama turut berkontribusi dalam mengatasi masalah indisipliner siswa. Dengan adanya fenomena tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana cara penanganan dengan memasukkan unsur agama bagi siswa yang melakukan tindakan indisipliner. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penanganan siswa indisipliner berbasis bimbingan konseling islam di MTs Al-Falah Bantarsari Cilacap.

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai **“Penanganan Siswa Indisipliner Berbasis Bimbingan dan Konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari Cilacap”**.

## **B. Penegasan Istilah**

### 1. Pengertian Siswa Indisipliner

#### a. Siswa

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, semua makhluk adalah peserta didik. Allah SWT pada hakikatnya adalah sebagai pendidik bagi seluruh makhluknya. Dalam tradisi pengajaran Islam, beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, antara lain yaitu *murid*, *thalib al-ilm*, dan *tilmidz*. Kata *murid* berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu dalam artian ilmu. Kemudian kata *tilmidz* diterjemahkan juga sebagai murid, yaitu orang yang berguru kepada seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan kata *thalib al-ilm* berasal dari kata *thalib* yang berarti pencari, penuntut, atau pelamar dan *ilm* yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, *thalib al-ilm* adalah orang yang mencari atau menuntut ilmu. Namun secara teknis, istilah *thalib al-ilm* biasanya berlaku untuk menyebut pelajar pada jenjang pendidikan menengah atau mahasiswa di universitas<sup>10</sup>.

Pelajar merupakan setiap individu yang turut serta atau ikut serta secara langsung dalam suatu kegiatan pendidikan, yaitu yang ikut serta

---

<sup>10</sup> Al Rasyidin, “ *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*”, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008) hlm : 150

dalam pembelajaran di lembaga formal maupun informal. Oleh karena itu, tidak semua anak yang ada dalam keluarga bisa dikategorikan dengan peserta didik. Hal ini disebabkan karena dalam pendidikan keluarga tidak memiliki program pendidikan yang terstruktur dan sistematis, mulai dari jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya hanyalah sekedar memenuhi tanggung jawab dan kewajiban pendidikan di keluarga.<sup>11</sup>

Siswa bisa diartikan sebagai pelajar yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun sekolah menengah atas (SMA). Tujuannya yaitu untuk belajar supaya memperoleh ilmu pengetahuan, menambah wawasan keterampilan, dan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan. Siswa atau pelajar yaitu mereka yang secara khusus diserahkan orang tua kepada lembaga pendidikan untuk mengikuti aktivitas pembelajaran yang bertujuan agar bisa menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, memiliki kepribadian, berpengalaman, serta memiliki akhlak yang mulia dan mandiri<sup>12</sup>.

Siswa dalam penelitian ini yaitu seorang individu yang sedang menempuh pendidikan di lembaga formal yang berkewajiban untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan dalam perkembangannya sehingga dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman.

---

<sup>11</sup> Irjus Indrawan dan Endro Pedinata, “*Manajemen Peserta Didik*”, (Pasuruan: Qiara Media, 2022), hlm: 1-2

<sup>12</sup> Timeks Merpati et.al, “Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro”. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 2 no. 2 (2018): 57.

## b. Indisipliner

Kata indisipliner merupakan antonim dari kata disiplin. Makna disiplin terus berkembang. *Pertama*, yaitu patuh pada aturan. *Kedua*, disiplin merupakan latihan yang ditunjukkan untuk pengembangan diri sehingga tertib perilakunya. Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang telah berlaku. Disiplin adalah perilaku mengikuti aturan-aturan yang berlaku ditempat orang tersebut berada dan perilaku tersebut ditampilkan berdasarkan pengetahuan yang muncul dalam keinginan tersebut. Disiplin adalah suatu instrumen pendidikan yang digunakan untuk mempengaruhi, mengubah, mengembangkan tingkah laku agar sesuai dengan nilai norma yang dianut serta diajarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin memiliki arti tata tertib, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, mengusahakan supaya menaati dan mematuhi tata tertib<sup>13</sup>.

Jika disiplin adalah patuh dan mentaati peraturan yang berlaku, maka indisipliner adalah perilaku yang ditunjukkan dengan melanggar peraturan. Dalam lembaga pendidikan sering dijumpai perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa. Baik itu dilakukan atas dasar keinginan siswa itu sendiri maupun secara berkelompok. Siswa melakukan tindakan tidak disiplin disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya pengawasan dari orang tua, terjerumus pada lingkungan pergaulan yang buruk, kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya mematuhi nilai dan norma yang berlaku, dan bisa juga karena kurangnya pemahaman terhadap agama.

Indisipliner bisa dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Menurut Sujatmiko sebagaimana yang dikutip oleh Selly Rizky Amaliny mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku atau dapat juga disebut sebagai perilaku yang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai

---

<sup>13</sup> Imam Musbikin, "*Pendidikan Karakter Disiplin*", (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), hlm: 6

hal yang diluar batas toleransi<sup>14</sup>. Perilaku indisipliner bisa memberikan dampak yang buruk apabila tidak diberikan penanganan. Perilaku indisipliner jika dibiarkan bisa merusak generasi bangsa, hal ini disebabkan karena perilaku indisipliner adalah perilaku yang kurang terpuji. Sebagai seorang siswa yang memiliki tugas untuk belajar seharusnya bisa menerapkan perilaku disiplin dan menjauhi atau bahkan meninggalkan perilaku indisipliner. Efek atau dampak yang akan diterima jika perilaku indisipliner tidak dihilangkan yaitu menimbulkan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, mengandalkan atau selalu bergantung kepada orang lain, dan jika perilaku indisipliner terbawa sampai dewasa akan merugikan diri sendiri.

Maksud dari kata Indisipliner pada penelitian ini yaitu tindakan pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran ini biasanya berupa, terlambat masuk, tidak memakai atribut lengkap, membolos, tidur dikelas, ketika pembelajaran berlangsung siswa asyik mengobrol dengan teman sehingga membuat suasana gaduh, pemalsuan izin, berangkat sekolah dengan mengendarai motor, merokok dan lain sebagainya.

Jadi yang dimaksud dengan siswa indisipliner dalam penelitian ini yaitu seorang individu yang memiliki status sebagai seorang siswa yang sedang menempuh pendidikan formal yang melakukan tindakan menyimpang dengan tidak mematuhi peraturan sekolah, seperti terlambat masuk ke kelas, memakai atribut sekolah tidak sesuai, membolos, *alpha*, tidur dikelas, membuat suasana kelas menjadi gaduh, dan tindakan tidak disiplin lainnya yang mana tindakan-tindakan tersebut mencerminkan perilaku tidak terpuji.

## 2. Bimbingan dan Konseling Islam

---

<sup>14</sup> Shelly Rizky Amaliny, “ Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di Kelas VIII A SMP Kemala Bhayangkari”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 9 no. 2 (2018): 127.

Secara etimologis, kata bimbingan diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” berakar dari kata kerja “*to guidance*” dan kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi penunjuk, mengarahkan, memberikan tuntunan, ataupun pertolongan. Secara general, bimbingan bisa diartikan dengan suatu bantuan atau tuntunan. Pandangan lain mengartikan kata “*guidance*” dengan pertolongan. Merujuk pada pengertian tersebut, secara etimologis, bimbingan berarti mendukung, memberi arahan atau menolong. Namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua bantuan, arahan atau pertolongan konteksnya bimbingan.<sup>15</sup> Bimbingan merupakan layanan yang diberikan oleh seorang profesional kepada satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa, untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian mereka dengan menggunakan kemampuan seorang ahli dan pelaksanaan layanan yang didasarkan pada norma-norma sosial<sup>16</sup>.

Dari segi kata, *American Personnel and Guidance Association* (APGA) sebagaimana dikutip oleh Henni dan Abdillah mengatakan bahwa konseling adalah hubungan antara seorang profesional dengan individu yang membutuhkan bantuan terkait dengan kecemasan yang sifatnya umum atau biasa dan konflik dalam pengambilan keputusan. Berdasar dari hal tersebut, memuat definisi bahwa konseling adalah hubungan secara profesional seorang konselor dan klien dimana klien mencari bantuan untuk dapat mengatasi kecemasannya serta mampu mengambil keputusan sendiri dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan dirinya<sup>17</sup>.

Menurut Faizah Noer Laela dengan mengutip dari Sherzer dan Stone mengatakan bahwa konseling merupakan proses komunikasi secara langsung atau tatap muka antara individu yang sedang mengalami masalah

---

<sup>15</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, “*Bimbingan dan konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*”, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm: 1

<sup>16</sup> Faizah Noer Laela, “*Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm: 6

<sup>17</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, “*Bimbingan dan konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*”, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm: 5



yang mana ia tidak mampu menyelesaikannya sendiri sehingga membutuhkan pekerja profesional untuk membantu menyelesaikan permasalahannya. Dalam konseling, interaksi konselor-klien bersifat jangka panjang dan berorientasi pada tujuan. Gagasan lain menyebutkan bahwa konseling yakni proses dimana seorang profesional (dalam hal ini konselor) menawarkan bantuan melalui wawancara konseling kepada seseorang yang mempunyai masalah, yang disebut klien, dan mengarah pada solusi atas masalah yang dihadapinya<sup>18</sup>.

Bimbingan konseling adalah layanan yang diberikan oleh seorang profesional dalam bidangnya kepada individu atau klien agar mereka mampu mengerti dan memahami diri sendiri serta masalah yang dihadapi, kemudian mereka diberikan arahan, dukungan untuk menyelesaikannya dengan memilih solusi yang tepat dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Sehingga individu tersebut mampu mengatasi masalahnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Bimbingan dapat dikatakan tidak terlepas dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pada diri peserta didik, menginternalisasikanya dan membentuk pribadi yang mampu mencapai perkembangan optimal. Bimbingan bukanlah suatu tindakan manipulasi perilaku yang dilakukan oleh konselor dalam tindakannya sendiri. Namun, bimbingan adalah tentang bagaimana membantu klien memahami sikap dan lingkungannya sendiri secara mandiri. Supriadi menyampaikan bahwa bimbingan adalah proses pemberian dukungan yang dilakukan oleh konselor atau pembimbing untuk membantu mereka memahami diri, membimbing dirinya, memecahkan masalah yang dihadapi, beradaptasi dengan lingkungannya, dan memanfaatkan peluang yang ada sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Faizah Noer Laela, “ *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm : 12-13

<sup>19</sup> Tarmizi, “ *Bimbingan Konseling Islam* “, (Medan: Perdana Publishing, 2018): 17

Menurut literatur Arab kata bimbingan disebut *attaujih*, sedangkan konseling disebut *Al-Irsyad* atau *Al-Istisyarah*. Dengan demikian *Guidance* dan *Counseling* jika dalam bahasa Arab disebut dengan *At-taujih wa Al-Irsyad* atau *At-taujih wa Al-Istisyarah*. Secara etimologi kata *Al-Irsyad* memiliki makna yaitu *al-huda, ad-dalah* dapat diartikan dengan petunjuk. Sedangkan kata *Al-Istisyarah* memiliki makna *talaha min al-mansyurah/an-nasihat* yang memiliki makna meminta nasihat atau konsultasi. Bimbingan dan konseling Islam bisa dipahami sebagai suatu prosedur pendampingan yang terarah dan berkelanjutan. Menurut Tohari Mustar yang dikutip oleh M. Fuad Anwar menerangkan bahwa bimbingan Islam merupakan proses pengoptimalan potensi manusia yang dilakukan dengan menginternalisasikan kandungan nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang mana pada hakikatnya manusia harus hidup sesuai petunjuk Tuhan agar tercipta kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Antara bimbingan konseling Islam dengan bimbingan dan konseling bisa dikatakan sama, yang menjadi pembeda yaitu konselor atau ahli pada bimbingan konseling Islam merupakan pemeluk agama Islam dan dalam memberikan bantuan berpedoman pada syariat-syariat keislaman<sup>20</sup>.

Bimbingan Konseling Islami merupakan upaya penggunaan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperkuat kemampuan dan keimanan individu dalam menghadapi permasalahan serta mencari solusi terbaik dengan memaksimalkan potensi dan fitrah agama yang dimiliki. Dengan begitu, individu akan mendapatkan dukungan serta bisa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dan tercapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist.<sup>21</sup>

Konseling islami merupakan suatu proses konseling yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang damai bagi manusia di dunia dan akhirat. Ketenangan datang dari upaya untuk mendekati diri kepada Tuhan serta

---

<sup>20</sup> M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019): 15-16.

<sup>21</sup> Tarmizi, "*Bimbingan Konseling Islam*", (Medan: Perdana Publishing, 2017) hlm: 33

melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya. Konseling Islami membantu dalam mengatasi permasalahan pribadi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan dengan jelas bahwa konseling Islam mencakup unsur aspek spiritual dan material. Aspek spiritual adalah mengantarkan manusia kepada kehidupan rohaniah agar beriman dan bertaqwa kepada Allah. Disisi lain, aspek materi membantu manusia untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya agar dapat mengembangkan diri kearah yang positif. Konseling Islam adalah layanan yang membantu klien menemukan, mengenali, dan memahami kondisi diri sesuai dengan hakikatnya<sup>22</sup>.

Menurut Aska Silma Awawi mengutip dari Ainur Rahim Faqih menjelaskan bahwa, bimbingan konseling Islami merupakan usaha memberikan pertolongan kepada individu agar dapat hidup dengan baik sesuai aturan serta petunjuk Allah Swt. Untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, konselor memberi pengertian dan pengetahuan terhadap klien tentang apa yang harus dilakukannya sehingga apa yang menjadi tujuan kebahagiaan tercapai dengan selalu berpedoman pada ajaran dan petunjuk Allah Swt. Sedangkan menurut Tohari Musnamar, bimbingan konseling Islam ialah upaya membantu manusia memahami kehidupannya sebagai ciptaan Allah dan mencapai kebahagiaan yang harus berdasar pada petunjuk dan hukum Allah<sup>23</sup>.

Menurut Samsul Munir amin, bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membekali setiap individu agar dapat mengembangkan potensi dan sifat keagamaannya secara optimal dengan cara internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dan Al-Qur'an. Proses pemberian bantuan atau pembekalan dalam bimbingan dan konseling dilakukan secara terarah, berkesinambungan, dan sistematis. Semua itu dilakukan agar dapat

---

<sup>22</sup> Handayani Sura et.al, " Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Merubah Perilaku Agresif Siswa di SMP 3 Alla Enrekang", *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology and Counseling*, vol. 4 no. 2 (2022): 190

<sup>23</sup> Aska Silma Awawina, " *Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo*", (PhD., IAIN Purwokerto, 2020) hlm: 6

mencapai hidup yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Bimbingan konseling Islam adalah proses membantu individu untuk hidup sesuai ketetapan dan petunjuk Allah, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

Bimbingan dan konseling Islam dalam penelitian ini yaitu sebuah layanan pemberian bantuan kepada konseli dalam hal ini adalah para siswa yang tidak taat pada tata tertib sekolah yang ditunjukkan dengan melakukan perilaku indisipliner dan dalam pelaksanaan layanan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuannya yaitu agar siswa tersebut bisa memahami permasalahannya dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut agar bisa mencapai pengembangan diri yang optimal dan memiliki tingkah laku yang pantas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada disekolah. Pemberian bimbingan dan konseling dengan berlandaskan nilai keislaman dirasa tepat mengingat tempat yang digunakan sebagai lokasi penelitian merupakan sekolah dengan basis pesantren.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasar penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penanganan siswa indisipliner berbasis bimbingan dan konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan siswa indisipliner berbasis bimbingan dan konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari.

### **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dari adanya penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku indisipliner pada siswa di MTs Al-Falah Bantarsari.

---

<sup>24</sup> Ibid.,hlm: 7

- b. Penelitian ini bisa memberikan gambaran mengenai penanganan siswa indisipliner berbasis bimbingan dan konseling dengan menekankan nilai keislaman.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengaruh terhadap siswa agar bisa melakukan perubahan perilaku dari perilaku indisipliner menjadi perilaku yang disiplin.
- b. Bagi guru BK, penelitian bisa menjadi bahan pertimbangan yang efektif dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang melakukan tindakan indisipliner.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah apakah model bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa sudah tepat atau belum.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi, acuan, dan pelengkap penelitian yang akan datang.

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini dimasukkan lima penelitian dari pihak lain sebagai acuan guna memberikan penjelasan lebih lanjut dalam penelitian ini. Kajian pustaka yang digunakan yaitu berupa skripsi terdahulu dan artikel jurnal.

Skripsi dengan judul Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung yang ditulis oleh Suseno Febriyansyah<sup>25</sup>, menjelaskan proses bimbingan dan konseling Islam untuk menangani perilaku anak menyimpang bersifat multi

---

<sup>25</sup> Suseno Febriyansyah, “ *Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung*”, (PhD diss., Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017): 2



tahapan, yang pertama adalah pelaksanaan konseling individu, kedua yaitu struktur organisasi dengan mengikutsertakan salah satu anak panti asuhan sebagai penanggung jawab kegiatan, ketiga yaitu menetapkan peraturan dan sanksi bagi yang melanggarnya. Terdapat banyak sekali penyimpangan yang terjadi, namun dalam penelitian hanya fokus pada tiga bentuk penyimpangan yaitu tidak disiplin ketika sholat berjamaah, *mengghasab* dan mencuri. Setelah dilakukan perancangan struktur organisasi, adanya aturan dan sanksi bagi pelanggar, penelitian ini cukup berhasil yang tercermin dari adanya perubahan sikap atau perilaku klien yang sebelumnya sering melakukan penyimpangan dan saat ini mereka sudah jarang melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan studi literatur diatas dapat ditarik pemahaman bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian diatas, namun terdapat beberapa kesamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suseno Febriyansyah, perilaku menyimpang berfokus pada tiga perilaku saja yaitu tidak disiplin sholat berjamaah, mengghashab, dan mencuri. Sedangkan pada penelitian penulis, terdapat sembilan perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa yang berhubungan dengan peraturan tata tertib sekolah. Sedangkan persamaan penelitian terletak pada adanya penggunaan bimbingan konseling Islam sebagai metode untuk mengatasi perilaku menyimpang atau perilaku indisipliner.

Skripsi penelitian berjudul Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Perilaku Indisipliner Siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh, yang ditulis oleh Heri AS<sup>26</sup>. Bentuk perilaku indisipliner dalam penelitian ini hanya berfokus pada perilaku indisipliner ketika proses pembelajaran. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, untuk mengetahui peran, usaha, dan hambatan guru bimbingan konseling dalam pengelolaan tindak tidak disiplin siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Hasil penelitian menjelaskan jika guru bimbingan dan konseling menjalankan apa yang menjadi tugasnya dengan baik. Guru bimbingan konseling akan memanggil siswa yang sering tidak disiplin pada

---

<sup>26</sup> Heri AS, "*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Perilaku Indisipliner Siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh*", (PhD diss., UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), hlm: 5

aturan tata tertib sekolah. Di SMA Inshafuddin Banda Aceh, tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola kegiatan kedisiplinan dikelola dengan baik. Tanggung jawab ini tercermin dari adanya seluruh kegiatan kedisiplinan yang diawasi, diberi nasehat dan adanya bimbingan langsung oleh kepala sekolah dalam menangani siswa yang tidak disiplin. Kepala sekolah dan guru bimbingan konseling berupaya melakukan pengawasan terhadap siswa/siswi di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Guru bimbingan konseling berkolaborasi dengan kepala sekolah dan elemen lainnya untuk melaksanakan program di sekolah, utamanya untuk menangani tindakan indisipliner yang dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil studi literatur diatas, dapat ditarik pemahaman bahwa penelitian saya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Heri AS berfokus padanya peran dan tugas guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku tidak disiplin dan terbatas hanya pada perilaku indisipliner dalam pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan pendekatan bimbingan konseling Islam yang dikemukakan oleh Musfir Ibn Said Az-Zahrani dalam menangani siswa indisipliner. Persamaannya yaitu adanya pembahasan mengenai penanganan terhadap siswa yang melakukan tindak indisipliner.

Skripsi dengan judul *Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik di SMAN 12 Banda Aceh*, yang ditulis oleh Savananur Phonna<sup>27</sup>. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Savananur Phonna adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan layanan konseling individu yang ada di SMAN 12 Banda Aceh, yang ditinjau dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta kendala-kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan dilakukan dalam dua langkah yaitu (1) identifikasi dan menganalisa kebutuhan, pemilihan program dan kegiatan yang telah dirumuskan, pemilihan strategi yang tepat untuk

---

<sup>27</sup> Savananur Phonna, “ *Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik Di SMAN 12 Banda Aceh*” (PhD, Diss., Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023), 5

memecahkan masalah, (2) pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim kerja inti mulai dari kepala sekolah sebagai pengawas, koordinator bimbingan konseling sebagai pengkoordinir kegiatan, guru bimbingan konseling sebagai pelaksana kegiatan bimbingan konseling, (3) pelaksanaannya berlangsung mulai dari tahap awal, inti, dan akhir, (4) pengawasan dan evaluasi dilakukan kepala sekolah dan dinas terkait, evaluasi dilakukan dengan melihat keberhasilan pada terlaksanakannya layanan konseling individual. Tidak tersedianya ruangan khusus untuk memberikan layanan konseling individual dan minimnya pengawasan dari dinas pendidikan setempat merupakan kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

Berdasarkan studi literatur diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian penulis. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode yang digunakan untuk mengatasi masalah sikap indisipliner. Penelitian diatas menggunakan metode layanan konseling individual dengan pendekatan bimbingan konseling secara umum, sedangkan pada penelitian menulis menggunakan metode bimbingan konseling dengan muatan islami dengan berdasarkan pada metode yang dikemukakan oleh Musfir Ibn Said Az-Zahrani. Adapun persamaannya terletak pada pendekatan penelitian, yaitu membahas topik terkait perilaku indisipliner siswa.

Artikel jurnal dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Parepare* yang ditulis oleh Muh. Makki dan Muhammad Aldy Rezaldy<sup>28</sup>. Tujuan penelitian dari jurnal tersebut yaitu untuk mengkaji mengenai peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa. Hasil penelitian jurnal tersebut menunjukkan banyak aspek ketidakdisiplinan siswa mulai dari keterlambatan, bolos ketika jam belajar berlangsung, memakai pakaian yang melanggar aturan, tidak menunaikan kewajiban sholat Jum'at, berbicara hal-hal

---

<sup>28</sup> Muh. Makki & Muhammad Aldy Rezaldy Rusman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare", *Jurnal Al-Ibrah*, vol. 10 no. 1 (2021): 1.

kotor dan kasar, serta memakai celana ketat, rambut diwarnai, tugas sekolah tidak dikerjakan dan merokok. Tindakan indisipliner tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kepribadian siswa, keluarga, lingkungan dan pergaulan, peluang untuk melakukan perilaku tidak disiplin, serta keterbatasan pengetahuan agama. Ada tiga peran guru yang dapat dimainkan dalam mengatasi perilaku tidak disiplin yaitu sebagai mengoreksi, memotivasi, dan membimbing.

Berdasarkan studi literatur diatas, penelitian artikel jurnal sebelumnya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian saya. Perbedaanya terletak pada metode yang digunakan untuk menangani perilaku indisipliner. Pada penelitian jurnal sebelumnya penanganan perilaku indisipliner lebih berfokus pada peran guru PAI, sedangkan pada penelitian saya yaitu penanganan siswa indisipliner dengan berbasis pada bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan persamaannya terletak pada pokok pembahasan mengenai penanganan perilaku indisipliner siswa.

Artikel jurnal berjudul Teknik Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa Pada Korban Perceraian Di SMP Diponegoro Sleman Yogyakarta yang ditulis oleh Muhammad Agus Slamet Wahyudi<sup>29</sup>, penelitian bertujuan untuk mengkaji teknik *assessment* tindakan indisipliner anak yang terkena dampak perceraian dan bagaimana menetapkan tujuan (*goal setting*) selama proses konseling serta menerapkan metode konseling untuk tindak indisipliner anak yang terkena dampak perceraian. Hasil *assessment* penelitian ditemukan bahwa perilaku indisipliner berasal dari rasa bosan di rumah yang disebabkan oleh ibu bekerja seharian dan berakibat pada ibu mudah lelah, sehingga ketika anak melakukan kesalahan kecil ibu langsung meluapkan amarahnya. Hal tersebut menyebabkan ketidakstabilan terganggunya hubungan keluarga. Selanjutnya adalah menentukan tujuan konseling, memulai diskusi tentang akibat jika anak terus melakukan perilaku tidak disiplin, kemudian

---

<sup>29</sup> Muhammad Agus Slamet Wahyudi, "Teknik Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa pada Korban Perceraian di SMP Diponegoro Sleman Yogyakarta", *Jurnal Cendekia*, vol. 15 no. 1 (2017): 93-95.

menjelaskan perilaku tersebut merupakan perilaku buruk, kemudian mengidentifikasi rintangan dalam menangani perilaku maladaptif bersama orang tua, serta membuat rencana untuk menghentikan perilaku tersebut. Metode yang digunakan meliputi kontrak perilaku, teknik pemodelan dengan memberikan penghargaan ketika anak menunjukkan perilaku disiplin dan pemberian sanksi ketika melanggar, teknik pekerjaan rumah, *reinforcement*, dan terakhir evaluasi.

Dari studi literatur diatas dapat ditarik pemahaman bahwa penelitian jurnal sebelumnya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian saya. Perbedaannya yaitu pada jurnal penelitian sebelumnya metode penanganannya menggunakan pendekatan behavior untuk menangani siswa indisipliner, sedangkan pada penelitian saya metode penanganannya berbasis bimbingan dan konseling Islam dengan berdasarkan metode yang dikemukakan oleh Musfir Ibn Said Az-Zahrani untuk menangani siswa indisipliner. Persamaan penelitian jurnal sebelumnya dengan penelitian saya yaitu membahas tentang perilaku indisipliner.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Struktur penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yaitu:

**Bab I.** Pendahuluan, terdiri atas: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan..

**Bab II.** Kajian Teori, terdiri atas: Pengertian Siswa Indisipliner, serta Bimbingan dan Konseling Islam.

**Bab III.** Metode Penelitian, terdiri atas: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Data dan Sumber data, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

**Bab IV.** Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri atas: Gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek penelitian, penyajian data, pembahasan.

**Bab V.** Penutup, terdiri atas: Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Siswa Indisipliner

##### 1. Pengertian Siswa

Terdapat banyak penyebutan untuk mereka yang sedang menempuh pendidikan, mulai dari siswa, pelajar, peserta didik, murid, dan mahasiswa. Siswa, pelajar, murid, dan peserta didik umum digunakan untuk menyebut individu yang sedang menempuh pendidikan sekolah dasar mulai dari SD, SMP, dan SMA. Sedangkan mahasiswa adalah sebutan bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan di universitas. Dalam pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003, peserta didik dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi dirinya melalui sistem pendidikan yang tersedia dengan cara, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dapat dikatakan juga bahwa Peserta didik merupakan manusia dalam tingkat remaja yang mempunyai kemampuan dasar dan mereka perlu mengembangkan kemampuan tersebut. Ada tiga kemampuan diantaranya mental, emosional dan psikologis. Menurut Nora Agustina mengutip pernyataan Hurlock, peserta didik merupakan individu dengan ciri yang unik seiring pertumbuhan dan perkembangannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik ialah individu yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui kesempatan pendidikan khusus dan berbagai program pendidikan lainnya<sup>30</sup>.

Peserta didik atau siswa dapat diartikan sebagai anak yang belum mencapai kedewasaan dan membutuhkan bimbingan orang lain agar menjadi orang dewasa yang matang dengan jiwa spiritual, aktivitas dan kreativitas tersendiri. Siswa merupakan individu yang memerlukan

---

<sup>30</sup> Nora Agustina, "*Perkembangan Peserta Didik*", (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm:

bimbingan dan perlakuan yang manusiawi karena mereka perlu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar <sup>31</sup>.

Pelajar adalah generasi harapan bangsa yang memerlukan perhatian dalam tumbuh kembangnya supaya bisa membentuk diri menjadi manusia yang berkualitas. Menurut Sinolungan sebagaimana dikutip oleh Lus Mugia memaknai pelajar sebagai setiap orang yang terlibat dengan proses pendidikan agar mendapatkan pengetahuan selama hidupnya, yang termasuk kedalam kategori pelajar yaitu dari SD hingga SMA dengan rentang usia antara 6 hingga 18 tahun. Pelajar yang berkualitas dapat menjadi penentu maju tidaknya suatu bangsa. Maka dari itu, sebagai seorang pelajar harus memiliki sikap disiplin, taat pada aturan, bertanggung jawab, patuh kepada orang tua dan guru, memiliki rasa saling menghormati baik kepada yang lebih dewasa maupun terhadap sesama pelajar <sup>32</sup>.

Siswa atau pelajar adalah seorang individu yang sedang mengenyam pendidikan dalam hal ini memiliki tugas belajar agar mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak. Esensi dari adanya pendidikan harus ditanamkan dengan baik dalam diri siswa, agar siswa memiliki pemahaman yang luas terhadap semua hal yang akan dihadapinya kelak ketika menuju menjadi seorang yang dewasa. Seorang pelajar sebagai generasi penerus bangsa juga dituntut agar memiliki sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan. Tujuannya yaitu agar para siswa bisa selektif dalam menerima segala bentuk perubahan yang terjadi utamanya di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini.

---

<sup>31</sup> Sasti Regina et.al, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD Negeri 157 Palembang”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, vol. 7 no. 1 (2023): 16

<sup>32</sup> Lus Mugia, “Peranan Kepolisian dalam Upaya Penanggulangan Tawuran Pelajar di Kabupaten Sukabumi” (PhD diss., Universitas Muhammadiyah, 2020), 1.

## 2. Indisipliner

### a. Perilaku Indisipliner

Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *discere* yang dapat diartikan dengan belajar. Kemudian dari kata ini muncul kata *disciplina* yang bermakna pengajaran. Pada dewasa ini kata disiplin memiliki makna yang luas. Pertama, disiplin bisa dimaknai sebagai kepatuhan pada peraturan atau tunduk terhadap pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin diartikan sebagai bentuk pelatihan dengan tujuan untuk mengembangkan diri agar bisa memiliki perilaku tertib. Kedisiplinan bisa membantu anak untuk menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan serta membantu bagaimana mencapai apa yang diharapkannya. Disiplin bisa terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa dan dicintai bukan dari orang yang ditakuti atau berkuasa<sup>33</sup>.

Menurut Miranti yang dikutip oleh Aslamiah dkk, penerapan disiplin di sekolah memiliki kecenderungan untuk mempercepat pembelajaran dan siswa dapat melakukan aktivitas yang terorganisir dengan baik, aman, dan terkendali untuk mengembangkan perilaku yang baik dan memiliki pikiran yang bertanggung jawab. Sikap disiplin bukan lagi sesuatu yang datang dari luar dan membawa batasan-batasan tertentu, namun disiplin merupakan suatu aturan yang berasal dari dalam diri siswa dan merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Artinya kedisiplinan merupakan suatu nilai yang tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dalam kepribadiannya<sup>34</sup>.

Semua siswa wajib berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses belajar mengajar. Siswa dianggap

---

<sup>33</sup> Mila Rizqi Robbina, “Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun” (PhD diss., IAIN Ponorogo, 2020), 15.

<sup>34</sup> Aslamiah et.al, “Pengelolaan Kelas”, (Rajawali Pers: Depok, 2022) : 147

disiplin apabila mematuhi seluruh peraturan yang berlaku di sekolah. Lingkungan sekitar, keluarga, dan sekolah berperan dalam pembentukan dan memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa. Dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh cukup besar. Di lingkungan sekolah, siswa berkolaborasi dengan pendidik yang membimbing mereka. Pikiran, tindakan, serta perkataan pendidik dilihat dan didengar oleh peserta didik, yang mana dianggap baik oleh siswa dapat merasuk ke dalam jiwanya dan terkadang mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan pengaruh orang tua di rumah. Dengan kata lain, tindakan dan perkataan pendidik juga berperan dalam upaya mendisiplinkan siswa di lingkungan sekolah<sup>35</sup>.

Menurut Ngainun Naim sebagaimana dikutip oleh Savananur phonna, dalam konteks pembelajaran di sekolah terdapat beberapa bentuk nilai disiplin, diantaranya:

1. Tiba di kelas tepat waktu. Disiplin dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dapat menjadi pendorong keberhasilan dalam pembelajaran. Siswa yang terlambat datang ke kelas akan tertinggal penjelasan materi oleh guru.
2. Taat pergaulan. Disiplin dalam pergaulan di sekolah dapat dicapai dengan menghormati dan menghargai setiap orang yang berada dalam lingkungan dan struktur sekolah.
3. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran. Hal ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan peserta didik. Siswa diharapkan disiplin dan terlibat secara aktif ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.<sup>36</sup> Dengan

---

<sup>35</sup> Sasti Regina et.al, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD Negeri 157 Palembang”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, vol. 7 no. 1 (2023): 15

<sup>36</sup> Savananur Phonna, “*Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik Di SMAN 12 Banda Aceh*” (PhD, Diss., Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023), 35

terus melatih kedisiplinan melalui kegiatan apapun, nantinya kedisiplinan akan melekat dalam diri. Karena suatu perilaku yang baik, salah satunya yaitu kedisiplinan akan terbiasa dilakukan jika mampu membiasakan diri dengan hal yang disiplin pula.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa siswa sudah disiplin yaitu siswa telah mematuhi semua peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib yang berlaku di sekolah dibuat dengan berbagai pertimbangan yang bertujuan agar siswa mampu mengembangkan diri, baik itu perilakunya maupun potensi yang dimiliki secara maksimal. Kedisiplinan yang ditanamkan sejak dini memberikan manfaat dikemudian hari utamanya ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat. Kedisiplinan sangat penting dan bisa menjadi bekal untuk kehidupan, karena pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan sikap disiplin dengan mematuhi aturan dan norma yang berlaku.

Perilaku indiscipliner merupakan kebalikan dari perilaku disiplin. Jika disiplin itu mematuhi peraturan, maka indiscipliner itu perilaku yang melanggar peraturan. Perilaku indiscipliner adalah perilaku menyimpang dalam konteks ini yaitu siswa, dimana siswa tidak mematuhi peraturan sekolah. Contoh dari perilaku indiscipliner yaitu, membolos, tidak mengerjakan tugas, menggunakan seragam dan atribut sekolah tidak sesuai ketentuan, terlambat masuk sekolah, membuat gaduh kelas, mencontek, berkelahi, merokok, ketika pembelajaran berlangsung asyik berbicara dengan teman, dan melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Perilaku indiscipliner ini biasanya dilakukan secara sadar oleh peserta didik. Adanya perilaku tidak disiplin ini biasanya timbul karena adanya permasalahan yang tengah dialami oleh peserta didik tersebut. Setiap permasalahan yang dialami oleh siswa seringkali tidak bisa dihindari, hal ini disebabkan karena adanya berbagai sumber yang menjadi faktor pemicu timbulnya permasalahan. Maka dari itu peserta didik perlu dibantu untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan



mereka, sehingga perilaku tidak disiplin dapat diminimalisir dan tidak berakibat pada terganggunya kegiatan belajar mereka.

Siswa yang terbiasa tidak disiplin akan menghadapi tantangan saat mereka harus memasuki kehidupan bermasyarakat, terutama dalam dunia profesional yang sangat membutuhkan tingkat disiplin yang tinggi. Namun, ketika suatu sekolah dapat mengimplementasikan kedisiplinan dan dijalankan oleh seluruh siswa dengan baik, maka sekolah tersebut akan mendapatkan berbagai keuntungan. Prestasi siswa yang unggul merupakan hasil dari kebiasaan disiplin yang diterapkan selama proses belajar di sekolah. Keuntungan lainnya adalah adanya kepercayaan masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang dapat menciptakan siswa dengan kepribadian baik akan semakin meningkat. Hal ini terjadi karena disiplin yang diajarkan di sekolah akan menjadi kebiasaan bagi siswa, baik disekolah maupun ketika berada di rumah. Akibat dari perilaku siswa yang sering melanggar disiplin di sekolah seperti siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, sering bolos, sering tidak menyelesaikan ulangan harian, mendapatkan nilai tidak sempurna, tugas sering tidak menyelesaikan tugas dan menundanya, serta mendapatkan nilai dibawah standar. Jika hal ini terus dilakukan, maka dapat mempengaruhi kemampuan belajar sehingga akan berdampak pada adanya penurunan prestasi akademik<sup>37</sup>.

Terdapat empat kategori masalah yang terjadi pada siswa, sebagaimana disebutkan oleh Fenti Hikmawati yang mengutip pernyataan Sofyan S. Willi, meliputi: (a) kategori ringan, seperti absensi, malas, kesulitan belajar pada dibidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, pacaran, pencurian dalam kategori kecil. Dalam kasus ringan, wali kelas dan guru akan memberikan bimbingan dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah atau konselor/guru pembimbing

---

<sup>37</sup> Aslamiah et.al, “*Pengelolaan kelas*”, (Rajawali Pers: Depok, 2022) : 203

serta melakukan kunjungan rumah. (b) kategori sedang, seperti gangguan emosi, berperilaku menyimpang dalam menjalin hubungan, terlibat perkelahian antar sekolah, kesulitan belajar akibat gangguan di keluarga, serta terjerumus dalam kejahatan sosial dan asusila. Kasus dalam kategori sedang dibimbing oleh guru bk atau konselor, yang mana mereka bekerjasama dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan lain-lain. (c) Kategori berat, seperti gangguan emosi yang parah, kecanduan alkohol dan obat-obatan terlarang, melakukan tindakan kriminal, siswa hamil, percobaan bunuh diri, serta perkelahian melibatkan benda tajam atau senjata api. Kasus dengan kategori berat akan direferensikan kepada psikolog, psikiater, dokter, polisi, ahli hukum setelah dilakukan konferensi kasus terlebih dahulu.<sup>38</sup>

Perilaku indisipliner ini akan memberikan dampak negatif bagi orang (siswa) yang melakukannya. Orang yang melakukan tindak indisipliner apa lagi dalam konteks ini adalah seorang siswa sudah pasti akan ada konsekuensi yang diterima yang dapat berupa bimbingan dan konseling serta sanksi (*punishment*). Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk bisa mengatasi masalah yang dialami oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan belajar agar bisa berjalan kondusif. Siswa dibantu untuk bisa mengidentifikasi sumber-sumber yang menjadi faktor pemicu timbulnya masalah, disamping itu siswa juga diajak untuk berpikir mencari solusi terbaik agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan. Selain diberikan bimbingan, jika siswa sudah berulang kali melakukan tindak indisipliner, biasanya siswa akan diberikan sanksi. Sanksi yang dikeluarkan oleh lembaga formal (sekolah) hendaklah bersifat mendidik dan tidak akan menyebabkan trauma psikologis dikemudian hari. Dengan adanya pemberian sanksi ini para siswa yang melakukan tindakan indisipliner

---

<sup>38</sup> Fenti Hikmawati, “*Bimbingan dan Konseling edisi revisi*”, (PT Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2016): 30

diharapkan memiliki rasa jera dan bisa memperbaiki perilakunya kearah yang lebih disiplin, baik itu di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah.

b. Faktor penyebab perilaku indisipliner

Pemicu tindakan tidak disiplin yaitu adanya permasalahan yang dialami oleh siswa. Menurut Kumpfer dan Alvardi sebagaimana dikutip oleh Savananur Phonna, faktor penyebab permasalahan pada siswa, antara lain: (1) kurangnya sosialisasi dari orang tua terhadap anak dalam hal moral dan nilai sosial. (2) Contoh perilaku anti sosial dan nilai-nilai anti sosial yang ditunjukkan orang tua di rumah. (3) Kurangnya pengawasan terhadap anak, baik dalam beraktivitas di lingkungan sekolah maupun lainnya. (4) Orang tua kurang disiplin pada anaknya. (5) Buruknya kualitas hubungan orang tua dan anak serta tingginya tingkat konflik dan perilaku agresif di lingkungan rumah. (6) Kemiskinan dan kekerasan di lingkungan keluarga. (7) Anak tinggal jauh dari orang tuanya dan tidak mempunyai pengawasan dari otoritas lain. (8) Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya tempat tinggal berpindah ke kota lain atau ke lingkungan baru. Kedelapan faktor penyebab permasalahan diatas dapat menjadi pemicu siswa untuk melakukan tindakan tidak disiplin<sup>39</sup>.

## B. Bimbingan dan Konseling Islam

### 1. Pengertian bimbingan dan konseling Islam

Kata bimbingan adalah hasil penerjemahan dari kata *guidance* dalam bahasa inggris. Secara etimologi, *guidance* berasal dari kata *guide* yang memiliki arti mengarahkan, membimbing, mengelola, dan menyetir. Menurut Crow & Crow, bimbingan merupakan suatu pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang berkepribadian baik dan berpendidikan yang memadai, baik laki-laki ataupun perempuan, kepada seseorang untuk

---

<sup>39</sup> Savananur Phonna, “ *Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik Di SMAN 12 Banda Aceh*” (PhD, Diss., Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023) , 39

mengarahkan aktivitas hidupnya, mengembangkan pandangan hidupnya, sehingga orang tersebut mampu mengatur urusannya sendiri dengan membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya. Sedangkan Menurut Miller, bimbingan merupakan proses dimana orang dibantu agar dapat memahami dan mengarahkan dirinya sendiri agar dapat beradaptasi dengan baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat<sup>40</sup>.

Menurut Prayitno dan Erman Amti sebagaimana dikutip oleh Faizah Binti awan, bimbingan merupakan proses diberikannya bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang atau kelompok orang, termasuk anak-anak, remaja atau orang dewasa. Beberapa unsur yang mengungkapkan pengertian bimbingan. Pertama, adalah subyek. Dalam konteks ini, subjek yang dibahas adalah individu yang melakukan bimbingan, yang mana merupakan seorang ahli. Keberadaan unsur ini mengindikasikan bahwa bimbingan merupakan pekerjaan yang memerlukan kemampuan profesional dan tidak boleh dilakukan sembarang oleh siapa saja. Adapun unsur yang kedua dalam hal ini adalah target. Dalam hal ini, target adalah individu atau sekelompok orang yang akan menerima bimbingan. Unsur yang ketiga adalah kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini merujuk pada aktivitas yang bertujuan membantu sesama. Unsur yang keempat adalah tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah untuk membantu klien mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri. Kemudian unsur selanjutnya adalah kondisi. Terdapat tiga faktor penting dalam unsur kondisi yang perlu dipertimbangkan, yaitu kekuatan individu yang dibimbing, sarana yang tersedia dan norma-norma yang berlaku.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu usaha membantu individu untuk memahami, menerima, mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki

---

<sup>40</sup> Masdudi, “ *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*”, (Cirebon: Nurjati Press, 2015): 2

<sup>41</sup> Faizah Binti awan, “ *Spektrum Konseling Islami*”, (Yogyakarta: Belibis Pustaka group, 2019): 69-70

dan mencapai kemandirian dalam hidup yang lebih positif dengan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kata konseling secara terminologi berasal dari kata *counsel*, maknanya yaitu bersama atau percakapan bersama. Definisi dari “percakapan bersama” dalam konteks konseling adalah percakapan yang dilakukan oleh konselor dan klien. Dalam kamus bahasa Inggris, kata *counsel* memiliki beberapa arti seperti nasehat, anjuran, dan pembicaraan. Maka dari itu konseling dapat diartikan sebagai proses pembicaraan oleh konselor dan klien yang dilakukan dengan memberikan nasehat, anjuran serta bertukar pikiran. Batasan dalam konseling terletak pada proses pelaksanaannya, dimana kegiatan konseling untuk membantu memecahkan masalah klien dilakukan secara langsung atau tatap muka sesuai dengan kondisi klien guna mencapai kesejahteraan hidup<sup>42</sup>.

Menurut Abu Bakar M. Luddin konseling adalah usaha menggali seluruh potensi yang ada pada diri manusia dan bisa memanfaatkan potensi minimal yang dimiliki klien agar bertindak secara benar dan wajar sehingga tercipta diri yang lebih produktif dan mandiri. Pendapat Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mengenai konseling sebagai upaya pemberian bantuan yang dilakukan dengan tatap muka antara konselor dan konseli yang didalam pembicaraannya berisi usaha memecahkan masalah klien dengan didasarkan pada rasa manusiawi yang dilakukan oleh seseorang yang ahli pada bidangnya dan bekerja atas norma-norma yang berlaku. Tujuannya agar konseli dapat menemukan konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki perilakunya sekarang dan mungkin dimasa depan.<sup>43</sup>

Jadi konseling bisa maknai dengan sebagai suatu hubungan timbal balik agar individu yang bermasalah dapat menyelesaikan masalahnya dengan bantuan ahli/profesional agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilihnya.

---

<sup>42</sup> Maslina Daulay, “Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang”, *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No.1 (2014): 49.

<sup>43</sup> Irmansyah, “ Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah” *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 2 no. 1 (2020): 45



Banyak sudut pandang yang membahas mengenai posisi dan relasi antara bimbingan dan konseling. Salah satu perspektif melihat konseling sebagai bagian dari teknik bimbingan, hal ini berarti konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan, bahwa bimbingan memiliki sifat pencegahan terhadap kemunculan masalah yang dialami oleh individu, dengan kata lain bimbingan memiliki fungsi preventif. Disisi lain, konseling memiliki sifat kuratif dan korektif. Namun, bimbingan dan konseling memiliki fokus yang sama yaitu adanya masalah.<sup>44</sup>

Bimbingan pada dasarnya lebih cenderung kepada preventif atau pencegahan. Misalnya saja ketika guru bimbingan konseling (guru BK) membagikan informasi, arahan atau peringatan tentang bahaya rokok kepada siswa dengan harapan agar tidak pernah merokok, atau untuk terhindar dari sesuatu yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, hal tersebut yang merupakan unsur dari bimbingan. Dapat diartikan dengan pemberian arahan dan pemahaman sebelum timbulnya masalah. Konseling lebih menitikberatkan pada pemberian pengobatan, koreksi atau pemecahan masalah, yaitu usaha membantu konseli yang mengalami masalah, dengan tujuan agar konseli tersebut bisa menyelesaikan masalahnya yaitu dengan berhenti merokok atau mengurangi jumlah merokoknya. Sebab ia sudah mengetahui dan memahami bahaya merokok, baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.<sup>45</sup>

Bimbingan Konseling Islami adalah pemberian bantuan yang diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan klien dan mencari solusi atas masalah yang dialami klien. Bantuan ini didasarkan pada potensi dan fitrah agama yang dimiliki klien dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam. Bimbingan ini bertujuan untuk memperkuat dimensi spiritual dalam diri konseli sehingga ia bisa mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta

---

<sup>44</sup> Sahrul Tanjung, “*Bimbingan Konseling Islam di Pesantren*”, (Medan: UMSU Press, 2021): 36-37

<sup>45</sup> Lahmuddin Lubis, “*Konseling dan Terapi Islam*”, (Medan: Perdana Publishing, 2021), hlm: 2

menjalani kehidupan yang sesuai dengan perintah dan petunjuk Allah. Dengan demikian, klien akan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>46</sup>.

Bimbingan konseling dan bimbingan konseling Islam memiliki perbedaan mendasar. Bimbingan konseling Islam mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan hadist sebagai dasar, sementara bimbingan konseling hanya mengandalkan hasil pemikiran manusia dalam pendekatannya. Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses memberikan bantuan terarah secara terus menerus kepada seseorang yang sedang berjuang menghadapi permasalahan mereka. Jika nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran atau hadist dapat diterapkan secara baik dan sesuai dengan perkembangan fitrah beragama yang sedang berlangsung, maka akan terbentuk hubungan yang harmonis antara hamba dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya<sup>47</sup>.

Bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bimbingan seperti bimbingan lainnya, akan tetapi pada bimbingan Islam segala aspek kegiatannya berpedoman pada ajaran agama yang sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan konseling bisa dimaknai dengan pemberian arahan serta petunjuk untuk orang yang tersesat, dalam penerapannya sesuai jalan yang baik atau yang lebih baik dan jauh dari bahaya. Bimbingan dan konseling Islam yaitu usaha pemberian bantuan pada baik itu terhadap individu maupun kelompok yang sedang dilanda kesulitan lahir ataupun batin dalam menjalankan tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan iman didalam dirinya sehingga terdorong untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami. Sedangkan menurut Syaiful Akhyar Lubis yang dikutip oleh Rokhmatin Luluk Isnaini mengatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah sebuah layanan yang dilakukan oleh seorang

---

<sup>46</sup> Abdurahman, "*Konseling Islami*", (Medan: Perdana Publishing, 2019): 51

<sup>47</sup> Faizah Binti awan, "*Spektrum Konseling Islami*", ( Yogyakarta: Belibis Pustaka group, 2019): 74-75

konselor untuk membantu klien atau bisa disebut dengan konseling guna menumbuh-kembangkan kemampuan klien dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dibawah naungan ridho dan limpahan rahmat-Nya<sup>48</sup>.

Berdasarkan definisi diatas, maka bimbingan dan konseling Islam merupakan upaya pemberian bantuan, tuntunan, dan pertolongan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan klien yang dilakukan secara langsung atau *face to face* baik itu secara individual maupun kelompok guna menumbuh-kembangkan kemampuan klien untuk bisa memahami permasalahan yang sedang dialami, kemudian bisa menyelesaikan masalahnya dengan mengambil keputusan yang tepat yang didasarkan pada agama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nilai dari adanya bimbingan konseling Islam adalah pencapaian diri yang berkualitas atas pencegahan, pengembangan dan penyelesaian masalah yang sesuai dengan syariat agama. Dalam bimbingan konseling Islam, setidaknya mencakup unsur-unsur seperti: (1) suatu pelayanan yang aktif bukan pasif, (2) dilakukan oleh para profesional yang telah dibekali dengan pendidikan serta pelatihan, (3) dilakukan terhadap individu, baik dilakukan melalui konseling individu, kelompok, ataupun massal, (4) berupa nasehat, dukungan, dan saran sesuai dengan kaidah agama mulai dari Al-Qur'an, Sunnah dan turunnya, (5) ditujukan sebagai upaya mengembangkan diri, mencegah penistaan dan mengatasi permasalahan sehingga individu mampu mengoptimalkan potensi dan, (6) memperhatikan

---

<sup>48</sup> Rohmatin Lukluk Isnaini, "Penguatan Pendidikan Karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1 no. 1 (2016): 46-47.

aspek jasmani, rohani, dan lingkungan yang membahagiakan baik itu untuk kehidupan dunia maupun akhirat<sup>49</sup>.

Praktik bimbingan dan konseling Islam bisa diterapkan pada konseling individu dan kelompok, bimbingan kelompok dan klasikal. Amin mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai proses memberikan bantuan dengan mengutamakan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, dilakukan dengan sistematis, terarah, dan kontinu dengan tujuan agar konseli dapat mengembangkan potensi beragama secara maksimal. Untuk dapat mencapai bimbingan dan konseling secara Islam, seorang konselor harus memperhatikan nilai dan moral Islam. Pane menjelaskan, selain berlatar akademis, seorang konselor juga membutuhkan pengetahuan tentang konsep-konsep agama dan ini tuntunan ilahi. Tujuannya adalah agar konselor bisa menuntun konseli dalam menyelesaikan permasalahannya dengan memberikan sentuhan terhadap unsur keyakinan dan keimanan sebagai dasar dalam kehidupan<sup>50</sup>.

Dalam prinsipnya, konseling Islami haruslah memiliki sifat terbuka dan memiliki relevansi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konseling, tidak perlu menghadirkan kata-kata Islami dalam setiap materi yang dibahas. Namun, materi yang tidak mengandung kata-kata Islam tidak bisa dianggap sebagai konseling Islami. Tetapi, hal yang menarik adalah apabila konseling Islami dapat mengembangkan konsep-konsep yang relevan materi konseling sehingga dapat mencakup ruang lingkup keagamaan. Sebagai contoh, saat guru BK ingin mengajukan topik tentang konsep diri, mereka bisa memulainya dengan merujuk pada teori-teori barat. Kemudian melanjutkannya dengan menjelaskan pandangan Islam terhadap konsep diri<sup>51</sup>.

---

<sup>49</sup> Sugandi Miharja, "Menegaskan Definisi Bimbingan konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis", *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 3 no. 1 (2020): 27

<sup>50</sup> Ermaliani dan Willy Ramadan, "Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 20 no. 2 (2022): 83.

<sup>51</sup> Abdurahman, "*Konseling Islami*", (Medan: Persada Publishing, 2019): 191-192

## 2. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam

Perubahan lingkungan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat. Ketika perubahan diprediksi atau berada di luar jangkauan kemampuan, maka memunculkan kesenjangan dalam perilaku konseli. Apalagi saat ini dunia berada pada fenomena adanya kemerosotan moralitas yang dapat mendorong terjadinya perubahan besar dalam kehidupan manusia. Hal ini akan berdampak besar utamanya pada generasi muda yang berstatus sebagai pelajar yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang menyimpang dari aturan moral, seperti melanggar peraturan, tawuran, pergaulan bebas, dan perilaku kriminal. Upaya untuk menghalau dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan yaitu memberikan dukungan secara sistematis dan terprogram kepada peserta didik untuk mereka mengembangkan potensinya dan mencapai standar kompetensi kemandirian.

Oleh karena itu, pendidikan yang efektif dan bermutu adalah pendidikan yang tidak mengecualikan bimbingan dan konseling. Pendidikan yang berfokus pada aspek administratif instruksional dan mengabaikan bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli atau peserta didik yang cerdas dan kompeten secara akademis, namun kurang memiliki kemampuan dan kematangan dalam aspek kepribadian. Bimbingan konseling disekolah ditujukan untuk mendorong pengembangan potensi peserta didik yang mencakup, aspek pribadi, akademik, karir dan atau perkembangan peserta didik sebagai makhluk yang memiliki aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Sesuai undang-undang nomor 20 tahun 2003 yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran akan tanggung jawab sosial dan nasional<sup>52</sup>.

---

<sup>52</sup> Khairuddin, “ Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Lingkup Pendidikan “, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6 no. 1 (2022): 407-408



Pentingnya bimbingan dan konseling Islam pada bidang pendidikan yakni tidak hanya dilakukan penanaman terkait nilai-nilai agama dan sosial saja, akan tetapi dilaksanakan pengawasan terhadap perkembangan permasalahan yang dialami siswa sehingga bimbingan konseling bisa berkontribusi dan dapat dijadikan sebagai solusi terbaik bagi problematika yang dialami oleh siswa dengan harapan agar siswa mampu memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dengan berlandaskan agama.<sup>53</sup>

Praktek bimbingan dan konseling islami juga disarankan untuk diterapkan pada siswa. Hal ini dilakukan karena bimbingan konseling Islam merupakan bimbingan yang dilakukan dengan menambahkan nilai keislaman sehingga dalam prosesnya menjadikan siswa mampu memahami diri sebagai makhluk Allah dan mengarahkan bagaimana seharusnya cara berperilaku dalam sehingga bisa meraih kebahagiaan didunia dan akhirat. Keberhasilan layanan bimbingan konseling Islam tidak bisa terlepas dari peran guru BK, maka dari itu sebagai seorang yang berprofesi sebagai guru BK harus bisa menguasai ilmu tentang bimbingan dan konseling dengan baik sehingga bisa membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Karena guru BK memiliki peran yang penting dalam kehidupan di sekolah yaitu untuk membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi sehingga proses belajar siswa disekolah tidak terganggu.

### 3. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam selalu mengacu pada prinsip-prinsip bimbingan yang diterapkan dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits atau Sunnah Nabi. Berdasarkan landasan tersebut, berikut beberapa prinsip atau asas dalam praktik bimbingan dan konseling Islam:

- a. Asas kebahagiaan dunia akhirat. Bagi umat Islam kebahagiaan dunia hanyalah kebahagiaan sementara, sedangkan kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat adalah

---

<sup>53</sup> Ira Suryani et.al, “ Peranan Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6 no. 1 (2022): 670.

kebahagiaan abadi, dan jika setiap orang selalu mengingat Allah dalam kehidupannya di dunia maka kebahagiaan akhirat akan tercapai. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk hidup seimbang, selaras dan keserasian dalam kehidupan dunia dan akhirat.

- b. Asas fitrah. Menurut Islam, manusia dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu seseorang mengenali dan memahami sifat dirinya ketika ia “tersesat”. Dengan demikian, seseorang akan mampu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan berperilaku sesuai dengan kodratnya.
- c. Asas lila taala. Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan semata-mata karena Allah. Itu artinya, pembimbing menjalankan tugasnya dengan ikhlas, integritas, pengabdian dan tidak mementingkan diri sendiri. Disisi lain, individu yang menerima nasehat merupakan individu yang ikhlas, bersedia menerima serta mencari bimbingan dan nasehat. Semua dilakukan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. sesuai perbuatan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- d. Asas bimbingan seumur hidup. Ketika manusia menjalani kehidupannya, manusia menghadapi banyak permasalahan. Maka dari itu, maka bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan semasa hidup berada dalam tubuh. Selain dari sudut pandang kehidupan nyata, bimbingan konseling dapat juga dilihat dari sudut pandang pendidikan. Pendidikan yang ada didasarkan pada pembelajaran sepanjang hayat, karena belajar menurut Islam adalah wajib bagi seluruh umat Islam tidak memandang usia.
- e. Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Dalam kehidupan di muka bumi, manusia adalah satu kesatuan jasmani dan rohani. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan klien sebagai makhluk jasmani dan

rohani, bukan sekedar makhluk biologis. Bimbingan konseling Islam membantu individu hidup seimbang antara jasmani dan rohani.

- f. Asas kekhalifahan manusia. Dalam Islam, manusia mempunyai kedudukan yang tinggi dan tanggung jawab yang besar sebagai penjaga alam semesta (*khalifatullah fil ard*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mampu mengendalikan lingkungannya sebaik mungkin. Kedudukan manusia sebagai khalifah diimbangi dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang wajib mengabdikan kepada-Nya dan jika memiliki kedudukan tidak akan mengikuti hawa nafsu belaka.
- g. Asas kemajuan individu. Bimbingan dan konseling Islam didasarkan pada gambaran kemanusiaan dalam pengertian Islam, dimana manusia dipandang sebagai individu yang memiliki hak, perbedaan dengan orang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi dan memerlukan kemajuan dalam dirinya agar memiliki kemampuan hidup sesuai dengan perkembangan zaman.
- h. Asas sosialisasi manusia. Dalam Bimbingan dan konseling Islam, sosialisasi manusia dilakukan dengan memperhatikan hak individu. Manusia merupakan makhluk sosial hal ini dapat diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, dapat dimiliki dan dimiliki. Dengan adanya sosialisasi dapat membuat seseorang belajar berinteraksi dan mengambil hikmah dari setiap pembicaraan yang dilakukan.
- i. Asas kasih sayang. Setiap manusia memerlukan cinta dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.
- j. Asas saling menghormati dan menghargai. Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang

dibimbing atau konseli itu sama sederajat. Namun ada perbedaan yang terletak pada fungsi yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima, hubungan antara konselor dan konseli merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Konselor diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau dibimbing.

- k. Asas pembinaan akhlak yang baik. Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing untuk memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah. Dengan meneladani dan mengamalkan sifat Rasulullah, niscaya akan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- l. Asas keahlian. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan dan konseling Islam yang memang memiliki kemampuan dalam metodologi dan berbagai macam teknik bimbingan dan konseling. Jika tidak dilakukan oleh orang yang memiliki ilmu, maka bimbingan dan konseling tidak akan menghasilkan pemecahan solusi yang baik atas permasalahan yang dihadapi klien.
- m. Asas musyawarah. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah dengan maksud antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, semua ini berjalan dengan baik, dan semua berdasarkan atas kesukarelaan klien. Klien yang dengan sukarela datang kepada konselor untuk membantu memecahkan masalah akan memberikan pengaruh pada keberhasilan konseling<sup>54</sup>.

---

<sup>54</sup> Ainur Rahim Faqih, “*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*”, (Yogyakarta: UII Pres, 2001): 22-35

#### 4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan konseling Islam

Terdapat delapan tujuan dalam bimbingan dan konseling Islam, yaitu (a) untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh klien, (b) adanya perubahan untuk mencapai perbaikan diri, (c) memberikan arahan untuk membantu klien mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana, (d) bertindak berdasarkan keyakinan bukan keinginan, (e) membantu klien membangun hubungan yang baik (f) memberikan bantuan kepada klien yang terlibat tindakan keji, (g) membentuk pertahanan diri untuk senantiasa memiliki sikap disiplin terhadap siapa saja dan berusaha agar klien menjadi insan yang dihormati dan disukai<sup>55</sup>.

Dalam bimbingan dan konseling Islam, terdapat lima fungsi dalam, yaitu: (a) Fungsi preventif. Fungsi ini bertujuan untuk membantu individu menjaga dirinya sendiri dan mencegah timbulnya masalah. (b) Fungsi kuratif atau korektif, bertujuan membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. (c) Fungsi preservatif adalah untuk membantu individu dalam mengatasi situasi dan kondisi yang awalnya tidak menguntungkan (mengandung masalah), sehingga dapat menjadi lebih menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan tersebut dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. (d) Fungsi terapi adalah untuk membantu individu melepaskan kekhawatiran dan kegelisahannya ketika menghadapi permasalahan. (e) Fungsi developmental atau pengembangan bertujuan untuk membantu individu dalam mempertahankan dan meningkatkan situasi dan kondisi baik, serta mencegah munculnya masalah bagi diri klien.

Jika kita melihat dari implementasinya, fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut: (a) mengetahui, mengenal, dan memahami akan eksistensi dan fitrah individu. (b) Membantu individu menerima keadaan dirinya apa adanya atau mengajari individu untuk tawakal dan berserah diri kepada Allah. (c) Membantu individu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. (d) Membantu individu

---

<sup>55</sup> Maslina Daulay, "Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 8 no.1 (2014): 51.



menemukan alternatif penyelesaian permasalahan sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka, seperti yang disarankan dalam Al-Qur'an untuk bersikap sabar, membaca serta memahami isi Al-Qur'an, dan melaksanakan dzikir. (e) Membantu individu dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam meramalkan masa depan, sehingga mereka akan bertindak secara hati-hati dan bijaksana ketika memilih opsi tindakan<sup>56</sup>.

#### 5. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Tarmizi menguraikan beberapa metode atau strategi yang bisa diterapkan dalam konseling Islam sebagai ia mengutip dari Musfir Ibn Said Az Zahrani. Klasifikasi metode ini dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw ketika membimbing dan memberikan konseling kepada para sahabat dalam kehidupan sosial, sebagai berikut:

- a. Metode Pembelajaran Langsung. Merupakan upaya memberikan bantuan dengan cara menyampaikan kesalahan atau kelalaian yang dialami oleh konseli dan dijelaskan pula penyebab dan dimana letak kesalahannya. Rasulullah pernah melakukan metode pembelajaran langsung. Saat itu, Nabi memperingatkan salah satu pengikutnya yang begitu bersemangat untuk menyantap makanan yang dihidangkan didepannya seakan-akan ingin memakan semua makanan tersebut meskipun letaknya jauh dari tempat duduknya. Melihat sikap Umar Ibn Abu Salamah, Rasulullah menegurnya saat itu juga dengan kata-kata lembut dan tidak menyakiti perasaannya. Peringatan Rasulullah tersebut menjadi fondasi untuk menerapkan metode pembelajaran langsung. Kisah diatas menawarkan pelajaran berharga dan hikmah yang bisa diambil dalam pelaksanaan konseling Islam atau konseling secara umum, diantaranya: (1) Rasulullah mengajarkan bahwa dalam penggunaan suatu metode, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk mengenali kondisi klien serta jenis permasalahan yang dihadapi klien.

---

<sup>56</sup> Masdudi, “*Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*”, (Cirebon: Nurjati Pres, 2015): 137-148

Alasannya, *pertama*, Nabi menganggap bahwa tindakan Umar Ibn Salamah mencerminkan sikap serakah, sehingga ia lalai kepada Allah yang memberinya rezeki, dan Nabi juga memerintahkan untuk berdoa kepada Allah agar makanan yang dikonsumsi menjadi berkah. *Kedua*, sikap Umar Ibn Salamah dapat membuat orang disekelilingnya terganggu, sehingga membuat mereka kehilangan selera makan. *Ketiga*, jika nabi memilih untuk menunda mengoreksi perilaku Umar Ibn Salamah, ada yang menganggap bahwa Nabi telah memaafkan sikap Umar Ibn Salamah. Hal ini berarti, jika melihat suatu sikap yang cenderung negatif, maka harus segera menghentikannya sebisa mungkin dengan kadar kemampuan yang dimiliki. *Keempat*, nabi memberikan pengetahuan baru bahwa sebaiknya makan dengan tangan kanan dan memilih makanan yang terdekat. (2) ketika hendak menyampaikan permasalahan kepada yang bersangkutan, disarankan untuk menggunakan bahasa yang halus, sopan, dan tenang agar tidak membuat orang tersebut merasa tidak nyaman.

Dalam layanan konseling Islam, proses konseling dapat dilakukan dimanapun, selama tidak mengganggu ketertiban umum serta memberikan manfaat bagi klien. Berbeda dengan konseling barat yang mengharuskan proses konseling dilaksanakan ditempat khusus. Penggunaan ruangan khusus dalam proses konseling umum diasiasi untuk menciptakan suasana formal, menjaga kerahasiaan, dan memungkinkan klien mengungkapkan permasalahannya secara lebih terbuka. Hal ini disebabkan oleh pemahaman klien bahwa privasinya akan tetap terjaga di ruang tersebut.

- b. Metode Pukulan dan Hukuman. Metode pukulan dan hukuman diterapkan sebagai cara untuk menegakkan kedisiplinan dan memberikan konsekuensi bagi pelanggaran aturan. Metode pukulan fisik atau lainnya dapat digunakan sebagai hukuman yang kerap kali dianggap efektif dalam memperbaiki perilaku dan menghentikan pelanggaran. Namun, pendekatan ini juga dianggap kontroversial

karena dapat menimbulkan rasa sakit atau trauma pada individu yang menerimanya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa metode pukulan dan hukuman diterapkan dengan penuh pertimbangan, proporsionalitas, dan keadilan. Menurut Az-Zahrani, metode pukulan harus dilakukan sebagai langkah terakhir setelah semua langkah lainnya telah ditempuh. Pukulan yang dimaksud adalah pukulan tidak berasal dari kemarahan, kebencian, atau niat untuk merusak dan melemahkan orang lain. Metode pukulan yang Az Zahrani gunakan adalah berdasarkan hadits Nabi yang membahas mengenai pendidikan sholat bagi anak. Sebagaimana hadist riwayat Muslim (HR. Muslim 46/389) yang berbunyi:

*“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat di saat mereka berumur tujuh tahun. Pukul mereka apabila tidak mau mengerjakannya di saat umur mereka telah mencapai sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur diantara mereka (lelaki dan perempuan).”*

- c. Metode keteladanan. Keteladanan memiliki pengaruh yang luar biasa bagi setiap manusia, utamanya sebagai sumber inspirasi. Penting bagi setiap konselor, pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk menjadikan keteladanan sebagai dasar dalam mendidik generasi bangsa. Guru harus menjadi figur yang memberikan contoh teladan bagi murid-muridnya. Konselor seharusnya menjadi sumber inspirasi bagi konseli-konselinya. Orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Masyarakat harus menjadi contoh bagi individu-individu lain dalam lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan asih, asah, dan asuh antar sesama. Metode teladan, meliputi sikap konselor yang taat dalam ibadah, bersikap tawadhu', memiliki kesabaran dalam menghadapi masalah, mau memaafkan sikap konseli, menjadi pemberani saat membimbing, dan selalu berusaha zuhud untuk mendoakan kebaikan konseli. Suri tauladan merupakan sebuah cermin yang memiliki kebaikan yang dapat menginspirasi individu disekitarnya sehingga merasa nyaman dan terayomi. Karena itu, dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad sebagai utusan Allah menyampaikan kebajikan

melalui contoh sikap dan kepribadian yang dapat dijadikan teladan oleh para sahabat. Dalam segala situasi, sikap Rasulullah selalu mencerminkan sebuah perilaku yang pantas untuk dijadikan contoh, tanpa ada tindakan rekayasa yang dilakukan.

- d. Metode pengasingan. Az Zaharani menegaskan bahwa metode pengasingan merupakan salah satu hukuman yang diberikan kepada individu yang sungguh-sungguh berusaha kembali pada jalur yang baik. Metode ini bekerja dengan memisahkan individu yang tidak senonoh dalam perilaku dari lingkungan yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap negatif. Lalu, individu yang menghadapi masalah akan ditempatkan di lingkungan netral yang bebas dari perilaku buruk, agar dapat mendorong perubahan sikap yang positif. Az-Zahrani mengatakan bahwa seorang pendidik bisa memutuskan mengasingkan anak didik yang melakukan perbuatan buruk untuk beberapa waktu. Tujuannya adalah agar anak tersebut bisa merenungi kesalahan yang dilakukan dan menyadari kembali perilakunya.
- e. Metode dialog. Adalah sebuah cara yang sering digunakan dalam proses konseling. Dengan menggunakan pendekatan dialogis, konselor dan konseli dapat saling memahami esensi dari permasalahan yang sedang dihadapi, dan bekerjasama untuk merumuskan solusinya. Dalam dialog, terdapat unsur musyawarah yang dapat membantu konseling memahami kembali kemampuan yang dimiliki. Dalam metode dialog, penting untuk menjaga suasana yang kondusif dan terjaga dengan baik. Mulai dari memilih tempat yang nyaman dan tenang dan menghargai waktu dan perhatian dari setiap pihak yang terlibat. Metode dialog bukan hanya tentang menyampaikan pendapat, tetapi juga tentang mencapai hasil yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.
- f. Metode pengingkaran. Merupakan metode yang dilakukan dengan mencegah perilaku yang tidak sesuai dengan norma untuk tidak dilakukan lagi di lain waktu. Metode pengingkaran disebut dengan larangan yang mana digunakan untuk membatasi perilaku siswa yang

melebihi batas wajar yang mana perilaku tersebut tidak sesuai dengan sunah nabi.

- g. Metode canda dan celoteh. Merupakan cara yang digunakan untuk menyegarkan proses konseling agar konselor dan konseli tidak merasa bosan yaitu dengan menggunakan candaan. Adanya candaan dan celoteh tidak termasuk dalam kategori, tetapi lebih merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi suasana yang tegang dalam sesi konseling.
- h. Metode isyarat. Az Zahrani menggunakan metode isyarat sebagai cara untuk memberikan peringatan pada konseli tanpa harus secara langsung mengungkapkan maksud utama dari ucapan yang disampaikan oleh konselor. Konselor biasanya menggunakan metode isyarat untuk menyampaikan pesan dengan lebih halus dan dengan mempertimbangkan keadaan konseli.
- i. Metode hukuman keras. Metode ini dapat didefinisikan sebagai pendekatan dengan melibatkan penggunaan kekuatan atau tindakan tegas dalam penanganan pelanggaran. Metode hukuman keras dimaksudkan agar individu memiliki efek jera, agar merasa takut dan malu, contohnya dengan memberlakukan hukum cambuk bagi yang terlibat judi serta hukuman rajam bagi yang terlibat perzinahan. Akan tetapi penggunaan konsep cambuk dan rajam tidaklah sesuai jika digunakan sebagai metode konseling Islami di lembaga pendidikan.
- j. Metode celaan. Dalam konteks layanan konseling di sekolah, biasanya tidak ada penyebutan yang jelas mengenai metode ini, namun bisa saja muncul dalam tahapan personalisasi. Tanpa menyebutkan celaan/cacian, Robert. R. Carkhouf memasukkan isyarat akan kelemahan konseli sebagai sebuah strategi untuk menguatkan mereka. Sebagai contoh: “apakah kamu merasa bodoh telah melakukan sesuatu tindakan yang tidak terpikirkan sebelumnya, sehingga membuat kamu harus menanggung resikonya?”



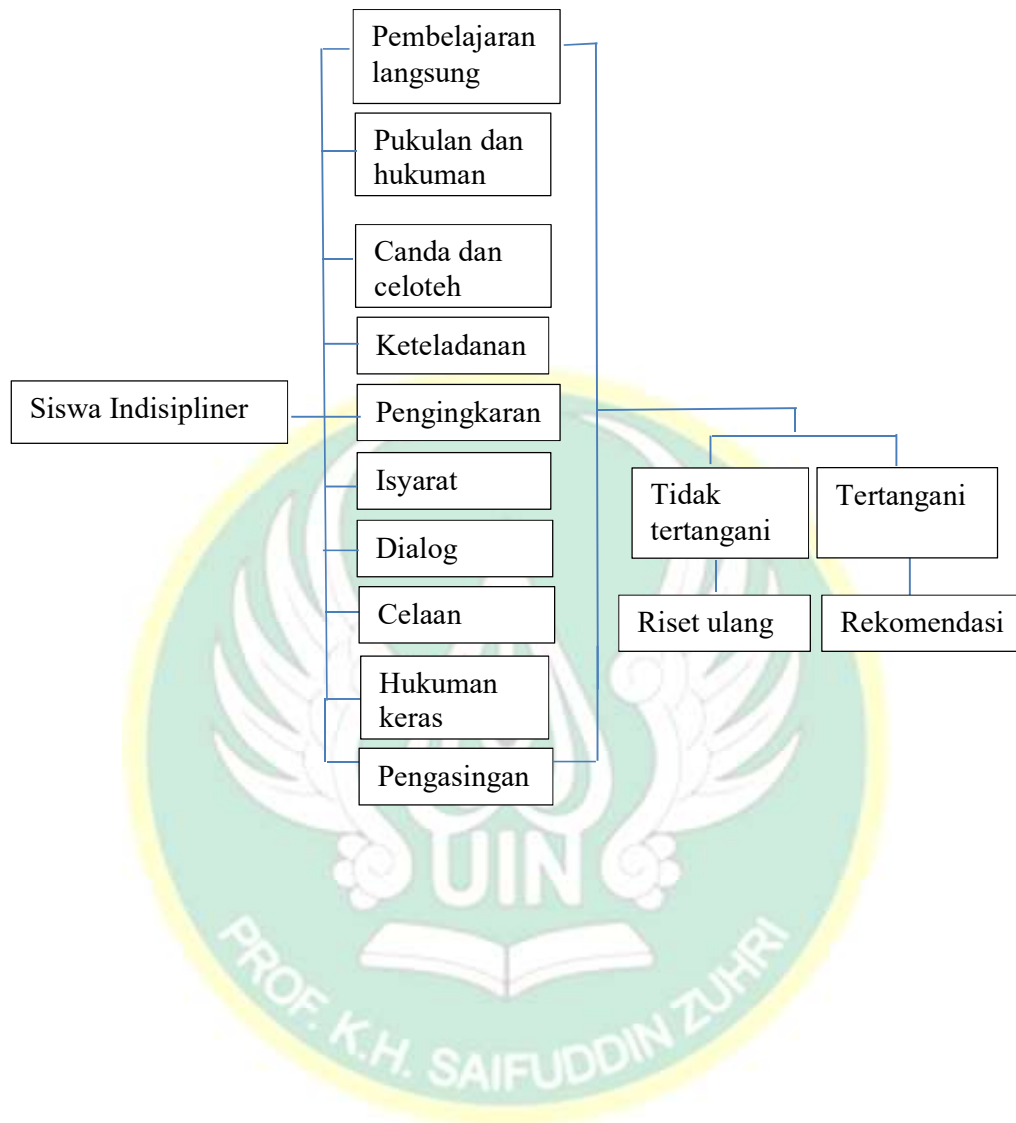
Beberapa prinsip dalam konseling Islam, yaitu (a) metode konseling Islami memprioritaskan penghargaan terhadap manusia dengan menjauhi sikap pemaksaan kehendak, hal ini tercermin dalam proses konseling islam yang selalu memperhatikan dan menghormati martabat manusia. (b) adanya peranan hikmah dan kasih sayang sangat dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam proses konseling Islami tersebut. (c) Metode konseling Islami berbasis pada *human oriented* dengan menghormati keputusan akhir yang diambil oleh klien. Oleh karena itu, konseling Islami menjadi bentuk bantuan psikologis dengan penyampaian ide atau gagasan secara demokratis.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Tarmizi, “ *Bimbingan Konseling Islam*”, (Medan: Persada Publishing,2018): 154-160

## Metode Bimbingan Konseling Islam Musfir Ibn Az-Zahrani



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian mengenai Penanganan Siswa Indisipliner berbasis Bimbingan dan Konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu macam penelitian yang hasilnya tidak didapatkan melalui hitung statistik atau metode lain dengan menggunakan skala angka. Kualitatif dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perspektif kualitas, makna, maupun nilai yang terkandung dalam sebuah fakta. Ketiga aspek tersebut hanya bisa dijabarkan melalui linguistik, bahasa, serta kata-kata. Penelitian dengan paradigma kualitatif adalah suatu proses penelitian yang digunakan untuk memahami berbagai problematika manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran suatu peristiwa secara keseluruhan dan kompleks yang ditampilkan dalam bentuk kata-kata, memaparkan pendapat atau data terperinci yang telah didapat dari informan dan dilakukan tanpa adanya rekayasa terhadap hasil *treatment* atau memanipulasi data variabel. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintahan, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, olahraga, kesenian dan budaya, sehingga bisa digunakan sebagai suatu kebijakan demi kesejahteraan bersama<sup>58</sup>.

Sifat dari penelitian kualitatif adalah deskriptif analisis. Informasi dan data yang diperlukan didapatkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan, yang dikumpulkan langsung di lokasi penelitian dan disajikan bukan berbentuk angka. Peneliti kemudian melakukan analisis data dengan memperbanyak informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola berdasarkan pada data

---

<sup>58</sup> Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022): 82.

asli. Hasil analisis berupa penjabaran tentang kondisi yang diteliti dalam bentuk deskripsi naratif<sup>59</sup>.

Metode studi kasus digunakan dalam penelitian yang dilakukan secara sistematis, meliputi rencana, pelaksanaan kegiatan, peristiwa atau kehadiran sekelompok orang yang dihubungkan dalam ruang dan waktu. Kesimpulan dari metode studi kasus didasarkan pada bagian kasus yang diteliti saja. Sebab setiap kasus bersifat unik dan keadaannya berbeda dengan kasus lainnya. Kelebihan dari pendekatan studi kasus yaitu membantu penelitian di masa mendatang dan dapat dimanfaatkan sebagai contoh ilustrasi. Disisi lain, kelemahannya adalah mudah dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif<sup>60</sup>.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian yaitu di MTs Al-Falah Bantarsari, tepatnya di Jalan DPU Medeng RT 04 RW 06 Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. MTs Al-Falah merupakan sekolah Madrasah Tsanawiyah dengan basis pesantren dengan dua pesantren penyokong yaitu pondok pesantren el-Tibyan dan pondok pesantren Al-Falah. Mayoritas siswa di MTs Al-Falah berasal dari dua pondok pesantren tersebut dan anak desa yang termasuk ke dalam kategori minoritas. Anak desa yaitu sebutan bagi mereka yang tidak tinggal di pondok pesantren. MTs Al-Falah Bantarsari mulai beroperasi pada tahun 2018. Rincian tenaga pendidik hingga tahun 2022 ada sebanyak 16 orang serta staf dan karyawan sebanyak 6 orang dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 147 dan siswi perempuan sebanyak 111 total semua siswa ada 258 orang.

Rencana waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember. Terkait waktu penelitian bisa diperpanjang atau bahkan diperpendek tergantung dengan kelengkapan data yang dibutuhkan.

## **C. Data dan Sumber data**

---

<sup>59</sup> Ibid, 87.

<sup>60</sup> Sudirman Habe, "Metodologi Penelitian Sosial", *Memahami Penelitian*, (Yogyakarta, Gawe Buku, 2019): 27.

Terdapat dua jenis data dalam penelitian kualitatif yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang biasanya berupa buku-buku, dokumen-dokumen, media cetak<sup>61</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui (a) wawancara dengan beberapa informan seperti guru bimbingan konseling dan subjek yaitu siswa indisipliner, (b) observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku indisipliner siswa dan penanganan terhadap siswa indisipliner berbasis bimbingan dan konseling Islam, (c) dokumentasi, berupa foto-foto mengenai perilaku siswa indisipliner, proses penanganan siswa indisipliner berbasis bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan untuk sumber data sekunder dalam penelitian adalah buku arsip dokumen tata tertib sekolah.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian bisa diartikan sebagai seorang manusia atau beberapa manusia yang dianggap mengerti secara benar tentang apa yang menjadi variabel penelitian dan merupakan sumber untuk mendapatkan informasi tentang variabel yang sedang diteliti. Pada penelitian ini terdapat dua teknik dalam menentukan subjek penelitian yaitu teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria subjek, subjek penelitian ini memiliki kepentingan dan keterkaitan dengan topik penelitian. Pengambilan sampel dengan teknik ini bersifat selektif/subjektif dengan mengandalkan penilaian peneliti ketika datang memilih orang, kasus atau organisasi yang akan diteliti untuk kepentingan pencarian data dan informasi penelitian<sup>62</sup>. Sedangkan teknik *snowball sampling* atau dikenal dengan bola salju merupakan teknik pengambilan sampel dengan adanya rekomendasi dari subjek yang ada<sup>63</sup>.

---

<sup>61</sup> Stambol A. Mappasere dan Naila Suyuti, "Metode Penelitian Sosial" *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019): 14.

<sup>62</sup> Deri Firmansyah dan Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literatur Riview", *JIPH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, vol. 1 no. 2 (2022): 99

<sup>63</sup> Ibid: 101



Teknik *purposive sampling* dalam penelitian digunakan untuk informan dalam hal ini yaitu dua orang guru bimbingan konseling. Sedangkan teknik *snowball sampling* digunakan untuk siswa berperilaku indisipliner, hal ini didasarkan pada adanya rekomendasi dari guru BK. Dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori yaitu ada yang sebagai informan dan subjek penelitian. Informan terdiri atas dua orang guru BK, yaitu:

1. Ilham Saefulloh (27 tahun). Subjek ini memegang peran ganda yaitu selain sebagai guru BK, juga bertugas sebagai guru mata pelajaran Qur'an Hadist, dan wali kelas. Dalam penelitian ini, subjek dipilih karena merupakan salah satu guru bimbingan konseling yang ada di MTs Al-Falah Bantarsari, yang mana sebagai guru BK dalam tugasnya berkaitan dengan siswa, khususnya siswa yang melakukan tindak indisipliner.
2. Fina Malindasari (22 tahun). Merupakan seorang guru bimbingan dan konseling. Dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki kesesuaian dengan topik penelitian yaitu guru yang memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan, peringatan, bimbingan, dan konseling kepada siswa di MTs al-Falah Bantarsari.

Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa yang melakukan perilaku indisipliner dan diambil dari rekomendasi guru bimbingan konseling atau biasa disebut dengan *snowball sampling*. Hal ini didasarkan pada keterlibatan dan tugas guru bimbingan konseling untuk menangani siswa tidak disiplin dan mengetahui secara pasti siapa saja siswa yang melakukan tindakan indisipliner. Beberapa siswa yang terpilih sebagai subjek penelitian yaitu SAM (13 tahun), RZM (14 tahun), FNS (15 tahun), WVM (15 tahun), DBA (14 tahun), IWR (15 tahun), AB (14 tahun), AD (15 tahun), AH (15 tahun), dan AMF (14 tahun).

Selain adanya kepentingan nama-nama diatas dalam pencarian informasi dan data penelitian, kriteria lain untuk menjadi subjek diantaranya merupakan orang yang terlibat secara penuh dan telah lama ikut serta dalam kegiatan yang sedang dilakukan serta mempunyai waktu yang cukup untuk

dimintai keterangan ketika peneliti ingin mendapatkan informasi tentang kegiatan yang sedang diteliti. Pemilihan informan dan subjek dirasa telah tepat karena telah memenuhi persyaratan sebagai subjek seperti yang sudah disebutkan diatas.

Sedangkan objek dalam suatu penelitian dapat dimaknai dengan berbagai hal yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian. Tujuan dari adanya objek yakni agar data yang telah diperoleh menjadi lebih terarah. Objek dalam penelitian ini yaitu perilaku indisipliner, penanganan indisipliner berbasis bimbingan dan konseling Islam.

Dengan demikian informasi dan data penelitian penanganan siswa indisipliner berbasis bimbingan dan konseling Islam bisa diperoleh secara lengkap sehingga bisa menghasilkan penelitian yang relevan.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Sumber informasi pada sebuah penelitian yaitu data. Data-data dalam penelitian kualitatif biasanya diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara dapat didefinisikan sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan cara tanya jawab antara responden atau narasumber dengan peneliti terkait objek penelitian, biasanya wawancara dilaksanakan secara tatap muka langsung. Penelitian dengan menggunakan metode wawancara memiliki kelebihan yaitu peneliti bisa mendapatkan data secara maksimal, sedangkan kekurangannya yaitu dalam sesi wawancara melibatkan aspek emosi sehingga kerja sama antara peneliti dan responden sangat diperlukan demi kelancaran proses penelitian<sup>64</sup>.

Wawancara pada penelitian ini dapat dilakukan kepada dua orang guru bimbingan konseling dan sepuluh siswa yang melakukan pelanggaran atau tindak indisipliner berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan konseling.

---

<sup>64</sup> Bernadus Bin Frans Resi, "Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", *Teknik Pengumpulan Data*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 349-350.

## 2. Observasi

Teknik observasi ini dipergunakan untuk mengamati secara langsung tentang perilaku personal. Pertimbangan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu dikarenakan observasi memiliki manfaat seperti mampu memahami esensi data secara holistik, memungkinkan peneliti menggunakan metode induktif yang tidak terpengaruh konsep atau pandangan sebelumnya, dapat menemukan hal-hal yang sensitif yang tidak terekspos pada teknik wawancara, serta dapat merasakan situasi sosial yang sesungguhnya<sup>65</sup>.

Pelaksanaan observasi pada penelitian ini dengan cara peneliti ikut turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati perilaku indisipliner siswa serta bagaimana penanganan siswa yang melakukan perilaku indisipliner.

## 3. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dimaksudkan untuk menerangkan mengenai peristiwa, objek, dan tindakan yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti terkait gejala-gejala masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi memberikan kemungkinan pada kita selaku peneliti untuk menemukan adanya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Apabila terjadi, maka akan dikonfirmasi melalui wawancara. Keberhasilan penelitian kualitatif tergantung pada integritas catatan lapangan yang dibuat peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti dilengkapi dengan notebook, *tape recorder* dan kamera. Alat-alat ini digunakan untuk menangkap informasi verbal dan non verbal selengkap mungkin, dan menjaga agar tidak mengganggu responden. Dokumentasi biasanya berupa foto, video, lampiran hasil wawancara dan lainnya<sup>66</sup>.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto yang diambil pada saat wawancara dengan informan dan subjek penelitian, foto tindak indisipliner siswa dan foto pada saat siswa diberikan

---

<sup>65</sup> Ajat Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research Approach*)", (Sleman: Deepublish, 2018), hlm: 23.

<sup>66</sup> Ibid, 26.

penanganan tindak indisipliner yang telah dilakukan, foto arsip tata tertib, foto arsip buku catatan pelanggaran siswa, foto arsip buku keterlambatan siswa, foto arsip surat peringatan.

## F. Metode Analisis Data

Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rijali menjelaskan bahwa analisis data adalah usaha pencarian, penataan secara terstruktur hasil dari observasi, wawancara, dan lainnya dengan tujuan agar peneliti mampu memahami secara mendalam mengenai kasus yang sedang diamati dan menampilkannya sebagai temuan bagi orang lain. Dari pengertian tersebut, tersirat empat hal yang perlu dipahami, yaitu (a) usaha pencarian data merupakan proses lapangan dengan berbagai persiapan pra lapangan, (b) melakukan penataan secara terstruktur mengenai temuan di lapangan, (c) menampilkan hal yang ditemukan di lapangan, (d) mencari makna, yakni pencarian makna secara kontinu sampai tidak ada lagi definisi lain yang membelokkannya, disini diperlukan tingkat pemahaman yang tinggi seorang peneliti terhadap peristiwa atau kasus yang diamati. Dalam analisis data terbagi atas beberapa aktivitas atau kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan hasil penelitian<sup>67</sup>.

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal setelah semua data telah dikumpulkan. Reduksi data dapat diartikan dengan kegiatan merangkum, menentukan hal pokok, fokus terhadap berbagai hal yang penting, mencari tema dan pola serta menyisihkan hal-hal yang dianggap tidak diperlukan dalam penelitian. Sehingga, data yang telah melalui proses reduksi dapat memberikan sebuah gambaran awal serta dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, serta melakukan pencarian lagi apabila dibutuhkan. Dalam mereduksi data bisa dibantu dengan menggunakan alat-alat elektronik

---

<sup>67</sup> Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17 no. 33 (2019): 84.

dengan pemberian aspek-aspek tertentu agar mempermudah proses reduksi data<sup>68</sup>.

Kegiatan meringkas dalam reduksi data tidak bisa sekali jadi, akan tetapi secara berulang<sup>69</sup>. Reduksi data pada penelitian ini dimaksudkan sebagai cara untuk melakukan pemilihan terhadap data yang telah terkumpul, peringkasan pada data tersebut. Hal itu bertujuan untuk memudahkan memasukkan berbagai data yang telah diringkas dan dipilih ke dalam kategori atau konsep-konsep yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat memudahkan proses penyajian data.

## 2. Penyajian data

Merupakan tahap yang dilakukan sesudah reduksi data. Penyajian data bisa dengan model deskripsi, bagan, dan lain sebagainya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat menguraikan. Tujuannya yaitu agar memberikan kemudahan dalam memahami apa yang terjadi<sup>70</sup>. Penyajian data dapat menjadi pertimbangan terhadap kesimpulan yang akan diambil apakah sudah sesuai atau harus melaksanakan analisis lanjutan jika kesimpulan yang telah diperoleh dirasa kurang tepat.

Penyajian data dalam penelitian dapat digunakan untuk memaparkan hasil data yang telah diperoleh sebelumnya. Penyajian data tersebut dapat berupa bagan, matriks, grafik, ataupun catatan lapangan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data-data yang diperoleh sudah lengkap dan sudah melalui berbagai tahapan diatas. Penyimpulan atau penarikan data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan supaya data yang mulanya belum jelas dapat meningkat menjadi data yang lebih jelas.

---

<sup>68</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1 (2021): 44.

<sup>69</sup> Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33 (2019): 91.

<sup>70</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1 (2021): 44-45.



Penyimpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan agar data yang sudah didapatkan bisa mudah untuk dipahami dan dimengerti.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MTs Al-Falah Bantarsari**

##### **1. Sejarah singkat MTs Al-Falah Bantarsari**

MTs Al-Falah Bantarsari merupakan madrasah yang berada dibawah naungan yayasan Al-Falah Bantarsari. Awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Falah bantarsari dilatarbelakangi oleh adanya usulan dari para wali santri Pondok Pesantren Al-Falah Medeng dan Pondok Pesantren el-Tibyan Medeng akan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka yang *mondok*, kedua pengasuh pondok pesantren tersebut juga menjadi bagian dari pengurus yayasan. Pengasuh dari kedua pondok pesantren merespon usulan para wali santri dengan mengadakan musyawarah dan disepakati pembangunan madrasah dengan nama MTs Al-Falah.

Madrasah ini dibangun diatas lahan seluas 114 ubin yang merupakan tanah wakaf dari bapak Abdul Majid dan bapak H. Munasir dengan biaya awal yang berasal dari jariyah tanah milik bapak H. Firdaus dan ibu HJ. Chadirotul Kirom seluas 170 ubin yang sebelumnya sudah laku terjual. Selain itu, biaya pembangunan gedung juga berasal dari bantuan para alumni MI Al-Falah yang berada di perantauan baik itu berupa bantuan materil maupun non materil. Hingga akhirnya pada awal tahun 2018 telah berhasil menyelesaikan gedung satu lantai yang terdiri atas tiga ruangan. Hingga pada tanggal 5 Mei 2018 dilaksanakan peresmian gedung MTs Al-Falah Bantarsari oleh Wakil Bupati Cilacap didampingi oleh Pembina Yayasan, ketua Yayasan, 4 orang Anggota DPRD Cilacap, camat Bantarsari, Kades Bulaksari, Pengurus Yayasan dan Tokoh Masyarakat. Ketua yayasan Al-Falah menghadap Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah untuk menerima Surat Keputusan Ijin Operasional. Pada tahun ajaran pertama MTs Al-Falah Bantarsari menerima peserta didik berjumlah 43 siswa. Kemudian, pada

tanggal 26-27 Februari 2019 dilaksanakan akreditasi madrasah oleh BAN-SM Provinsi Jawa Tengah. Hingga saat ini jumlah siswa terus semakin bertambah seiring dengan kemajuan madrasah

Berikut adalah identitas madrasah:

Nama Madrasah : MTs Al-Falah Bantarsari  
 NISM : 121233010069  
 NPSN : 69983085  
 Status : Swasta  
 Akreditasi : Terakreditasi  
 Penerbitan SK : Kementerian Agama  
 Tahun Berdiri : 2018  
 Bangun Madrasah : Milik Sendiri  
 Alamat : Jl. DPU Medeng, RT 06, RW 01, Desa  
 Bulaksari, Kecamatan Bantarsari,  
 Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

## 2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Falah Bantarsari

Visi Madrasah

“Terwujudnya generasi muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, dan berwawasan lingkungan”.

Indikator:

- a. Prestasi dalam bidang agama
- b. Prestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- c. Lingkungan madrasah yang kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran
- d. Kegiatan madrasah menunjukkan kultur kepesantrenan
- e. Kegiatan-kegiatan ilmiah dilakukan secara terus menerus
- f. Peningkatan mutu lulusan
- g. Kebiasaan siswa yang menunjukkan budaya mandiri, disiplin, dan cinta tanah air
- h. Terwujudnya lingkungan yang aman, asri, indah, produktif, dan inovatif

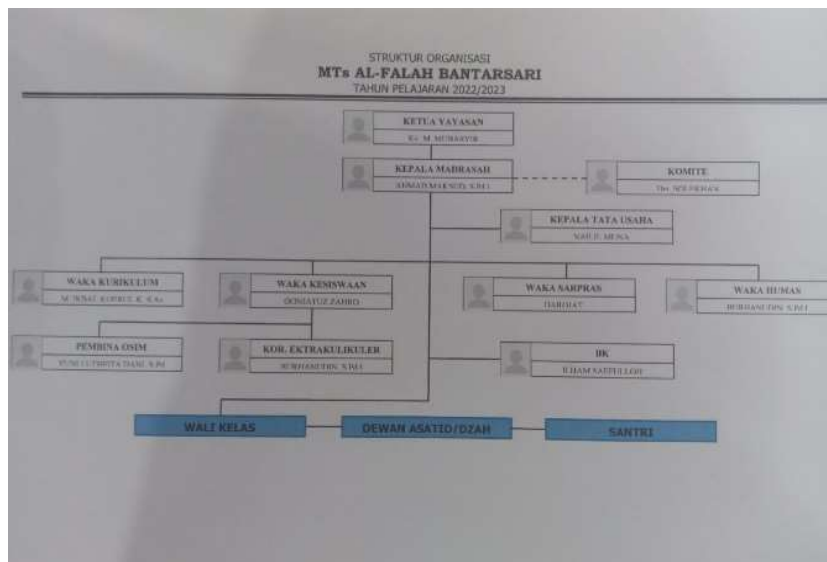
i. Mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

#### Misi Madrasah

- a. Meningkatkan ketaqwaan serta terbentuknya jiwa dan perilaku Islami
- b. Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, menyenangkan dan Islami
- c. Meningkatkan mutu pendidikan di bidang akademik maupun non akademik
- d. Melestarikan dan mengembangkan olahraga, seni dan budaya
- e. Meningkatkan keterampilan di bidang IPTEK
- f. Menanamkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari
- g. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, asri, indah, produktif dan inovatif
- h. Mampu mengembangkan sikap dan kepribadian untuk bangsa dan Negara.

### 3. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan kegiatan operasional belajar mengajar diperlukan adanya struktur organisasi. Adanya struktur organisasi menjadi dasar penentu tanggung jawab, aliran kerja atau informasi serta tugas-tugas yang dikelola oleh setiap kedudukan yang tergabung di dalamnya sehingga semua tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan baik. Struktur organisasi di MTs Al-Falah Bantarsari merujuk pada organisasi hierarkis yang mengatur pembagian tugas, tanggung jawab dan serta wewenang di madrasah. Struktur ini melibatkan peran dan posisi yang terdefinisi dengan jelas untuk memastikan pengelolaan yang efektif, koordinasi yang baik, serta terpenuhinya kebutuhan semua siswa.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

#### 4. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih atas rekomendasi dari guru bimbingan konseling. Hal ini didasarkan atas adanya tugas guru bimbingan konseling yaitu untuk menangani siswa bermasalah. Dari adanya berbagai perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa, tersering beberapa siswa yang memang sudah terlalu sering melakukan perilaku tidak disiplin. Dan terkait dengan etika penelitian, nama-nama subjek diganti dengan inisial.

- a. SAM, berusia 13 tahun. Merupakan siswa kelas IX putra yang tinggal di pondok pesantren akan tetapi saat dilakukan penelitian ini sedang diberi sanksi berupa skorsing oleh pengasuh pondok karena melanggar aturan pondok. Hubungan yang antar anggota keluarga baik. Ayah SAM berprofesi sebagai penghulu dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. SAM anak terakhir dari dua bersaudara. Perilaku indisipliner yang dilakukan oleh SAM meliputi, tidur ketika jam pelajaran, terlambat, baju dikeluarkan, tidak memakai sepatu, berangkat ke sekolah pake kemeja, berbicara kotor. Perilaku tidak disiplin SAM di sekolah terbawa dari pondok



karena teman-teman SAM juga melakukan hal yang sama dengan tidak taat pada aturan pondok.

- b. RZM, berusia 14 tahun. Merupakan siswa kelas IX putra yang tinggal di rumah. Ayah RZM bekerja di perantauan sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa. RZM adalah anak ketiga dari lima bersaudara. RZM merupakan siswa pindahan dari sekolah lain, yang mana dipindah sekolah pada saat kelas VIII karena disekolah yang lama juga melakukan banyak sekali tindakan tidak disiplin, karena sudah tidak bisa ditangani dipindahkan menjadi solusi agar RZM bisa menyelesaikan pendidikannya. Akan tetapi ketika sudah sudah dipindah sekolah RZM masih melakukan perilaku indiscipliner mulai dari tidur saat jam pelajaran, sering bolos, merokok, tidak memakai sepatu, berangkat sekolah naik sepeda motor, rambut panjang, baju dikeluarkan. Orang tua RZM mengetahui bagaimana perilaku tidak disiplin RZM karena RZM pernah diberikan surat peringatan (SP) ketika perilaku bolos dan dilakukan berulang kali.
- c. FNS, berusia 15 tahun. Merupakan siswa kelas IX putri yang tinggal di rumah. Orang tua FNS bekerja sebagai petani dan ibunya memiliki usaha warung sembako. FNS merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Perilaku tidak disiplin yang pernah dilakukan oleh FNS adalah mengendarai motor untuk berangkat ke sekolah dan ketika jam pelajaran berlangsung sering asyik ngobrol sendiri dengan temannya.
- d. MVW, berusia 15 tahun. Merupakan siswa kelas IX putri yang tinggal di pondok pesantren. MVW aslinya berasal dari Bogor, dan tinggal di pondok pesantren atas dorongan orang tuanya dan kebetulan mempunyai saudara yang tidak jauh dari pondok pesantren sehingga bertugas sebagai wali siswa. MVW merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayah MVW memiliki usaha warung sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa. Perilaku indiscipliner yang pernah dilakukan MVW yaitu terlambat ke

sekolah, dan ketika sedang berlangsung pembelajaran asyik sendiri dengan teman.

- e. DBA, berusia 14 tahun. Merupakan siswa kelas IX putra yang tinggal di rumah. Ayah DBA berprofesi sebagai buruh tani sedangkan ibunya bekerja di perantauan sebagai pekerja rumah tangga. DBA adalah anak terakhir dari dua bersaudara. Beberapa perilaku tidak disiplin yang pernah dilakukan yaitu bolos, merokok, tidur ketika jam belajar berlangsung, terlambat, dan masalah kerapian seragam seperti bajunya dikeluarkan, tidak memakai sepatu, rambut panjang, dan izin palsu. Orang tua sudah mengetahui perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh DBA karena DBA pernah diberi surat peringatan oleh pihak sekolah yang langsung diberikan kepada orang tua DBA.
- f. IWR, berusia 15 tahun. Merupakan kelas IX putra dan tinggal di rumah bersama ibunya saja. Ayah IWR bekerja sebagai kuli bangunan di perantauan sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa. IWR merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara, saudara IWR tamatan sekolah menengah pertama dan semuanya sudah bekerja. Perilaku indisipliner yang dilakukan oleh IWR yaitu berkata kotor, pemalsuan izin, bolos pada pelajaran tertentu, tidak menggunakan seragam sekolah, ke sekolah menggunakan sandal, berisik saat jam pelajaran, merokok, terlambat, tidur ketika jam belajar berlangsung. Berdasarkan keterangan, IWR melakukan perilaku indisipliner karena gabut. Gabut bisa diartikan dengan kondisi seseorang sedang tidak memiliki kegiatan atau aktivitas tertentu dimana mereka berada, bosan dengan keadaan sekitar.
- g. AB, berusia 14 tahun. Merupakan siswa kelas IX putra yang tinggal di pondok. AB tinggal di pondok atas dasar keinginannya sendiri. Ayah AB bekerja sebagai petani sedangkan ibunya bekerja serabutan. AB adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Tindakan indisipliner yang dilakukan AB yaitu terlambat datang kesekolah,

merokok, tidur di kelas, bolos, baju dikeluarkan, tidak memakai sepatu, berangkat sekolah tidak pakai seragam, berbicara kasar, asyik sendiri dengan teman ketika pelajaran berlangsung, izin palsu pergi ke kantin saat jam belajar. AB melakukan tindakan indisipliner karena terpengaruh dari teman-temannya, baik itu teman yang dipondok maupun teman yang ada disekolah.

- h. AD, berusia 15 tahun. Merupakan siswa kelas IX putra dan tinggal di rumah. AD adalah anak terakhir dari dua bersaudara, ayah AD bekerja sebagai petani sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa. Tindakan indisipliner yang dilakukan oleh AD yaitu bolos, merokok, tidur saat jam pelajaran, berisik pada saat jam pelajaran, terlambat ke sekolah, baju seragam dikeluarkan, berbicara kotor baju seragam di keluarkan, berangkat sekolah tidak pakai sepatu. Dalam melakukan tindakan indisipliner didasari atas kompromi dengan teman.
- i. AH, berusia 15 tahun. Merupakan siswa kelas IX putra dan tinggal di pondok pesantren. AH merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ayah AH bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia sedangkan ibunya buruh tani. AH merupakan siswa yang di sekolah sebelumnya melakukan tindakan indisipliner berat sehingga harus dipindah sekolahkan. Di sekolah yang sekarang AH masih tetap melakukan tindakan tidak disiplin diantaranya bolos, terlambat datang ke sekolah, berisik saat jam pelajaran, merokok, berbicara kotor, tidur saat jam pelajaran, pemalsuan izin baju seragam dikeluarkan, tidak memakai sepatu, berangkat sekolah pake baju muslim.
- j. AMF, berusia 15 tahun. Merupakan siswa kelas IX putra dan tinggal di pondok pesantren atas dorongan orang tua. AMF merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ayah AMF bekerja sebagai petani sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga biasa. Tindakan tidak disiplin yang dilakukan oleh AMF yaitu bolos, terlambat datang ke

sekolah, tidur di kelas, tidak memakai sepatu, baju seragam dikeluarkan, berbicara kotor, pemalsuan izin, berisik saat jam pelajaran berlangsung, dan merokok. AMF melakukan perilaku tidak disiplin karena terbawa oleh teman-teman pergaulannya.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Madrasah MTs Al-Falah Bantarsari masih tergolong sebagai madrasah baru yang mulai beroperasi dari tahun 2018. Sampai pada saat ini, mulai dari ketua yayasan, kepala sekolah, komite sekolah dan berbagai elemen madrasah lainnya masih terus berusaha mengembangkan dan menyediakan berbagai fasilitas guna menunjang kegiatan operasional madrasah. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, pihak madrasah sedang melakukan penambahan fasilitas ruang kelas guna mensiasati adanya lonjakan jumlah siswa yang mendaftar di MTs Al-Falah Bantarsari. Beberapa fasilitas yang tersedia yaitu: ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang tata usaha, ruang kelas yang berjumlah 10 unit, kamar mandi yang berjumlah 4 unit, halaman sekolah sebagai tempat kegiatan upacara dan olahraga, perpustakaan, meja dan kursi untuk guru dan siswa dalam kondisi baik, adanya ruang tamu yang diperuntukan ketika ada orang yang berkunjung.



Gambar 4.2 Observasi

### **B. Penanganan Siswa Indisipliner Berbasis Bimbingan Konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari**

Perilaku indisipliner adalah suatu perbuatan tidak taat pada aturan. Perilaku indisipliner dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dikatakan menyimpang karena ditampilkannya suatu perilaku yang bertentangan dengan tata aturan, norma, atau kebiasaan baik itu dilakukan oleh individu maupun beberapa orang. Perilaku indisipliner di sekolah bisa dilakukan oleh siswa putra maupun putri.

Perilaku indisipliner siswa perlu diberikan penanganan. Jika perilaku indisipliner siswa tidak diberikan penanganan maka bisa berdampak pada tidak optimalnya perkembangan potensi siswa dan dapat menghambat proses pembelajaran yang bisa berakibat pada menurunnya nilai akademik sekolah. Di MTs Al-Falah Bantarsari untuk menangani siswa tidak disiplin adalah dengan menggunakan metode bimbingan konseling yang memuat unsur-unsur islami dengan tetap berpedoman pada buku aturan tata tertib sekolah. Bimbingan konseling Islam merupakan upaya pemberian bantuan, tuntunan, dan pertolongan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan klien yang dilakukan secara langsung atau *face to face* baik itu secara individual maupun kelompok guna menumbuhkembangkan kemampuan klien untuk bisa memahami permasalahan yang sedang dialami, kemudian bisa menyelesaikan masalahnya dengan mengambil keputusan yang tepat yang didasarkan pada agama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Metode bimbingan konseling Islam yang digunakan untuk menangani siswa indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari yaitu dengan didasarkan pada metode yang dikemukakan oleh Musfir Ibn Said Az-Zahrani, diantaranya yaitu menggunakan metode pembelajaran langsung, metode keteladanan, metode pengasingan, metode pengingkaran, metode metode dialog, metode isyarat, metode celaan, metode pukulan dan hukuman, dan metode hukuman keras.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, perilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari didominasi oleh siswa putra



sedangkan tindakan indisipliner yang dilakukan oleh siswa putri dalam skala kecil atau bisa dikatakan bahwa siswa putri cenderung taat pada peraturan dan perilaku indisipliner yang dilakukan tidak separah siswa putra. Para siswa putra ini melakukan tindak indisipliner ada yang secara individu ataupun secara bersama-sama dengan teman. Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh informan Ilham Saefuloh yang mengatakan bahwa tindakan tidak disiplin banyak dilakukan oleh siswa putra.

*“...kebanyakan anak putra ya”*.<sup>71</sup>

Di bawah ini disajikan perilaku-perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa di MTs Al-Falah Bantarsari beserta bagaimana penanganannya dengan menggunakan metode bimbingan konseling Islam dengan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Musfir Ibn Said Az-Zahrani antara lain:

#### 1. Berkata kasar/kotor

Berbicara kotor merupakan perilaku tidak terpuji. Perilaku ini ditunjukkan dengan mengungkapkan kata yang tidak pantas diucapkan dan bernada sarkas baik itu kepada sesama maupun kepada yang lebih dewasa. Berdasarkan hasil observasi, masih banyak dijumpai siswa yang hal tersebut, utamanya siswa putra. Mereka seperti sudah terbiasa mengucapkan kata tersebut ketika sedang bercanda ataupun marah dengan teman. Informan Ilham Saefuloh juga mengatakan bahwa siswa sering berbicara hal yang tidak sopan.

*“biasanya mereka ini mengatakan seperti hewan berkaki empat, kata-kata sarkas”*.<sup>72</sup>

Informan Fina Malindasari juga mengatakan bahwa siswa sering berkata kasar.

*“berkata kotor masih banyak”*<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, subjek SAM, RZM, DBA, IKW, AB, AD, AH, dan AMF pernah mengucapkan kata-

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Ilham Saefuloh, pada 11 desember 2023

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

kata. AH mengatakan bahwa ia sering mengungkapkan kata-kata kasar kepada temannya.

“ Mengucapkan hewan berkaki empat dan kalimat tidak sopan ”.<sup>74</sup>

Berbicara kasar atau berbicara tidak sopan merupakan perilaku tidak terpuji dan tidak patut dilakukan oleh seorang siswa. Dalam buku tata tertib sekolah pada pasal 9 ayat (7) menyebutkan bahwa peserta didik memiliki kewajiban untuk berperilaku sopan santun, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah serta hormat kepada kedua orang tua, guru, sesama siswa, anggota keluarga, dan anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, siswa yang berbicara dengan kata yang kasar dan bernada sarkas termasuk dalam perilaku indisipliner

Untuk menangani perilaku siswa yang berkata kasar, kotor, atau tidak sopan dilakukan dengan **metode pembelajaran langsung**. Pemberian teguran secara langsung ketika ada siswa yang melakukan perilaku berkata kasar dilakukan sebagai upaya mengingatkan siswa bahwa yang dilakukannya merupakan perilaku yang tidak terpuji dan tidak patut dilakukan oleh seorang siswa. Tujuan adanya pemberian teguran secara langsung ketika siswa melakukan perilaku berkata kasar yaitu untuk dapat segera memperbaiki perilakunya dan mulai mengurangi perilaku tidak disiplin tersebut.

Hal ini juga dijelaskan oleh informan Fina Malindasari yang mengatakan bahwa setiap perilaku tidak disiplin langsung ditegur.

“Biasanya semua pelanggaran ya kalo kita melihatnya langsung mesti langsung ditegur, entah itu berbicara kasar atau lainnya. Setiap kali ada pelanggaran yang terlihat pasti ditegur. Mas yang kamu lakukan itu melanggar aturan, dikurangi berbicara kasarnya ya mas, nggak baik itu ”.<sup>75</sup>

Informan Ilham Saefuloh juga mengatakan hal yang sama, bahwa setiap perilaku tidak disiplin yang terjadi tidak langsung diberikan hukuman tapi diberikan pengertian dan diberikan nasehat.

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan subjek AH, pada 12 Desember 2023

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

“Tidak langsung dihukum, dinasehati supaya tidak seperti itu, kemudian diberikan sosialisasi lagi terkait tata tertib yang harus ditaati “. <sup>76</sup>

Subjek AD yang melakukan pelanggaran dengan berkata kasar atau tidak sopan, ketika AD melakukan itu langsung ditegur oleh guru.

“Kalo berbicara kasar itu saya pernah ditegur oleh pak Ilham dan dinasehati supaya tidak melakukannya lagi dan disuruh baca Al-Qur’an”. <sup>77</sup>

Selain menggunakan metode pembelajaran langsung, dalam menangani siswa berkata kasar juga dengan melarang mereka berkata kasar atau bisa diartikan juga dengan membatasi perilaku mereka yang mana bisa disebut dengan **metode pengingkaran**. Informan Fina Malindasari yang mengatakan jika ada siswa yang berkata kasar di tegur kemudian melarang siswa melakukannya lagi.

“Biasanya itu yang ngomong kotor, disini masih banyak siswa yang mengucapkan kata kotor. Biasanya itu kita langsung bilang, *mas* jangan ngomong kotor *mas* dosa, jangan ngomong kotor mas nggak baik, anak sekolah jangan ngomong gitu “. <sup>78</sup>

Berdasarkan hasil observasi, sebagai konsekuensi lain karena siswa berkata kasar dan tidak sopan biasanya siswa diharuskan untuk membaca Al-Qur’an. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam mengatasi perilaku siswa yang berkata kasar metode yang digunakan yaitu metode pembelajaran langsung dan metode pengingkaran.

## 2. Terlambat

Terlambat merupakan keadaan dimana seorang siswa datang tidak tepat waktu, tidak sesuai dengan aturan jam masuk sekolah yang sudah tercantum dalam tata tertib. Senada dengan hal diatas, informan Ilham Saefuloh juga memberikan pernyataan bahwa masih banyak siswa terlambat ke sekolah.

“Masih belum bisa disiplin dalam hal waktu, jadi masih banyak siswa yang terlambat masuk dan itu menjadi salah satu masalah utama dan sering dilakukan oleh siswa “. <sup>79</sup>

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan subjek ADB, pada 12 Desember 2023

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

Informan Fina Malindasari juga mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam hal kehadiran.

“..kebanyakan ya terlambat, masuk jam berapa sampai sekolah jam berapa”<sup>80</sup>.

Dari pernyataan informan-informan diatas, kemudian peneliti melakukan pengecekan terhadap para siswa yang melakukan perilaku tidak disiplin, dan subjek mengatakan bahwa ada diantara mereka pernah terlambat datang ke sekolah. Seperti subjek MVW yang pernah terlambat datang ke sekolah.

“Terlambat ke sekolah,.....karena nunggu jemputan”.<sup>81</sup>

Sedangkan AB, AH, dan AMF merupakan teman dekat yang berasal dari pondok pesantren yang sama berangkatnya pun sering bersama-sama. AB mengatakan,

“Kita satu pondok, jadi berangkatnya sama-sama, terlambat satu ya terlambat semua”.<sup>82</sup>

Subjek SAM, DBA, IKW, dan DA merupakan siswa yang tinggal dirumah. Setelah dilakukan wawancara alasan mengapa mereka bisa terlambat mereka menjawab dengan alasan yang sama yaitu kesiangan. Jawaban dari subjek penelitian diperkuat dengan pernyataan dari informan Ilham Saefuloh yang mengatakan,

“..kalo anak-anak tersebut alasannya karna bangun kesiangan”.<sup>83</sup>

Berdasarkan pernyataan informan diatas, tindakan indisipliner terlambat masih sering dilakukan oleh siswa. Sebagaimana dengan buku panduan tata tertib dalam bab 2 mengatur tentang kehadiran yaitu pasal 2 yang menerangkan bahwa waktu masuk sekolah adalah jam 07.00 dan siswa sudah harus berada dilingkungan sekolah sepuluh menit sebelum jam belajar dimulai.

Untuk mengatasi perilaku terlambat siswa bisa dilakukan dengan **metode keteladanan**. Sebagai seorang guru sudah sepatutnya

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan subjek MVW, pada 11 Desember 2023

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan subjek AB, pada 12 Desember 2023

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

harus memberikan contoh yang baik dan perilaku terpuji, taat dengan aturan, sehingga siswa terdorong untuk melakukan hal yang serupa. Informan Fina Malindasari juga mengatakan hal yang sama, sebelum menangani siswa, guru terlebih dahulu memberikan contoh yang baik.

“Kan sebagai guru emang menjadi contoh untuk siswanya. Contohnya kalo siswa datang terlambat. Kita harus bisa menjadi contoh, kita berangkat sebelum jam tujuh karena disini jam tujuh tepat ada doa bersama guru-guru. Nah kalo siswanya liat gurunya, oohh iya ya gurunya berangkatnya *gasik* berarti aku harus berangkatnya *gasik* gitu”.<sup>84</sup>

Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, guru menjadi suri tauladan bagi seluruh siswanya. Sebagai suri tauladan semua perkataan, perbuatan, dan tindakan yang dilakukan oleh guru diperhatikan oleh semua siswa.

### 3. Kerapihan peserta didik

Kerapihan peserta didik biasanya dilihat dari ujung kepala sampai ujung kaki siswa. Apakah pakain yang mereka gunakan sudah sesuai, apakah mereka menggunakan atribut sekolah lengkap dan bagaimana kerapihan rambut mereka. Dari hasil observasi, banyak ditemukan siswa putra yang belum rapih seragamnya, mulai dari baju dikeluarkan, berangkat sekolah memakai pakaian muslim tidak menggunakan seragam, dan tidak memakai sepatu.

Beberapa subjek yang melakukan perilaku indisipliner berkaitan dengan kerapihan peserta didik yaitu subjek SAM, AB, AH, dan AMF yaitu baju seragam dikeluarkan, berangkat ke sekolah menggunakan pakaian muslim (kemeja), dan tidak memakai sepatu, yang mana subjek diatas tinggal dipondok. AH mengatakan bahwa pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan kerapihan.

“baju sekolah dikeluarkan, tidak memakai sepatu, dan kesekolah pake baju muslim”.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan subjek AH, pada 12 Desember 2023



Sedangkan RZM, DBA, IKW, dan AD, tindakan indisipliner yang dilakukan yaitu tidak memakai sepatu, dan baju seragam dikeluarkan. Seperti halnya yang diungkapkan subjek IKW bahwa pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan ketertiban.

“ke sekolah pakai sandal, baju dikeluarkan”.<sup>86</sup>

Selain berkaitan dengan seragam, ketertiban peserta didik juga terkait dengan kerapian rambut, bagi siswa putra rambut tidak boleh panjang. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan juga beberapa siswa dengan panjang rambut tidak sesuai ketentuan yang mana dalam peraturan tata tertib pada pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa panjang rambut peserta didik putra harus proporsional pada bagian kiri-atas-kanan (1:2:1) yaitu DBA, dan RZM. DBA mengatakan bahwa rambutnya dulu pernah dipotong oleh guru bimbingan konseling.

“Dulu pernah dipotong sama pak Ilham karena sudah terlalu panjang katanya”.<sup>87</sup>

Informan Ilham Saefuloh mengatakan bahwa ketertiban seragam masih menjadi kendala utama kedisiplinan siswa.

“..terus seragamnya juga belum rapih, karna memang ada beberapa kendala-kendala yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Karna memang dipondok, banyak anak, kadang-kadang seragamnya dipake *ngaji*, belum dicuci. Itu masih menjadi kendala utama disini”.<sup>88</sup>

Informan Fina Malindasari juga menyebutkan bahwa siswa kerap kali tidak rapih seragamnya.

“baju sering dikeluarkan, tidak memakai sepatu, berangkat sekolah pake baju muslim”.<sup>89</sup>

Ketertiban seragam menjadi salah satu masalah kedisiplinan dengan intensitas yang tinggi, dalam arti masih banyak siswa yang melakukan hal tersebut ketimbang dengan masalah-masalah lain. Kerapihan seragam peserta didik sudah diatur dalam buku peraturan tata tertib MTs Al-Falah Bantarsari pada pasal 6 yang mengatur tentang

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan subjek IKW, pada 12 Desember 2023

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan subjek DBA, pada 12 Desember 2023

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

ketentuan seragam yang harus digunakan mulai dari hari senin sampai kamis dan hari minggu. Dengan tidak taat pada pasal tersebut, maka siswa bisa dikatakan melakukan perilaku tidak disiplin. Pelanggaran terkait dengan kerapihan termasuk dalam pelanggaran ringan, hal ini didasarkan pada buku peraturan tata tertib pasal 11 ayat 1 sampai 11.

Dalam menangani perilaku indisipliner yang berhubungan dengan ketertiban seragam digunakan **metode keteladanan**. Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh informan Ilham Saefuloh sebelum melakukan penanganan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, beliau berpantas diri sebelum menangani siswa.

“Sebelum saya itu memberikan teguran, memberikan peringatan-peringatan, saya pastikan dulu bisa apa belum untuk menjadi contoh. Kaya misalkan saya mau razia rambut, maka sebelum saya mengeksekusi rambut-rambut yang panjang saya pastikan dulu rambut saya sudah pendek apa belum. Ketika saya mau razia rambut tapi rambut saya masih panjang ohh berarti saya harus cukur dulu biar nanti ketika saya berbicara seperti itu siswa bisa memahami, ooo iya memang harusnya siswa itu rambutnya tidak boleh panjang. Siapa contohnya, ya itu sudah ada guru yang memang rambutnya pendek. Apalagi saya selaku eksekutor yang biasa menggunting rambut siswa kalo misalkan pak guru saja rambutnya panjang, kan nanti jadi ada penolakan dari siswa. Terkait seragam pun sama, ketika saya masuk kelas memberikan sosialisasi tentang kedisiplinan seragam dan lain-lain, ya saya contohkan terlebih dahulu. Yang pasti kita memastikan bahwa kita sudah bisa menjadi contoh”.<sup>90</sup>

Menurut keterangan RZM sebagai siswa yang telah melakukan pelanggaran yang berhubungan dengan kerapihan rambut mengatakan bahwa guru bk berseragam rapi dan berambut pendek saat melakukan sidak rambut.

“iya, guru bk pas sidak rambut, rambutnya rapih pendek”.<sup>91</sup>

Dari keterangan subjek RZM terdapat kesinambungan pernyataan yaitu adanya keteladanan yang dicontohkan oleh guru

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan subjek RZM, pada 12 Desember 2023

dengan kerapihan dan kelengkapan seragam yang digunakan oleh guru ketika berada di lingkungan sekolah.

Metode kedua yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kerapihan seragam adalah dengan **metode isyarat**. Metode isyarat dapat diartikan dengan pemberian peringatan pada siswa yang melakukan perilaku tidak disiplin tanpa harus mengungkapkan kata yang sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara, metode isyarat yang digunakan di MTs Al-Falah Bantarsari yaitu mengibaskan bagian bawah baju dengan tangan. Hal ini juga didukung dengan apa yang diucapkan oleh informan Fina Malindasari.

“ketika saya jaga didepan gerbang, saya memberi tanda dengan mengibas-kibaskan bagian bawah baju saya, supaya siswa memasukan bajunya”.<sup>92</sup>

Subjek AB mengatakan bahwa pada saat dia berjalan menuju sekolah melihat informan Fina Malindasari selaku guru bimbingan konseling sedang berjaga di depan.

“Saya waktu itu berangkat sekolah, eh pas sampe di gerbang sudah ada guru bk sedang jaga, waktu itu guru bk memberi seperti tanda pada siswa yang tidak rapih seragamnya”.<sup>93</sup>

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan dan subjek penelitian terdapat kesesuaian yaitu adanya penggunaan metode isyarat dalam menangani siswa indiscipliner utamanya dalam kerapihan seragam.

**Metode pukulan dan hukuman** juga digunakan untuk mengatasi siswa yang bajunya dikeluarkan. Menurut informan Ilham Saefuloh, metode pukulan dan hukuman yang dimaksud yaitu dengan mencubit siswa dan diberi konsekuensi dengan menyobek bagian bawah seragam jika sudah melakukannya berulang kali. Apa yang disampaikan oleh Ilham Saefuloh juga diungkapkan oleh subjek RZM yang pernah disobek baju bagian bawah.

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan subjek AB, pada 12 Desember 2023

“baju saya pernah digunting bagian bawahnya karena bajunya dikeluarkan”.<sup>94</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas untuk menangani siswa terkait masalah ketertiban peserta didik dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan metode keteladanan, metode isyarat serta metode pukulan dan hukuman. Keteladanan merupakan metode penanganan dengan adanya seseorang yang dapat dijadikan suri tauladan sehingga membuat seseorang bisa berusaha untuk bisa meneladani sikap dan perilakunya yang positif. Keteladanan disekolah bisa dilakukan dengan mencontoh *tindak tanduk* guru, oleh karena itu guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi para siswanya. Guru merupakan *role model* bagi siswa-siswanya. Penggunaan metode pukulan dan hukuman ditujukan agar mereka bisa mulai disiplin dalam kerapihan seragam.

#### 4. Merokok

Merokok adalah suatu perilaku yang tidak patut untuk dicontoh apalagi dilakukan oleh seorang siswa. Merokok termasuk dalam perilaku indisipliner siswa, karena dalam peraturan sekolah. Perilaku merokok pada peserta didik merupakan suatu permasalahan yang dialami peserta didik dalam menghadapi masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Di MTs Al-Falah Bantarsari perilaku merokok pernah dilakukan oleh beberapa siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan para subjek ternyata perilaku merokok itu dilakukan secara bersama, subjek yang pernah melakukan perilaku merokok diantaranya yaitu RZM, DBA, IKW, AB, AD, AH, dan AMF. Informan Fina Malindasari mengungkapkan bahwa ia pernah melihat secara langsung siswa yang merokok di lingkungan sekolah.

“Saya melihat ada siswa yang merokok dibelakang kantin”.<sup>95</sup>

Pernyataan dari informan Fina Malindasari, diperkuat dengan pernyataan para subjek yang pernah melakukan perilaku merokok.

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan subjek RZM, pada 12 Desember 2023

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

Subjek AMF mengatakan bahwa ia pernah ketahuan oleh guru saat merokok.

“Ada guru yang melihat saya merokok waktu itu”.<sup>96</sup>

Informan Ilham Saefuloh juga mengatakan bahwa memang ada beberapa siswa yang pernah merokok.

“Masalah merokok sempat ada beberapa, cuma memang intensitasnya tidak terlalu tinggi dan itu pun memang pelanggaran yang cukup berat”.<sup>97</sup>

Perilaku merokok tidak diperbolehkan oleh sekolah dan termasuk dalam kategori pelanggaran berat. Dalam buku tata tertib sekolah tercantum tentang pelanggaran berat yaitu pasal 13 ayat 5 yang menyebutkan bahwa membawa rokok, merokok baik rokok putih, rokok kretek, atau rokok elektrik di madrasah atau diluar lingkungan madrasah termasuk dalam pelanggaran berat.

Untuk menangani siswa yang merokok dilakukan dengan **metode hukuman keras**. Hukuman keras dalam penelitian ini diartikan dengan adanya siswa yang melakukan pelanggaran berat sehingga perlu diberikan hukuman “khusus” untuk menimbulkan efek jera sehingga siswa tidak mengulangnya lagi. Hukuman keras diberikan kepada siswa yang melakukan perilaku merokok di sekolah untuk dengan menghabiskan beberapa batang rokok dalam satu waktu sekaligus. Hal ini juga dikonfirmasi oleh subjek yang merokok bahwa mereka dihukum dengan menghabiskan enam batang rokok dalam satu waktu dengan diawasi oleh guru yaitu DBA, AMF, RZM, AB, AH, dan AD yang mengatakan bahwa :

“Dihukum, disuruh menghabiskan enam batang rokok sekaligus”.<sup>98</sup>

Pemberian hukuman keras hanya dilakukan kepada siswa yang melakukan pelanggaran berat, dan dalam buku tata tertib tercantum

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan subjek AMF, pada 12 Desember 2023

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 10 Desember 2023

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan subjek Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023



bahwa membawa dan merokok baik itu di dalam lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah termasuk dalam kategori pelanggaran berat.

5. Mengendarai sepeda motor ke sekolah

Menggunakan sepeda motor sendiri untuk berangkat ke sekolah merupakan hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, apalagi siswa sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Hal ini didasarkan pada peraturan UU no. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, mengisyaratkan jika pengendara bisa mendapatkan SIM jika telah memenuhi syarat usia minimal 17 tahun.<sup>99</sup> Dengan didasarkan pada undang-undang tersebut, maka anak dibawah umur 17 dan tidak memiliki SIM tidak diperbolehkan mengendarai sepeda motor sendiri dan mayoritas siswa pada tingkat madrasah tsanawiyah belum mencapai umur 17 tahun. Jika tetap mengendarai sepeda motor sendiri bisa dikategorikan dengan pelanggaran.

Pelanggaran terkait mengendarai sepeda motor pernah dilakukan oleh siswa MTs Al-Falah Bantarsari. Informan fina malindasari mengatakan memang pernah ada siswa yang berangkat ke sekolah mengendarai sepeda motor. Setelah dilakukan wawancara pada semua subjek, ada dua subjek yang pernah melakukan hal tersebut, salah satunya FNS. FNS mengatakan bahwa ia pernah mengendarai sepeda motor untuk berangkat sekolah.

“Pergi sekolah mengendarai sepeda motor, tidak dianter”.<sup>100</sup>

Subjek RZM juga pernah melakukan hal yang sama dengan berangkat sekolah mengendarai sepeda motor.

“ Berangkat sekolah naik sepeda motor”.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Nuri Pibri Astuti dan Sri Hartini, “ Peranan Guru PPKN dalam Pembentukan Perilaku Taat Hukum Lalulintas Bagi Peserta Didik Pengguna Sepeda Motor di SMP N 2 Kretek”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, vol. 9 no. 5, 2020: 480

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan subjek FNS, pada 11 Desember 2023

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan subjek RZM, pada 11 Desember 2023

Berangkat sekolah dengan mengendarai sepeda motor sendiri tanpa diantar oleh orang tua termasuk dalam salah satu kategori pelanggaran ringan. Hal tersebut didasarkan pada buku peraturan tata tertib pasal 12 mengenai pelanggaran sedang, tepatnya pada ayat 4 berbunyi mengendarai kendaraan bermotor tidak sesuai dengan undang-undang. Dengan FNS yang berusia 15 tahun dan RZM yang berusia 14 yang mana umur keduanya belum memenuhi persyaratan pembuatan SIM dan syarat mengendarai kendaraan bermotor minimal telah memiliki surat izin mengemudi (SIM), tindakan yang dilakukan oleh FNS dan RZM dengan mengendarai sepeda motor untuk berangkat sekolah bisa dikategorikan dalam perilaku indisipliner karena tidak taat pada peraturan.

Untuk menangani perilaku tidak disiplin diatas guru bk menggunakan **metode dialog** dan kemudian siswa diberikan konsekuensi dengan menjemur motor siswa dilapangan untuk membaca Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode dialog, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan alasan mengapa siswa melakukan tindakan indisipliner tersebut dan kemudian dapat diambil titik temu masalah untuk kemudian dirumuskan solusi terbaik agar siswa tidak melakukan lagi hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan Fina Malindasari yang mengatakan bahwa siswa yang ketahuan mengendarai motor ke sekolah pasti dipanggil oleh guru bk untuk ditangani.

“Untuk siswa yang mengendarai sepeda motor kesekolah akan dipanggil oleh guru bk untuk ditangani, alasannya apa dan lain-lain”.<sup>102</sup>

Selain dipanggil ke kantor oleh guru BK, siswa juga diberikan sanksi berupa membaca Al-Qur'an. Hal ini juga diungkapkan oleh subjek FNS yang mengatakan pernah dihukum membaca Al-Qur'an oleh guru BK.

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

“Dihukum, disuruh membaca Al-Qur’an”.<sup>103</sup>

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan Fina Malindasari dengan pernyataan subjek FNS terdapat kesesuaian yaitu adanya penggunaan metode musyawarah untuk menangani siswa yang mengendarai sepeda motor untuk berangkat sekolah dan berlakunya konsekuensi jika melanggarnya yaitu dengan membaca Al-Qur’an.

#### 6. Bolos

Bolos merupakan perilaku tidak disiplin yang sering dijumpai. Bolos bisa diartikan dengan keadaan seorang siswa mudah atau lebih enak meninggalkan kelas atau sekolah tanpa adanya kepentingan khusus dan tanpa adanya izin dari guru. Bolos termasuk dalam perilaku tidak disiplin. Sebagai seorang siswa memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan melakukan pengembangan diri dengan berbagai potensi dan bakat yang dimiliki. Dengan pergi meninggalkan jam belajar secara sengaja, maka bisa dikatakan bahwa siswa tersebut tidak memanfaatkan dengan baik fasilitas yang tersedia disekolah dan bisa berakibat pada pengembangan diri yang kurang maksimal. Informan Ilham Saefuloh mengatakan bahwa perilaku bolos juga pernah dilakukan oleh beberapa siswa.

“Perilaku bolos itu pernah ada, hanya oleh beberapa siswa saja”.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa siswa yang pernah melakukan bolos yaitu RZM, DBA, IKW, AH, AD, dan AMF. Perilaku bolos ini dilakukan secara bersama-sama atas dasar kesepakatan dari para subjek tersebut. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh IKW.

“...bolos, ya biasanya itu bareng sama temen-temen”.<sup>105</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh RZM yang mengatakan bahwa perilaku bolos dilakukan secara bersama-sama.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan subjek FNS, Pada 11 Desember 2023

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan subjek IKW, pada 12 Desember 2023

“bolos sama temen-temen”.<sup>106</sup>

Perilaku bolos merupakan perilaku yang tidak taat pada aturan dan tidak memenuhi kewajiban belajar di sekolah sebagai seorang siswa. Dalam buku peraturan tata tertib pasal 9 ayat 2 menerangkan mengenai kewajiban peserta didik yaitu peserta didik pulang atau meninggalkan sekolah sesuai dengan jam KBM sekolah dan bagi peserta didik yang pulang lebih awal atau melaksanakan tugas sekolah harus mendapatkan izin dari guru pengajar dan guru piket yang diketahui oleh tim kesiswaan. Dengan demikian perilaku bolos yang dilakukan dengan meninggalkan jam pelajaran dan pergi dari lingkungan sekolah sebelum jam pelajaran usai termasuk dalam perilaku indisipliner yaitu tidak mentaati dan melaksanakan kewajiban sebagai siswa.

Dalam mengatasi perilaku membolos metode yang digunakan yaitu dengan **metode dialog**. Dalam menangani perilaku tidak disiplin siswa, dengan metode dialog ditujukan agar bisa mencapai titik temu dan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dialami siswa. Informan Ilham Saefuloh juga mengatakan bahwa dalam menangani siswa indisipliner membutuhkan dialog.

“....tidak langsung menghukum, ada laporan seperti apa kita tangani dengan hukuman langsung itu tidak. Pertama kita tanya, kita menciptakan dialog kita buat dialog, apa yang sebenarnya terjadi, bagaimana alasannya dan lain-lain”.<sup>107</sup>

Informan Fina Malindasari mengatakan bahwa setiap ada masalah yang dialami siswa pasti dimusyawarahkan.

“Siswa yang sering melakukan pelanggaran dimusyawarahkan dengan wali kelasnya, ini gimana sudah bilang ke orang tuanya atau belum terus ini kedepannya mau gimana, dicari titik tengahnya bagusya bagaimana”.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara subjek RZM, pada 11 Desember 2023

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan Ilham Saefuloh, subjek DBA yang pernah membolos juga pernah dipanggil oleh guru bk untuk dimintai keterangan terkait perilaku membolosnya.

“Saya itu dipanggil oleh guru bk karna saya membolos. Saya ditanya alasan bolos, dinasehati, dan saya dikasih surat peringatan”.<sup>109</sup>

Pernyataan yang diungkap oleh DBA didalamnya terkandung dialog, yang mana saat siswa melakukan pelanggaran ditanya terkait alasannya, bolosnya dengan cara seperti apa, dan penyelesaian agar dapat berhenti bolos. Inti metode dialog dalam penelitian ini yaitu adanya percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam hal ini guru bimbingan konseling dan siswa yang melakukan perilaku tidak disiplin untuk mengatasi perilakunya, dengan mencari titik temu masalah dan cara agar tidak melakukannya lagi di lain kesempatan.

#### 7. Tidur saat jam pelajaran

Perilaku indisipliner yang biasa dilakukan oleh siswa adalah tidur ketika jam belajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dengan melihat latar belakang sekolah dengan berbasis pesantren dengan mayoritas siswa juga sebagai santri, fenomena tidur saat jam belajar berlangsung sering terjadi di MTs Al-Falah Bantarsari, walaupun tidak dipungkiri ada juga siswa yang tinggal dirumah juga melakukan hal yang sama. Informan Ilham saefuloh menerangkan bahwa mayoritas mereka yang anak pondok ketika jam pelajaran pasti ada saja yang tidur.

“Tidur pada saat jam pelajaran itu masih sering terjadi. Dengan berbagai aktivitas yang ada dipondok mereka merasa kelelahan dan lain sebagainya ”<sup>110</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para subjek penelitian, SAM, RZM, DBA, IKW, AB, AD, AH, dan AMF adalah siswa yang pernah tidur di kelas saat jam pelajaran berlangsung. SAM mengatakan bahwa pernah ketiduran saat jam pelajaran.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan subjek DBA, pada 12 Desember 2023

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023



“Pernah tidur dikelas...”<sup>111</sup>.

Ketiduran pada saat jam pelajaran bisa dikatakan sebagai tindakan tidak disiplin. Akibat dari ketiduran saat jam pelajaran biasanya akan kehilangan fokus terhadap materi, karena pada saat mengantuk maka akan hilang konsentrasi dan berakibat kurangnya pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Dalam buku tata tertib sekolah pada pasal 9 ayat 6 mengenai kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik mengisyaratkan bahwa peserta didik menjadi contoh tauladan bagi peserta didik lain serta berperan dalam segala kegiatan madrasah. Dengan perilaku tidur saat jam belajar itu adalah perilaku yang kurang patut untuk dicontoh, pada saat jam belajar dimulai semua siswa harus memiliki kesadaran diri untuk tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dengan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Untuk menangani perilaku tidak disiplin tidur saat jam pelajaran dilakukan **metode pukulan dan hukuman**. Penting untuk memastikan bahwa metode pukulan dan hukuman diterapkan dengan penuh pertimbangan, proporsionalitas, dan keadilan. Metode pukulan sebenarnya jarang dilakukan dalam lingkungan sekolah hal ini mengingat dengan adanya peraturan undang-undang yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan metode pukulan yang digunakan untuk menangani perilaku tidur di kelas yaitu dengan menjewer telinga siswa. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan siswa bahwa perilaku yang dilakukan itu salah. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh informan Ilham Saefuloh yang mengatakan bahwa siswa yang tidur dikelas *dijewer* telinganya dan kemudian disuruh untuk wudhu dan tadarus Al-Qur'an. Hal ini dikuatkan dengan pengakuan subjek SAM yang mengatakan telinganya pernah dijewer ketika tidur di kelas.

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan subjek SAM, pada 11 Desember 2023

“Pas saya mengantuk, tidur di kelas, telinga saya *dijewer* pak guru”.<sup>112</sup>

Sedangkan subjek AH mengatakan bahwa ia pernah ketahuan tidur saat jam belajar dan diperintahkan untuk wudhu kemudian membaca Al-Qur’an. Menurut informan Ilham Saefuloh hukuman tadarus dimaksudkan agar mereka tidak mengantuk lagi.

“..kalau orang tadarus, kan bagaimana cara supaya tidak ngantuk”.<sup>113</sup>

Selain dengan metode pukulan dan hukuman, metode lain yang digunakan untuk menangani siswa yang tidur saat jam pelajaran adalah dengan **metode celaan**. Informan Fina Malindasari mengatakan bahwa ia pernah melakukan hal tersebut kepada siswa yang tidur di kelas saat jam pelajaran.

“Contohnya itu ada siswa yang tidurnya telentang terus kakinya naik sampai ke meja padahal disitu ada gurunya. Terus saya bilang, *mas* nggak sopan kaya gitu dikira baik apa, dikira keren apa”.<sup>114</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh subjek AH yang mengatakan pernah dimarahi guru saat tidur di kelas.

“Dimarahi karna tidur dikelas”.<sup>115</sup>

Tindakan yang dilakukan oleh informan Fina Malindasari menunjukkan bahwa adanya metode celaan yang digunakan untuk menangani siswa yang tidur saat jam pelajaran. Bukan celaan yang sebenarnya, akan tetapi celaan yang bertujuan untuk memberikan penegasan dan menyadarkan siswa bahwa perilaku yang dilakukannya melanggar peraturan.

Metode pukulan dan hukuman serta metode celaan yang diberlakukan untuk menangani siswa yang tidur dikelas dilakukan dengan mencubit menjewer telinga siswa yang kemudian siswa dihukum dengan membaca Al-Qur’an. Dengan membaca Al-Qur’an dimaksudkan sebagai upaya agar siswa tidak mengantuk. Karena saat

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan subjek SAM, pada 11 Desember 2023

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan subjek AH, pada 12 Desember 2023

seseorang membaca Al-Qur'an dia berusaha bagaimana caranya agar tidak mengantuk. Metode celaan yang digunakan untuk memberikan penegasan bahwa perilaku yang dilakukan termasuk dalam perilaku indisipliner.

#### 8. Berisik saat jam pelajaran

Berisik dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung merupakan keadaan dimana adanya siswa yang asyik mengobrol dengan teman tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, membuat suasana belajar menjadi ramai dan gaduh yang berakibat pada berkurangnya konsentrasi belajar dan kondisi kelas kurang nyaman untuk belajar. Siswa biasanya asyik dengan kegiatan lain saat guru memberikan materi dikelas, yang mana biasanya jika ada satu siswa yang mulai menanggapi suatu kejadian dikelas siswa yang lain akan ikut berbicara.

Dari keterangan para subjek penelitian semuanya mengatakan pernah melakukan hal tersebut. SAM, RZM, FNS, MVW, IKW, AB, AD, AH, dan AMF, pada saat wawancara, mereka mengatakan pernah berisik saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat dengan adanya keterangan dari informan Fina Malindasari yang mengatakan untuk saat-saat tertentu terkadang suasana dikelas tidak kondusif untuk pembelajaran.

“Biasanya itu jika ada siswa yang *menyauti* omongan, siswa lain juga ikut berbicara sehingga membuat suasana kelas jadi rame”.<sup>116</sup>

Perilaku berisik saat jam pelajaran merupakan salah satu contoh perilaku tidak disiplin. Hal ini dikarenakan akan membuat suasana pembelajaran kurang kondusif. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh teman yang dekat. Berdasarkan buku tata tertib sekolah pasal 9 ayat 6 mengenai kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 11 Desember 2023

mengisyaratkan bahwa peserta didik menjadi contoh tauladan bagi peserta didik lain serta berperan dalam segala kegiatan madrasah.

Dengan demikian, siswa yang berisik saat jam belajar berlangsung tidak patut untuk dicontoh oleh siswa yang lain, karena dengan asyik mengobrol dengan teman saat guru sedang dikelas menjelaskan materi adalah salah satu contoh perilaku tidak menghargai guru. Untuk siswa yang sering berisik, asyik sendiri dengan teman biasanya guru mata pelajaran memusyawarahkan hal tersebut dalam rapat guru. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan Ilham Saefuloh bahwa siswa yang berisik atau sering bercanda dengan teman pada jam belajar diatasi dengan dipisah kelas.

“...biasanya siswa asyik sendiri dengan teman, jam pelajaran tidak fokus malah main dikelas, dan kegiatan ini dilakukan secara berulang, itu biasanya dipisah. Karna memang biasanya disetiap akhir semester kita evaluasi, kita rapat, ada nggak siswa-siswa yang dikelas bermasalah, salah satu solusinya memang kita pisahkan, pisah rombel. Yang tadinya satu kelas, yang satu tetep di kelas itu, yang lain dipindah kelas biar tidak terlalu sering bertemu dan melakukan pelanggaran-pelanggaran”.<sup>117</sup>

Informasi yang disampaikan informan Ilham Saefuloh diperkuat dengan pernyataan AD yang mengatakan bahwa pada kelas VIII dia dipisah kelas dengan teman-temannya.

“...pisah kelas pas kenaikan kelas”.<sup>118</sup>

Pelanggaran berisik dikelas yang berakibat pada tidak kondusifnya suasana belajar di kelas ditangani dengan dua cara yaitu dengan **metode dialog** dan **metode pengasingan**. Metode dialog dilakukan antara para guru yang saling berdiskusi untuk mengatasi perilaku siswa dalam rapat yang diadakan, dan solusi dari masalah siswa tersebut adalah dengan pengasingan, yang mana siswa tersebut dijauhkan dari teman yang biasanya melakukan pelanggaran, dengan

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan subjek DBA, pada 12 Desember 2023

tujuan agar perilaku berisik tersebut bisa dihilangkan dengan adanya suasana kelas teman-teman baru.

#### 9. Izin palsu

Pemalsuan izin merupakan tindakan dengan memberikan keterangan palsu. Contoh perilaku izin palsu yang sering terjadi yaitu siswa dengan mengatakan pergi ke toilet setelah diberi izin malah perginya ke kantin sekolah. Informan Fina Malindasari mengatakan bahwa ada siswa yang melakukan hal tersebut.

“...izin palsu iya.. izinnya ke kamar mandi malah perginya ke kantin.”<sup>119</sup>.

Beberapa subjek penelitian yang pernah melakukan izin palsu diantaranya, DBA, AB, AH dan AMF. Berdasarkan keterangan para subjek ketika wawancara mereka mengakui bahwa mereka izin kepada guru mata pelajaran untuk ke toilet tapi pada kenyataannya mereka justru pergi ke kantin. Subjek AB mengatakan,

“.. ngomong izin ke toilet tapi saya perginya ke kantin”.<sup>120</sup>

Dalam buku tata tertib sekolah pasal 10 ayat 2 mengenai ketentuan larangan menyebutkan bahwa peserta didik dilarang untuk berada dikantin saat kegiatan pembelajaran atau pergantian waktu jam pelajaran. Dengan melakukan izin palsu, yang mana seharusnya mereka tetap belajar di kelas malah pergi ke kantin, yang dilakukan oleh siswa termasuk tindakan indisipliner dengan tidak mentaati peraturan tata tertib sekolah utamanya pada pasal tersebut.

Untuk menangani siswa yang melakukan izin palsu seperti yang dilakukan oleh para subjek yaitu dengan **metode pengasingan**. Informan Fina Malindasari mengatakan pernah ada siswa putra yang melakukan pelanggaran dan konsekuensinya mereka ditaruh di kelas putri.,

“Jadi kemaren itu karna pas jam pelajaran olahraga, kebetulan pas itu jam olahraganya diluar sekolahan. Dia itu izinnya ke kamar mandi mau ganti baju, pas anak-anak yang lain sama

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan subjek AB, pada 12 Desember 2023



gurunya udah berangkat ternyata dia malah duduk-duduk di kantin. Dia malah beli jajan, dia bohong, nggak bawa baju olahraga, terus anak tersebut di *taruh* dikelas putri. Karna mereka ini sudah keterlaluan sih, karna dia sudah sering melakukan pelanggaran dan melakukan pelanggaran lagi ya langsung ditindak”.<sup>121</sup>

Apa yang diungkapkan oleh informan Fina Malindasari diperkuat dengan pernyataan AMF, yang mana AMF mengatakan bahwa ia pernah ditaruh oleh guru ke kelas putri karena berada dikantin saat masih jam pelajaran.

“Saya pernah dihukum berdiri di depan kelas putri karena berada dikantin saat jam pelajaran”.<sup>122</sup>

Selain terkait pemalsuan izin, izin juga sering dilakukan oleh siswa untuk sering bolak-balik ke kamar mandi saat jam pelajaran berlangsung. Informan Ilham Saefuloh juga menghimbau guru jangan mudah memberikan izin atau melarang siswa ke kamar mandi kecuali hal *urgent*.

“Contohnya yaitu keluar kelas di jam pelajaran atau ke kantin sebelum jam istirahat. Saya mengkoordinasikan dengan guru yang ada di kelas untuk tidak mudah memberikan izin ketika saat pelajaran sedang berlangsung, itu nanti ada larangan secara lisan langsung untuk siswa. kalo misalkan guru lagi ngajar dikelas kemudian ada yang izin ke kamar mandi itu tidak langsung diperbolehkan. Ditanya dulu mau ngapain, kalo memang urgent ada sakit perut atau apa ya..boleh, tapi kalo sekedar cuci muka tapi dari raut muka tidak memperlihatkan bahwa siswa ini lesu atau ngantuk, ya saya tahan, yaa nggak usah nanti saja nunggu istirahat duduk lagi saja”<sup>123</sup>

Sejalan dengan yang disampaikan oleh informan Ilham Saefuloh, subjek AH memberikan keterangan bahwa ia pernah mau ke kamar mandi tapi tidak diperbolehkan oleh guru.

“Mau ke kamar mandi buat cuci muka tapi nggak diizinkan guru disuruh nunggu istirahat”.<sup>124</sup>

Dalam pernyataan yang diungkapkan oleh informan Ilham Saefuloh terkandung **metode pengingkaran**, yang mana hal itu

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan subjek AMF, pada 12 Desember 2023

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan subjek AH, pada 12 Desember 2023

dilakukan dengan tidak mudah memberikan izin kepada siswa untuk ke kamar mandi, siswa ditanyai dulu alasan ke kamar mandi., jika masalahnya *urgent* maka diperbolehkan, jika tidak maka akan dilarang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa penanganan bagi siswa melakukan izin palsu yaitu dengan metode pengasingan. Siswa yang sering melakukan izin palsu diberikan penanganan yang bisa membuat mereka jera. Dengan dioper ke kelas putri mereka akan merasa malu karena siswa lain mengetahui perilaku apa yang telah dilakukan sehingga bisa berada di kelas putri. Karena di MTs Al-Falah Bantarsari antara kelas putra dan putri dipisah. Sedangkan untuk siswa yang sering bolak balik kamar mandi ditangani dengan metode pengingkaran. Pengingkaran bisa diartikan dengan melarang atau mencegah siswa melakukan perilaku yang tidak taat aturan dengan tujuan agar perilaku mereka tidak disiplin mereka bisa dibatasi.

### **C. Penjabaran Pelaksanaan Metode Bimbingan Konseling Islami yang digunakan di MTs Al-Falah Bantarsari untuk menangani siswa indisipliner**

Metode bimbingan konseling Islam yang digunakan MTs Al-Falah Bantarsari didasarkan pada metode yang dikemukakan oleh Musfir Ibn Said Az-Zahrani, dimana metode ini berpedoman pada Al-Qur'an, hadis, dan sunnah telah di contohkan oleh nabi ketika nabi memberikan bimbingan kepada para pengikutnya. Metode-metode bimbingan konseling Islam menurut Musfir Ibn Said Az-Zahrani yaitu:

#### **1. Metode pembelajaran langsung**

Metode pembelajaran langsung diberlakukan untuk untuk menangani siswa indisipliner. Metode pembelajaran langsung ini dilaksanakan dengan cara memberikan pengertian dan penjelasan secara langsung ketika ada anak yang melakukan perilaku indisipliner dan kemudian diberikan nasehat. Salah satu contohnya adalah berkata kasar,

maka guru yang mendengar hal itu akan langsung memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan nasehat, diberikan pengertian bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang salah dan tidak baik jika terus dilakukan. Sebagai konsekuensi dari perbuatannya, siswa diharuskan untuk berwudhu kemudian membaca Al-Qur'an, dan berapa banyak surah yang dibaca ditentukan oleh guru.

## 2. Metode dialog

Pada dasarnya penanganan setiap siswa yang melakukan perilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari selalu diawali menciptakan dialog terlebih dahulu, artinya ketika ada laporan dari guru mapel mengenai siswa yang berperilaku indisipliner ditangani dengan tidak langsung diberikan hukuman. Contohnya seperti perilaku bolos, langkah yang pertama yaitu guru bimbingan konseling menciptakan dialog. Siswa yang bersangkutan dipanggil ke kantor untuk ditanya mengenai apa yang sebenarnya terjadi, hal apa yang mendasari siswa melakukan perilaku indisipliner, hingga tercapai pada terungkapnya permasalahan dan solusi dari permasalahan yang dialami siswa. Bagi siswa yang bolos, guru bk membuat kesepakatan bersama dengan siswa mengenai konsekuensi apa yang akan diberlakukan ketika siswa itu bolos lagi, serta adanya surat peringatan agar diberikan kepada wali siswa. Selain itu siswa yang sering melakukan pelanggaran dimusyawarahkan dengan wali kelasnya, dilakukan *cross check* apakah orang tuanya sudah mengetahui bagaimana perilaku indisipliner yang dilakukan oleh anaknya atau belum, langkah yang harus diambil seperti apa, dan kemudian mencari titik tengah (solusi terbaik) terhadap permasalahan yang dialami siswa.

## 3. Metode keteladanan

Penerapan metode keteladanan di MTs Al-Falah Bantarsari untuk menangani siswa indisipliner adalah adanya guru yang menjadi

*role model* bagi para siswanya. Contohnya seperti guru bk, sebelum memberikan teguran, peringatan-peringatan, guru bk memastikan diri sudah bisa menjadi contoh atau belum. Misalkan guru bk akan melakukan sidak rambut, maka sebelum guru bk mengeksekusi rambut-rambut yang panjang dipastikan dulu bahwa rambutnya sudah pendek. Ketika akan melakukan sidak, tetapi rambutnya masih panjang, berarti harus cukur dulu. Hal itu dilakukan agar nanti ketika berbicara mengenai kerapian seragam dan ketertiban rambut siswa dapat memahami, bahwasannya siswa putra tidak boleh memiliki rambut yang panjang. Ketika ditanya siapa contohnya, yaitu sudah ada guru yang rambutnya pendek dan rapih. Apalagi guru bk selaku eksekutor yang biasa menggunting rambut siswa kalo misalkan guru saja rambutnya panjang, nanti akan muncul penolakan dari siswa. Terkait masalah seragam pun sama, ketika guru bk masuk kelas memberikan sosialisasi tentang kedisiplinan seragam dan lain-lain, guru bk menjadi contohnya terlebih dahulu.

#### 4. Metode pengingkaran

Metode pengingkaran atau larangan yang dilakukan di MTs Al-Falah Bantarsari dilakukan sebagai upaya untuk mencegah siswa melakukan perilaku indisipliner berulang kali dengan demikian perilaku indisipliner dapat dibatasi. Menurut keterangan guru bk, semua perilaku indisipliner pasti dilarang, salah satunya dengan cara lisan. Kata-kata larangan diucapkan secara langsung ketika ada siswa yang menunjukkan perilaku indisipliner. Contohnya pada kasus siswa yang berkata kotor, guru bk mengucapkan kata larangan seperti jangan ngomong kotor mas itu nggak baik, anak sekolah jangan ngomong kaya gitu.

#### 5. Metode pengasingan

Metode pengasingan di MTs Al-Falah Bantarsari untuk menangani siswa indisipliner dilakukan dengan dua cara yaitu pertama,

oper kelas ketika kenaikan kelas. Pelaksanaan pengasingan dengan oper kelas dilakukan karena adanya laporan dari guru mapel bahwa siswa asyik ngobrol dengan teman ketika jam pelajaran berlangsung dan hal itu sudah berulang kali terjadi, maka pada akhir semester dilakukan evaluasi dan rapat mengenai siswa yang bermasalah di kelas untuk kemudian dipisah kelas sebagai solusinya dengan tujuan agar mereka bisa mendapatkan suasana kelas yang baru, teman yang baru, dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran lagi. Kedua, diasingkan di kelas putri ketika ada siswa putra yang melakukan izin palsu berupa pada saat jam pelajaran siswa izin ke toilet masuk tetapi malah perginya ke kantin. Siswa yang ketahuan oleh guru akan dipanggil dan diarahkan untuk dapat berdiri di depan kelas putri dengan didahului guru menjabarkan terlebih dahulu bahwa siswa tersebut saat jam pelajaran *malah* berada di kantin, dengan demikian siswa putri mengetahui apa penyebab sehingga siswa putra bisa di suruh berdiri di kelas putri Metode pengasingan dengan ditaruh di kelas putri dilakukan agar siswa merasa malu dengan tindakan yang dilakukannya dengan harapan agar mereka tidak melakukan izin palsu lagi.

#### 6. Metode isyarat

Pelaksanaan metode ini dilakukan dengan memberikan tanda atau simbol sehingga siswa mengetahui apa kesalahannya dan bisa segera diperbaiki. Contohnya seperti pada kasus siswa yang seragamnya di keluarkan. Pada pagi hari ketika guru bk piket jaga di depan gerbang, guru bk memberikan tanda berupa mengibas-ngibas-ngibaskan bagian bawah bajunya sebagai tanda bahwa baju siswa tersebut harus dimasukkan sebagaimana yang sudah menjadi ketentuan seragam. Selain itu, digunakan juga simbol berupa lirik mata, guru bk akan menatap secara fokus siswa yang bajunya dikeluarkan, dan setelah dilakukan konfirmasi kepada guru bk, siswa tersebut sudah mengetahui apa kesalahannya dan segera memasukkan bajunya.

#### 7. Metode celaan



Pelaksanaan metode celaan ini dilakukan dengan cara menyindir siswa yang berperilaku indisipliner dengan tujuan untuk memberikan penegasan dan penyadaran bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak baik. Contoh penggunaan metode ini adalah untuk menangani siswa yang tidur dikelas dengan kaki naik sampai meja, guru bk yang pada saat itu berada di kelas tersebut langsung memberikan kata sindiran seperti, nggak sopan kayak gitu, dikira itu keren apa.

#### 8. Metode pukulan dan hukuman

Penerapan metode pukulan dan hukuman, dalam artian bukan pukulan yang sebenarnya, tetapi lebih kepada upaya untuk menyadarkan siswa. Seperti contohnya pada kasus siswa yang tidur di kelas ketika jam pelajaran berlangsung. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menjewer telinga siswa yang tidur untuk kemudian disuruh cuci muka dan kemudian disuruh berwudhu dan *tadarus* Al-Qur'an, guru bk beranggapan bahwa *tadarus* itu sebagai upaya untuk mencegah mengantuk karna ketika sedang *tadarus* Al-Qur'an harus fokus dan jangan sampai mengantuk. Selain kasus tidur dikelas, kasus yang ditangani dengan metode pukulan dan hukuman yaitu seragam siswa yang dikeluarkan guru bk akan memberikan peringatan, setelah dua kali peringatan tetapi siswa masih dikeluarkan bajunya, guru mencubit lengan atau pinggangnya kemudian baju seragam bagian bawahnya akan dicoret dengan spidol atau digunting.

#### 9. Metode hukuman keras

Metode hukuman keras yang dilakukan di MTs Al-Falah Bantarsari bukan dengan hukuman fisik, akan tetapi lebih kepada bagaimana siswa ini bisa jera sehingga tidak melakukannya lagi. Contohnya dalam kasus siswa merokok. Siswa yang ketahuan merokok dipanggil oleh guru bk dan mereka diberikan hukuman untuk menghabiskan enam batang rokok sekaligus dalam waktu yang bersamaan dengan dipantau langsung oleh guru bk. Setelah dilakukan

konfirmasi kepada siswa yang bersangkutan, siswa tersebut *kapok* merokok dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.

10. Metode canda dan celoteh

Untuk teknik canda dan celoteh jarang digunakan untuk menangani siswa, akan membuat siswa berperilaku seenaknya sendiri sehingga terkesan siswa tidak merasa bersalah telah melakukan perilaku kurang disiplin dan berakibat pada efek jera kepada siswa tidak berpengaruh.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanganan siswa indisipliner di MTS Al-Falah Bantarsari telah mengacu kepada bimbingan konseling Islam yang dikemukakan oleh Musfir Ibn Said Az-Zahrani, dalam hal ini menggunakan metode pembelajaran langsung, keteladanan, dialog, hukuman keras, pukulan dan hukuman, pengasingan, pengingkaran, celaan, metode canda dan celoteh, serta metode isyarat. Bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi di MTs Al-Falah Bantarsari yaitu berkata kotor/kasar, terlambat, ketertiban pakaian (memakai baju muslim untuk berangkat ke sekolah, baju dikeluarkan, tidak memakai sepatu, dan siswa putra berambut panjang), mengendara sepeda motor ke sekolah, bolos, merokok, tidur saat jam pelajaran, berisik saat jam pelajaran, pemalsuan izin.

Beberapa perilaku indisipliner siswa di MTs Al-Falah Bantarsari dan penanganannya berdasarkan metode bimbingan konseling Islam yaitu:

1. Berbicara kotor/kasar. Untuk menangani siswa yang berbicara kotor/kasar menggunakan metode pembelajaran langsung. Dengan metode ini metode ini, siswa yang berkata kasar langsung diberikan penjelasan dan pengertian bahwa apa yang dilakukan termasuk dalam perilaku indisipliner kemudian siswa diberi nasehat dengan disertai konsekuensi untuk membaca Al-Qur'an. Metode yang kedua yaitu pengingkaran, metode ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya melarang siswa berkata kotor/kasar. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah agar perilaku siswa tersebut bisa dibatasi, sehingga siswa memiliki kesadaran diri agar mengurangi perilaku tersebut.
2. Ketertiban peserta didik, beberapa perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa MTs Al-Falah Bantarsari yang berkaitan dengan ketertiban peserta didik yaitu adanya penggunaan seragam yang tidak sesuai (menggunakan baju muslim), baju seragam dikeluarkan, tidak memakai sepatu, dan siswa putra berambut panjang. Metode yang digunakan yaitu keteladanan, isyarat, serta pukulan dan hukuman. Metode keteladanan dilakukan dengan guru

yang menjadi *role model* bagi para siswanya, jika semua perkataan, perbuatan, dan perilaku guru dilihat langsung oleh siswa-siswanya. Metode isyarat dilakukan dengan guru BK memberikan tanda bahwa apa yang dilakukan oleh siswa adalah perilaku indisipliner, seperti contohnya guru BK fokus memperhatikan siswa yang bajunya dikeluarkan atau guru BK mengibas-ngibaskan baju bagian bawah dengan tujuan agar mereka segera memasukkan bajunya. Metode pukulan dan hukuman dilakukan dengan cara mencubit lengan siswa kemudian jika siswa sudah melakukannya berulang kali ada hukumannya yaitu baju seragam bagian bawah disobek.

3. Merokok. Dalam menangani siswa yang merokok metode hukuman keras yang dilakukan dengan cara siswa diberi konsekuensi untuk menghabiskan enam batang rokok sekaligus dan dipantau oleh guru bk. Hukuman keras ini diberlakukan karena merokok termasuk dalam pelanggaran berat berdasarkan buku tata tertib. Hukuman keras ini diberlakukan agar siswa memiliki rasa jera sehingga tidak mengulanginya lagi di kemudian hari.
4. Terlambat. Untuk siswa menangani siswa terlambat menggunakan metode keteladanan. Metode keteladanan yang dicontohkan yaitu guru memberikan contoh dengan datang tepat waktu kesekolah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat meneladani perilaku tersebut.
5. Mengendarai sepeda motor ke sekolah. Untuk menangani perilaku indisipliner tersebut menggunakan metode dialog dengan adanya konsekuensi yang harus ditanggung oleh siswa yang melakukan perilaku indisipliner. Dengan menggunakan metode dialog, siswa yang ketahuan mengendarai sepeda motor ke sekolah dipanggil oleh guru BK untuk dimintai keterangan, setelah itu siswa diberi konsekuensi dengan sepeda motornya dijemur di lapangan dan siswa disuruh membaca Al-Qur'an.
6. Bolos. Untuk menangani perilaku membolos menggunakan metode dialog. Siswa yang membolos dipanggil oleh guru bk, mereka dikumpulkan semua di ruang guru, dimintai keterangan terkait kronologisnya, kemudian dilakukan kesepakatan antara guru dengan siswa.

7. Tidur saat jam pelajaran. Untuk menangani perilaku tersebut menggunakan metode pukulan dan hukuman serta celaan. Metode pukulan dan hukuman dilakukan dengan menjewer telinga siswa yang tidur kemudian mereka diberi konsekuensi dengan berwudhu dan membaca Al-Qur'an. Metode celaan dilakukan dengan pemberian penegasan lewat kata-kata bahwa perilaku tidur dengan kaki naik ke atas meja saat jam pelajaran merupakan perilaku tidak sopan.
8. Berisik saat jam pelajaran. Untuk menangani perilaku tersebut menggunakan metode dialog dan pengasingan. Metode dialog untuk menangani siswa yang berisik dikelas dilakukan dengan para guru pada saat rapat evaluasi untuk menentukan solusi apa yang harus diambil. Langkah yang diambil yaitu pengasingan, atau bisa dikatakan oper kelas. Hal ini bertujuan agar siswa tidak terus bersama dengan siswa yang berisik di kelas, dipindahkan agar perilakunya bisa diperbaiki dengan adanya suasana kelas dan teman yang baru.
9. Pemalsuan izin, mayoritas dilakukan oleh siswa putra. Untuk menangani perilaku tersebut menggunakan metode pengasingan dan pengingkaran. Metode pengasingan yaitu dengan menempatkan siswa yang berperilaku indisipliner di tempat yang netral, artinya tidak bergabung dengan teman-teman yang melakukan perilaku indisipliner. Metode pengasingan yang digunakan yaitu dengan menempatkan siswa ke kelas putri, hal ini lakukan karena adanya siswa yang izin ke guru ke kamar mandi ternyata malah di kantin dan hal tersebut sudah dilakukan berulang kali. Metode pengingkaran dilakukan dengan tidak mudah memberikan izin siswa ke kamar mandi, jika terlihat dari kondisinya tidak *urgent*, maka tidak diperbolehkan disuruh menunggu sampai jam istirahat.

Sedangkan metode yang jarang digunakan dalam menangani perilaku siswa indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari yaitu metode candaan dan celoteh. Metode ini tidak bisa digunakan secara maksimal karena adanya penilaian guru bimbingan konseling bahwa penanganan siswa dengan menggunakan metode canda dan celoteh membuat siswa menjadi seenaknya



sendiri, efek jeranya kurang berpengaruh dan murid terkesan tidak merasa bersalah serta siswa berperilaku semaunya sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Sekolah. Perlu adanya kelengkapan fasilitas berupa ruangan khusus untuk layanan bimbingan dan konseling. Karena menurut keterangan dari guru BK pelayanan bimbingan konseling dilakukan di ruang guru, hal itu membuat pelayanan bimbingan konseling tidak kondusif. Dengan adanya ruangan khusus diharapkan penanganan siswa bisa berjalan lebih kondusif.
2. Pihak pondok pesantren dan pihak sekolah. Perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak pengasuh pondok pesantren dan pihak sekolah, utamanya untuk memantau anak-anak yang ada di pondok apakah mereka sudah taat pada aturan atau belum karena pondok sebagai pengganti otoritas terhadap siswa.
3. Bagi siswa. Siswa diharapkan agar mengurangi perilaku indisciplinernya, dengan mematuhi peraturan tata tertib dapat dikatakan sebagai usaha untuk menanamkan dan melatih sikap disiplin diri.
4. Bagi pembaca dan peneliti lain. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang. Penelitian yang lebih lanjut dapat mengeksplorasi metode bimbingan konseling Islam lainnya untuk menangani siswa indiscipliner.

## Daftar Pustaka

- Abdurahman. *Konseling Islami*. (Medan: Perdana Publishing, 2019)
- Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Amaliny, S. R. “ Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di Kelas VIII A SMP Kemala Bhayangkari”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 9, no. 2 (2018): 125-140
- Anwar, M. Fuad. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019).
- Aslamiah., Pratiwi D. A., & Agusta, A. R. *Pengelolaan Kelas*. (Depok: Rajawali Pers, 2022).
- Astriani, E. “ Konseling Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Siswa Di SD Negeri Winduaji 07 Paguyangan Brebes”. *Jurnal Tawadhu*, vol. 2, no. 2 (2018): 611-628.
- Astuti, Nuri Pibri dan Sri Hartini. “ Peranan Guru PPKN dalam Pembentukan Perilaku Taat Hukum Lalulintas Bagi Peserta Didik Pengguna Sepeda Motor di SMP N 2 Kretek”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*. vol. 9, no. 5, (2020): 478-488.
- Awan, Faizah Binti. *Spektrum Konseling Islami*. ( Yogyakarta: Belibis Pustaka group, 2019):
- Awawina, Aska Silma. “ Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo”. PhD, diss., IAIN Purwokerto, 2020.
- Daulay, M. “Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang”. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 8, no.1 (2014): 47-58.
- Ermalianti, & Ramadan, W. “Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 20, no. 2 (2022): 81-92.
- Fadilah, F., Irfani, F., & Syafrin, N. Hubungan Pola Asuh Santri Dengan Adab Murid terhadap Guru di Pondok Pesantren Al Falak Pagentongan Bogor. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, vol. 2 no. 1 (2022): 9-10.
- Fadli, M. R. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 1 (2021): 33-54

- Fauzan, I. "Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di Mts Al-gozali Kecamatan Jatibarang)". *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, vol. 2, no. 2 (2019): 125-140.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Pers, 2001).
- Febriyansah, Suseno "Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung". PhD diss., Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Firmansyah, D., & Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *JIPH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*", vol. 1, no. 2 (2022): 85-114.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Bandung: Bumi Aksara, 2022).
- Habe, Sudirman. "Metodologi Penelitian Sosial", *Memahami Penelitian*. (Yogyakarta, Gawe Buku, 2019).
- Heri AS. "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Perilaku Indisipliner Siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh". PhD diss., UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017.
- Indrawan, Irjus dan Endro Pedinata. *Manajemen Peserta Didik*. (Pasuruan: Qiara Media, 2022).
- Isnaini, R. L. "Penguatan Pendidikan Karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam". *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. vol. 1, no. 1 (2016): 35-52.
- Khairina, S. "Metode Layanan Konseling Menurut Prayetno Di Tinjau Dari Aspek Bimbingan Penyuluhan Islam" PhD diss, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Khairuddin. "Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Lingkup Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. vol. 6 no. 1 (2022): 405-408.
- Laela, Faizah Noer. "Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja". (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017).
- Lubis, Lahmuiddin. *Konseling dan Terapi Islam*. (Medan: Perdana Publishing, 2021).
- Mairoh, A., Hasibuan, P. H., Nurbaitie, S., Khadijah, S., & Rangkuti, R. A. "Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa di Sekolah Dasar". *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, vol. 4, no. 1 (2022): 1-12.

- Makki, M., & Rusman, M. A. R. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Peserta Didik Di SMK Muhammadiyah Parepare". *Jurnal Al-Ibrah*, vol. 10, no. 1 (202): 1-14.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. "Metode Penelitian Sosial", *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*, 14-18. (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019).
- Masdudi. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. (Cirebon: Nurjati Pres, 2015).
- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. "Kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa Di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro". *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2 (2018): 55-61.
- Miharja, Sugandi. "Menegaskan Definisi Bimbingan konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis". *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*. vol. 3 no. 1 (2020): 14-28.
- Mugia, L. "Peranan Kepolisian dalam Upaya Penanggulangan Tawuran Pelajar di Kabupaten Sukabumi" PhD diss, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2020.
- Mukhlas, M., & Sofiani, I. K. (2021). "Landasan Teori Konseling Islam". *Kaisa*, vol. 1, no. 1 (2021): 25-37.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. (Bantul: Nusa Media, 2021)
- Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. *Bimbingan dan konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia ( LPPPI), 2019).
- Phonna, Savananur. "Pengelolaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Sikap Indisipliner Peserta Didik Di SMAN 12 Banda Aceh". PhD, diss., Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023
- Putri, N. R. "Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri". *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, vol. 2, no. 2, (2018): 122-128
- quran.kemenag.go.id. "2. Al-Baqarah (2)". diakses pada 24 November 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>
- quran.kemenag.go.id. "16. An-Nahl (125)". Diakses pada 20 Desember 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/16>
- quran.kemenag.go.id. "103. Al-Ashr (1-3)". Diakses pada 24 November 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/103>
- Rahmawati, K., & Makhshun, T. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Peserta Didik di SMKN 2

Purwodadi”. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, vol. 2, no. 1, (2021): 25-32.

Regina, S., Rizana, S., & Saputra, A. A. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 157 Palembang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, vol. 7 no. 1 (2023): 15-16.

Resi, Bernadus Bin Frans. “Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif” *Teknik Pengumpulan Data*, 347-357. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

Rijali, A. “Analisis data kualitatif”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33 (2019): 81-95.

Rizqi Robbina, M. “Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun” PhD diss., IAIN Ponorogo, 2020.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. (Sleman: Deepublish, 2018).

Rukiah, S. (2019). “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)” PhD diss., IAIN Bengkulu, 2019.

Sura, Handayani., Mahyuddin, M. J., Sudirman, M. Y., Baguna, C. A., & Murni, M. “Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Merubah Perilaku Agresif Siswa di SMP 3 Alla Enrekang”. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, vol. 4 no. 2 (2022):187-197.

Suryani, I., Khairuddin, K., Siregar, T., & Nst, M. M. “Peranan Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Sekolah Menengah Atas”. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1: (2022): 666-672.

Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islam*. (Medan: Persada Publishing, 2018)

Tanjung, Sahrul. *Bimbingan Konseling Islam di Pesantren*. (Medan: UMSU Press, 2021): 36-37

Wawancara dengan informan Fina Malindasari, pada 10 Desember 2023

Wawancara dengan informan Ilham Saefuloh, pada 11 Desember 2023

Wawancara dengan Subjek SAM, RZM, FNS, MVW, pada 11 Desember 2023

Wawancara dengan Subjek DBA, IKW, AB, AD, AH, AMF, pada 12 Desember 2023

Wahyudi, M. A. S. “Teknik Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa pada Korban Perceraian di SMP Diponegoro Sleman Yogyakarta”. *Jurnal Cendekia*, vol 15 no. 1 (2017): 84-99.





## LAMPIRAN

Nama informan : Ilham Saefuloh  
Hari, tanggal wawancara : 11 Desember 2023  
Waktu wawancara : 09.31 WIB  
Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

### Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Perilaku indisipliner seperti apa yang dilakukan oleh siswa di MTs Al-Falah Bantarsari?
Ilham Saefuloh	Untuk perilaku tidak disiplin kebanyakan dilakukan oleh siswa putra, terutama yang anak-anak di pesantren memang masih belum bisa disiplin dalam hal waktu. Masih belum bisa disiplin dalam hal waktu, jadi masih banyak siswa yang terlambat masuk alasannya karna bangun kesiangan dan itu menjadi salah satu masalah utama dan sering dilakukan oleh siswa, terus seragamnya belum rapi seperti baju seragam dikeluarkan, memakai kemeja ke sekolah, tidak memakai sepatu, dan siswa rambutnya panjang, karna memang ada kendala-kendala yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Kadang-kadang seragamnya kotor, dipakai buat ngaji, kadang-kadang tidur tidak dibangunkan. Itu masih menjadi kendala terbesar disini, masalah disiplin waktu dan juga ketertiban seragam.
Penulis	Selain masalah kedisiplinan waktu dan ketertiban seragam, apakah ada lagi bentuk perilaku indisipliner siswa?
Ilham Saefuloh	Ada, siswa merokok, izin palsu, sering bolak-balik ke kamar mandi, berbicara tidak sopan seperti mengatakan hewan berkaki empat, perilaku bolos itu pernah ada, hanya oleh beberapa siswa saja dan tidur pada saat jam pelajaran itu masih sering terjadi. Dengan berbagai aktivitas yang ada dipondok mereka merasa kelelahan dan lain sebagainya.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode pembelajaran langsung untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?

Ilham Saefuloh	Contoh metode pembelajaran langsung untuk menangani siswa yang berkata kasar yaitu tidak langsung dihukum, dinasehati terlebih dahulu supaya tidak seperti itu, kemudian diberikan sosialisasi lagi terkait tata tertib yang harus ditaati.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode keteladanan untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Ilham Saefuloh	Untuk menangani siswa yang berambut panjang dan ketertiban seragam itu menggunakan metode keteladanan, jadi sebelum saya itu memberikan teguran, memberikan peringatan-peringatan, saya pastikan dulu bisa apa belum untuk menjadi contoh. Kaya misalkan saya mau razia rambut, maka sebelum saya mengeksekusi rambut-rambut yang panjang saya pastikan dulu rambut saya sudah pendek apa belum. Ketika saya mau razia rambut tapi rambut saya masih panjang ohh berarti saya harus cukur dulu biar nanti ketika saya berbicara seperti itu siswa bisa memahami, ooo iya memang harusnya siswa itu rambutnya tidak boleh panjang. Siapa contohnya, ya itu sudah ada guru yang memang rambutnya pendek. Apalagi saya selaku eksekutor yang biasa menggunting rambut siswa kalo misalkan pak guru saja rambutnya panjang, kan nanti jadi ada penolakan dari siswa. Terkait seragam pun sama, ketika saya masuk kelas memberikan sosialisasi tentang kedisiplinan seragam dan lain-lain, ya saya contohkan terlebih dahulu. Yang pasti kita memastikan bahwa kita sudah bisa menjadi contoh
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode isyarat untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Ilham Saefuloh	Kalau misalkan siswa itu melihat saya mendekati mereka di mana di situ ada siswa yang tidak dimasukkan bajunya, tidak rapih, itu pasti sudah menyadari atau baru di panggil mas, dia sudah menyadari dan langsung dibenarkan bajunya.

Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode pengingkaran untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Ilham Saefuloh	Contohnya yaitu keluar kelas di jam pelajaran atau ke kantin sebelum jam istirahat. Saya mengkoordinasikan dengan guru yang ada di kelas untuk tidak mudah memberikan izin ketika saat pelajaran sedang berlangsung, itu nanti ada larangan secara lisan langsung untuk siswa. kalo misalkan guru lagi ngajar dikelas kemudian ada yang izin ke kamar mandi itu tidak langsung diperbolehkan. Ditanya dulu mau ngapain, kalo memang urgent ada sakit perut atau apa ya boleh, tapi kalo sekedar cuci muka tapi dari raut muka tidak memperlihatkan bahwa siswa ini lesu atau ngantuk, ya saya tahan, yaa nggak usah nanti saja nunggu istirahat duduk lagi saja.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode pukulan dan hukuman untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Ilham Saefuloh	Untuk siswa yang bajunya dikeluarkan itu lengan atau pinggangnya saya cubit kemudian jika siswa tersebut sudah melakukannya berulang kali baju seragam bagian bawahnya saya gunting pas bagian jahitannya. Untuk siswa yang tidur dikelas itu biasanya saya jember telinganya, kemudian saya suruh wudhu dan sholat. Kalo enggak ya tadarus al-qur'an, ya karena kalo tadarus kan bagaimana cara supaya tidak ngantuk.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode hukuman keras untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Ilham Saefuloh	Untuk metode hukuman keras sendiri bisa dikaitkan dengan siswa yang merokok dan itu memang termasuk pelanggaran yang cukup berat. Mereka di hukum untuk menghabiskan enam batang bungkus rokok sekaligus dan dipantau oleh guru bk. Jadi sekali kita beri sanksi atau hukuman, Alhamdulillah tidak terjadi lagi.

Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode dialog untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Ilham Saefuloh	Untuk siswa yang bolos, tidak langsung menghukum, ada laporan seperti apa kita tangani dengan hukuman langsung itu tidak. Pertama kita tanya, kita menciptakan dialog kita buat dialog, apa yang sebenarnya terjadi, bagaimana alasannya dan lain-lain.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode pengasingan untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Ilham Saefuloh	Biasanya siswa asyik sendiri dengan teman, jam pelajaran tidak fokus malah main dikelas, dan kegiatan ini dilakukan secara berulang, itu biasanya dipisah. Karna memang biasanya disetiap akhir semester kita evaluasi, kita rapat, ada nggak siswa-siswa yang dikelas bermasalah, salah satu solusinya memang kita pisahkan, pisah rombel. Yang tadinya satu kelas, yang satu tetep di kelas itu, yang lain dipindah kelas biar tidak terlalu sering bertemu dan melakukan pelanggaran-pelanggaran.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode canda dan celoteh untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Ilham Saefuloh	Saya jarang menggunakan canda dan celoteh karena efek jeranya kurang berpengaruh dan siswa jadi terkesan tidak merasa bersalah.



Nama informan : Fina Malindasari

Tanggal wawancara : 10 Desember 2023

Waktu wawancara : 11.09 WIB

Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Perilaku indisipliner seperti apa yang dilakukan oleh siswa di MTs Al-Falah Bantarsari?
Fina Malindasari	Untuk perilaku tidak disiplinnya itu kebanyakan ya terlambat, masuk jam berapa sampai sekolah jam berapa, terus izin palsu juga iya, terus bajunya dikeluarkan, pada saat jam pelajaran harusnya di kelas izinnya ke kamar mandi malah ke kantin, membawa motor ke sekolah, berisik saat jam pelajaran, baju sering dikeluarkan, tidak memakai sepatu, berangkat sekolah pake baju muslim.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode pembelajaran langsung untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Fina Malindasari	Biasanya semua pelanggaran ya kalo kita melihatnya langsung mesti langsung ditegur, entah itu berbicara kasar atau lainnya. Setiap kali ada pelanggaran yang terlihat pasti ditegur. Mas yang kamu lakukan itu melanggar aturan, dikurangi berbicara kasarnya ya mas, nggak baik itu.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode keteladanan untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Fina Malindasari	Untuk siswa yang terlambat menggunakan metode keteladanan, kan sebagai guru emang menjadi contoh untuk siswanya. Contohnya kalo siswa datang terlambat. Kita harus bisa menjadi contoh, kita berangkat sebelum jam tujuh karena disini jam tujuh tepat ada doa bersama guru-guru. Nah kalo siswanya liat gurunya,

	oohh iya ya gurunya berangkatnya gasik berarti aku harus berangkatnya gasik gitu.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode isyarat untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner?
Fina Malindasari	Ketika saya jaga di depan gerbang, saya memberi tanda dengan mengibas-kibaskan bagian bawah baju saya, supaya siswa memasukan bajunya.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode pengingkaran untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Fina Malindasari	Biasanya itu kita langsung bilang, mas jangan ngomong kotor mas dosa, jangan ngomong kotor mas nggak baik, anak sekolah jangan ngomong gitu.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode pukulan dan hukuman untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Fina Malindasari	Saya biasanya mencubit lengan siswa yang bajunya dikeluarkan, kemudian saya coret pake spidol bagian bawah bajunya, itu kalo siswa sudah diperingatkan tapi bajunya masih dikeluarkan lagi.
Penulis	Penulis Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode hukuman keras untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?
Fina Malindasari	Kalau untuk hukuman keras saya jarang melakukan, karna saya kan BK untuk putri, dan siswa putri jarang melakukan perilaku indisipliner dalam kategori berat, jadi kalo hukuman keras yang pernah saya berikan ya membaca Al-Qur'an 5 jus di lapangan.
Penulis	Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode dialog untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?

Fina Malindasari	<p>Untuk siswa yang mengendarai sepeda motor kesekolah akan dipanggil oleh guru bk untuk ditangani, alasannya apa dan lain-lain.</p> <p>Selain itu, siswa yang sering melakukan pelanggaran dimusyawarahkan dengan wali kelasnya, ini gimana sudah bilang ke orang tuanya atau belum terus ini kedepannya mau gimana, dicari titik tengahnya bagusnya bagaimana.</p>
Penulis	<p>Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode celaan untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?</p>
Fina Malindasari	<p>Contohnya itu ada siswa yang tidurnya telentang terus kakinya naik sampai ke meja padahal disitu ada gurunya. Terus saya bilang, mas nggak sopan kaya gitu dikira baik apa, dikira keren apa</p>
Penulis	<p>Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode pengasingan untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?</p>
Fina Malindasari	<p>Jadi kemaren itu karna pas jam pelajaran olahraga, kebetulan pas itu jam olahraganya diluar sekolahan. Dia itu izinnya ke kamar mandi mau ganti baju, pas anak-anak yang lain sama gurunya udah berangkat ternyata dia malah duduk-duduk di kantin. Dia malah beli jajan, dia bohong, nggak bawa baju olahraga, terus anak tersebut di taruh dikelas putri. Karna mereka ini sudah keterlaluan sih, karna dia sudah sering melakukan pelanggaran dan melakukann pelanggaran lagi ya langsung ditindak.</p>
Penulis	<p>Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan metode canda dan celoteh untuk menangani siswa yang berperilaku indisipliner di MTs Al-Falah Bantarsari?</p>
Fina Malindasari	<p>Untuk metode canda dan celoteh tidak efektif karena membuat siswa semaunya sendiri.</p>

Nama subjek : SAM  
 Tanggal wawancara : 11 Desember 2023  
 Waktu wawancara : 09.20  
 Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan usia mu berapa?
SAM	IX putra, usia saya 13 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
SAM	Saya aslinya dipondok bu, tapi sekarang saya dihukum skorsing oleh pondok karna melanggar aturan pondok
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu berapa bersaudara?
SAM	Bapak bekerja sebagai penghulu dan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga, tidak bekerja. Saya anak terakhir dari dua bersaudara
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan apa saja?
ZAM	Saya pernah tidur dikelas, terlambat, baju dikeluarkan, tidak memakai sepatu, berangkat sekolah pake kemeja, tidak memakai sepatu dan berbicara kotor.
Penulis	Hal apa yang mendasari kamu melakukan perilaku tidak disiplin?
ZAM	Ikut-ikutan temen bu, di pondok juga temen saya kaya gitu
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
ZAM	Kalo saya berkata kasar biasanya itu dipanggil sama guru, diberi nasehat dan disuruh membaca Al-Qur'an bu. Pas saya mengantuk ,tidur di kelas, telinga saya dijewer pak guru dan disuruh wudhu. Kalo seragam tidak rapih biasanya dicoret pake spidol bagian bawahnya, pernah juga baju saya digunting. Kalo terlambat itu biasanya sih kita dikumpulin dulu di halaman sekolah, diberi

	pengertian dan disuruh agar bsa mencontoh perilaku yang baik dan tertib dengan aturan.
--	--

Nama subjek : RZM

Tanggal wawancara : 11 Desember 2023

Waktu wawancara : 09.45

Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

#### Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan usia kamu berapa?
RZM	IX putra, saya berusia 14 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
RZM	Saya tinggal di rumah
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu berapa bersaudara?
RZM	Bapak itu bekerja di perantauan, ibu hanya sebagai ibu rumah tangga. Saya anak ketiga dari lima bersaudara
Penulis	Saya mendapatkan informasi dari guru bk bahwa kamu merupakan siswa pindahan dari sekolah lain, apa benar?
RZM	Iya bu, itu benar. Di sekolah yang lama saya sering melakukan pelanggaran dan yang terakhir kemarin mungkin sudah masuk pelanggaran berat dan saya harus dipindah sekolahkan.
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan sekarang?
RZM	Saya pernah tidur di kelas saat jam pelajaran, bolos juga pernah sama temen-temen, merokok, enggak pake sepatu, berangkat sekolah pake motor, rambut saya panjang, sering baju seragam dikeluarkan
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
RZM	Kalo tidur itu biasanya dijewer telinganya, disuruh wudhu. Pas bolos itu biasanya dipanggil ke kantor oleh guru ditanyai alasan kenapa bolos kemudian ya dikasih semacam kesepakatan bersama jika bolos lagi dan saya di kasih surat peringatan, Kalo saya



berkata kasar biasanya itu dipanggil sama guru, diberi nasehat dan disuruh membaca Al-Qur'an. Kalo seragam dikeluarkan itu baju saya digunting dibagian bawah pas jahitan. Kalo rambutnya panjang itu biasanya ada sidak dari guru bk, sebelum rambutnya dipotong biasanya di beri pemahaman dulu dan sosialisasi lagi tentang peraturan dan guru bk mencontohkan pas sidak rambutnya rapih dan pendek. Kalo merokok itu saya pernah dihukum untuk menghabiskan enam batang rokok sekaligus dan dipantau oleh pak Ilham.



Nama subjek : FNS

Tanggal wawancara : 11 Desember 2023

Waktu wawancara : 10.00

Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan usia kamu berapa?
FNS	IX Putri, usia saya 15 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
FNS	Saya tinggal di rumah
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu berapa bersaudara?
FNS	Bapak bekerja sebagai petani kalo ibu itu buka warung sembako dirumah. Saya anak pertama dari tiga bersaudara
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan apa saja?
FNS	Pergi sekolah mengendarai sepeda motor, tidak dianter pas berangkat sekolah, kadang ketika jam pelajaran ngobrol sendiri dengan teman
Penulis	Hal yang mendasari kamu melakukan perilaku tidak disiplin?
FNS	Itu karna ketidaktahuan saya kalo ada larangan mengendarai sepeda motor ke sekolah
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
FNS	Kalo mengendarai sepeda motor itu saya dipanggil ke kantor dianyai alasannya apa dan dibuat kesepakatan agar jangan mengulangi lagi dan saya dihukum disuruh membaca Al-Qur'an. Saya juga pernah dipisah kelas kelas dengan temen deket saya pas kenaikan ke kelas delapan kalo engga salah. Jadi kita masuk kelas dengan teman-teman baru.

Nama subjek : MVW  
 Tanggal wawancara : 11 Desember 2023  
 Waktu wawancara : 10.20  
 Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan usiamu berapa?
MVW	IX Putri, usia saya 15 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
MVW	Saya tinggal di pondok mba, karna saya aslinya orang bogor mba. Karna disini ada saudara dan sama orang tua disuruh sekolah sekalian sama mondok.
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu anak keberapa?
MVW	Bapak di rumah membuka usaha warung kelontong sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga, ikut bantu-bantu bapak di warung. Saya anak kedua dari tiga bersaudara
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan apa saja?
MVW	Pernah terlambat ke sekolah, kadang kalo pas jam belajar ngobrol dengan teman, tidak selalu tapi ya lumayan
Penulis	Hal apa yang mendasari kamu melakukan perilaku tidak disiplin?
MVW	Saya antri nunggu mobil antar jemput, di pondok saya ini ada fasilitas antar jemput
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
MVW	Terlambat itu biasanya dikumpulin di depan gerbang, di tanya alasannya apa kok bisa terlambat, kemudian diberikan sosialisasi bahwa bel masuk sekolah itu masuk jam tujuh tepat dan diberikan pengarahan agar bisa mencontoh perilaku datang tepat waktu. Saya juga pernah dipisah kelas kelas dengan temen deket saya pas

	kenaikan ke kelas delapan kalo engga salah, dan setelah itu masuk kelas dengan teman-teman dan suasana kelas yang baru.
--	---

Nama subjek : DBA

Tanggal wawancara : 12 Desember 2023

Waktu wawancara : 09.00

Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

#### Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan kamu usa berapa?
DBA	IX putra dan saya berusia 14 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
DBA	Saya tinggal di rumah
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu berapa bersaudara?
DBA	Bapak bekerja sebagai buruh tani dan ibu bekerja diperantauan sebagai prt. Saya anak terakhir dari dua bersaudara.
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan apa saja?
DBA	Seperti bolos, merokok, tidur ketika jam belajar berlangsung, terlambat, baju dikeluarkan, tidak memakai sepatu, rambut panjang, dan izin palsu.
Penulis	Hal apa yang mendasari kamu melakukan perilaku tidak disiplin?
DBA	Ikut-ikutan temen bu
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
DBA	Saya dipanggil oleh guru bk karna saya membolos. Saya ditanya alasan bolos, dinasehati, terus dikasih surat peringatan. Kalo seragam dikeluarkan, baju bagian bawah saya dicoret pake spidol dan pernah juga digunting. Kalo terlambat itu biasanya sih kita dikumpulin dulu di halaman sekolah, diberi pengertian dan disuruh agar bisa mencontoh perilaku taat pada aturan. Rambut saya dulu pernah dipotong sama pak Ilham karena sudah terlalu panjang katanya, sebelum rambutnya dipotong biasanya di beri pemahaman dulu dan sosialisasi lagi tentang kerapian rambut dan

	<p>guru bk mencontohkan pas sidak rambutnya pendek. Kalo tidur pas jam pelajaran itu telinga saya di jower dan disuruh untuk bangun kemudian disuruh untuk cuci muka. Kalo merokok itu saya bareng sama temen-temen dan dihukum untuk menghabiskan enam batang rokok sekaligus dan dipantau oleh pak Ilham. Saya juga pernah berdiri di kelas putri karna ketahuan oleh guru sudah ada bel masuk tapi saya masih dikantin</p>
--	---





Nama subjek : IWR

Tanggal wawancara : 12 Desember 2023

Waktu wawancara : 09.15

Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan usiamu berapa?
IWR	IX putra, usia saya 15 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
IWR	Saya tinggal dirumah bersama ibu saja
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu berapa bersaudara?
IWR	Bapak bekerja di perantauan sebagai kuli bangunan dan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga. Saya adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara, dan semua kakak saya sudah bekerja
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan apa saja?
IWR	Berkata kotor, pemalsuan izin, bolos pada pelajaran tertentu ya biasanya itu bareng-sama temen-temen, tidak menggunakan seragam sekolah, ke sekolah menggunakan sandal, berisik saat jam pelajaran, merokok, terlambat, tidur ketika jam belajar berlangsung
Penulis	Apa sih hal yang mendasari kamu melakukan perilaku tidak disiplin?
IWR	Gabut bu, bosan
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
IWR	Saya ketahuan berkata kotor itu biasanya disuruh untuk tadarus Al-Qur'an. Saya itu dipanggil oleh guru bk karna saya bolos. Saya ditanyai alasan bolos kenapa dan dibuat perjanjian jika bolos lagi setelah itu dikasih surat peringatan. Kalo seragam dikeluarkan itu baju bagian bawahnya dicoret pake spidol dan pernah juga

digunting. Kalo terlambat itu biasanya dikumpulin dulu di halaman sekolah, diberi pengertian dan disuruh agar bisa mencontoh perilaku taat pada aturan. Kalo ke sekolah pake sandal itu sandal saya disita dan bisa diambil ketika saya menunjukkan saya memakai sepatu ke sekolah. Kalo tidur pas jam pelajaran itu telinga saya di jewer dan disuruh untuk bangun kemudian disuruh untuk cuci muka. Kalo merokok itu saya bareng sama temen-temen dan dihukum untuk menghabiskan enam batang rokok sekaligus dan dipantau oleh pak Ilham. Saya pernah di suruh untuk berdiri di kelas putri pada saat jam pelajaran karna saya ketahuan tidak mengikuti jam olahraga, izinnyag anti baju tapi saya di kantin



Nama subjek : AB

Tanggal wawancara : 12 Desember 2023

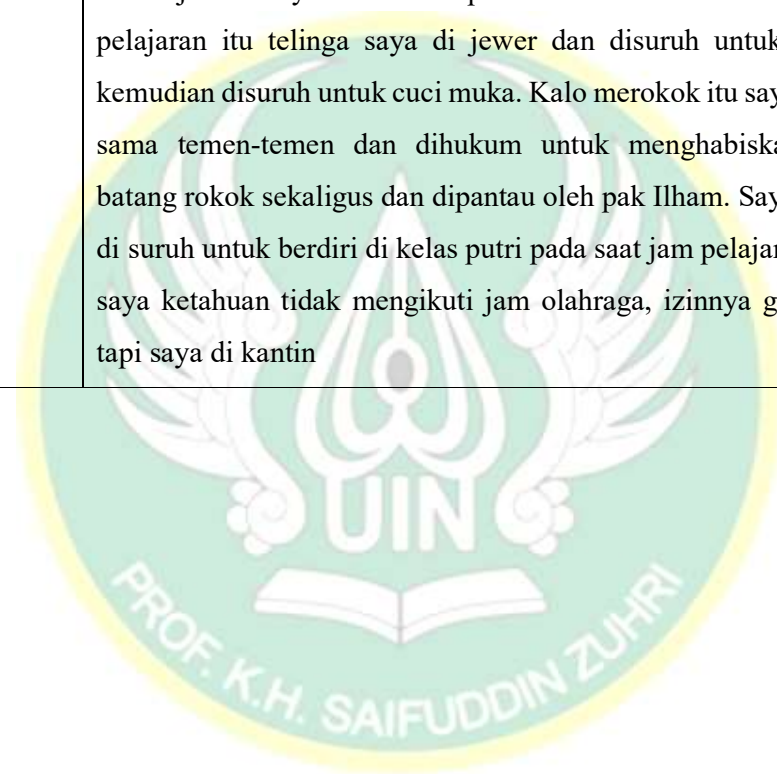
Waktu wawancara : 09.30

Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan usiamu berapa?
AB	IX putra dan saya berusia 14 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
AB	Saya tinggal di pondok mba atas keiinginan sendiri
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu berapa bersaudara?
AB	Bapak bekerja sebagai petani dan ibu bekerja serabutan
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan apa saja?
AB	Saya kebetulan satu pondok dengan AH dan AMF sering berangkat sama-sama jadi kalo satu terlambat ya terlambat semua, selain itu saya juga pernah merokok, tidur dikelas, bolos, baju dikeluarkan, tidak memakai sepatu, ke sekolah tidak pakai seragam, berbicara kasar, asyik sendiri dengan teman ketika pelajaran berlangsung, ngomong izin ke toilet tapi saya perginya ke kantin
Penulis	Hal yang mendasari kamu melakukan perilaku tidak disiplin?
AB	Karena terpengaruh teman bu, temen sekolah dan temen pondok juga melakukan hal yang sama
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
AB	Saya waktu itu berangkat sekolah, pas sampe di gerbang sudah ada guru bk sedang jaga, waktu itu guru bk kalo saya perhatikan seperti ngasih tanda siswa yang tidak rapih seragamnya. Saya juga pernah bolos dan saya dipanggil ke kantor oleh guru bk. Saya ditanyai alasan bolos kenapa, diberi pengertian

bahwa bolos merupakan hal yang tidak baik dilakukan, setelah selesai dinasehati kemudian dibuat kesepakatan konsekuensi jika bolos lagi setelah itu dikasih surat peringatan. Kalo seragam dikeluarkan itu baju bagian bawahnya dicoret pake spidol dan pernah juga digunting. Kalo terlambat itu biasanya dikumpulin dulu di depan gerbang sekolah, diberi pengertian dan disuruh agar bisa mencontoh perilaku taat pada aturan. Kalo ke sekolah pake sandal itu sandal saya disita dan bisa diambil ketika saya menunjukkan saya memakai sepatu ke sekolah. Kalo tidur pas jam pelajaran itu telinga saya di jewer dan disuruh untuk bangun kemudian disuruh untuk cuci muka. Kalo merokok itu saya bareng sama temen-temen dan dihukum untuk menghabiskan enam batang rokok sekaligus dan dipantau oleh pak Ilham. Saya pernah di suruh untuk berdiri di kelas putri pada saat jam pelajaran karna saya ketahuan tidak mengikuti jam olahraga, izinnnya ganti baju tapi saya di kantin



Nama subjek : AD

Tanggal wawancara : 12 Desember 2023

Waktu wawancara : 09.50

Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan usiamu berapa?
AD	IX putra, saya berusia 15 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
AD	Saya tinggal di rumah
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu berapa bersaudara?
AD	Bapak bekerja sebagai petani dan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga, dan saya anak terakhir dari dua bersaudara
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan apa saja?
AD	Seperti bolos, merokok, tidur saat jam pelajaran, berisik pada saat jam pelajaran, terlambat masuk sekolah, baju seragam dikeluarkan, berbicara kotor, tidak memakai sepatu.
Penulis	Hal apa yang mendasari kamu melakukan perilaku tidak disiplin?
AD	Biasanya itu ya kesepakatan dengan teman-teman bu
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
AD	Kalo berbicara kasar itu saya pernah ditegur oleh pak Ilham dan dinasehati supaya tidak melakukannya lagi dan disuruh baca Al-Qur'an. Kalo bolos saya itu dipanggil ke kantor. Saya ditanyai alasan bolos kenapa dan dibuat perjanjian sanksi jika saya bolos lagi dan dikasih surat peringatan. Kalo seragam dikeluarkan itu baju bagian bawahnya dicoret pake spidol dan pernah juga digunting. Kalo ke sekolah pake sandal itu sandal saya disita dan bisa diambil ketika saya menunjukkan saya memakai sepatu ke sekolah. Kalo tidur pas jam pelajaran itu telinga saya di jower dan



	<p>disuruh untuk bangun kemudian disuruh untuk cuci muka. Kalo merokok itu saya bareng sama temen-temen dan dihukum untuk menghabiskan enam batang rokok sekaligus dan dipantau oleh pak Ilham. Kalo terlambat itu biasanya sih kita dikumpulin dulu di halaman sekolah, diberi pengertian dan disuruh agar bisa mencontoh perilaku yang baik dan taat pada aturan. Saya pernah di suruh untuk berdiri di kelas putri pada saat jam pelajaran karna saya ketahuan tidak mengikuti jam olahraga, izinnya ganti baju tapi saya di kantin. Saya pisah kelas pas kenaikan kelas delapan dengan teman saya, saya masuk kelas baru dan ketika kelas sembilan semuanya digabung lagi</p>
--	---

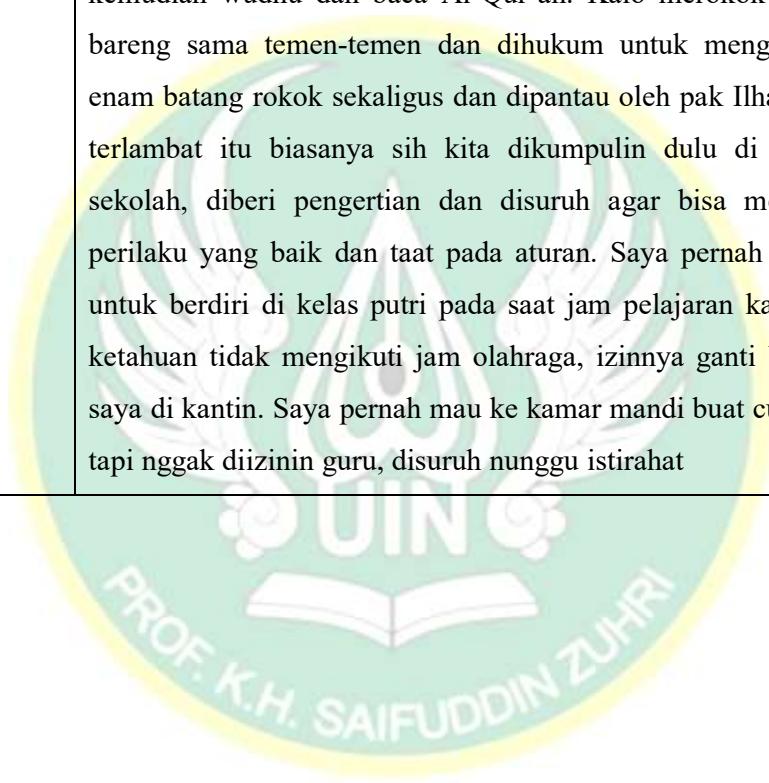


Nama subjek : AH  
 Tanggal wawancara : 12 Desember 2023  
 Waktu wawancara : 10.15  
 Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan usia kamu berapa?
AH	IX putra, saya berusia 15 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
AH	Saya tinggal di pondok pesantren
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu berapa bersaudara?
AH	Bapak bekerja sebagai TKI di Malaysia dan ibu bekerja sebagai buruh tani. Saya anak pertama dari dua bersaudara
Penulis	Saya mendapatkan informasi dari guru bk bahwa kamu merupakan siswa pindahan dari sekolah lain, apa benar?
AH	Iya bu, benar. Di sekolah sebelumnya saya ketahuan mabuk di kelas sehingga membuat saya harus pindah sekolah
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan sekarang?
AH	Perilaku tidak disiplin yang pernah saya lakukan seperti bolos, terlambat datang ke sekolah, berisik saat jam pelajaran, merokok, berbicara kotor, tidur saat jam pelajaran, pemalsuan izin, baju seragam tidak rapih, tidak memakai sepatu, berangkat sekolah pake baju muslim
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
AH	Kalo tidur pas jam pelajaran itu telinga saya di jember dan disuruh untuk bangun kemudian disuruh untuk cuci muka dan saya pernah dimarahi karna tidur di kelas, kaki di atas meja. Kalo berbicara kotor itu saya pernah ditegur oleh pak Ilham dan dinasehati supaya tidak melakukannya lagi dan disuruh baca Al-Qur'an. Kalo bolos

saya itu dipanggil ke kantor. Saya ditanyai alasan bolos kenapa, bolos karna apa, setelah semuanya terjawab, kemudian dibuat kesepakatan bersama jika saya bolos lagi dan dikasih surat peringatan. Kalo seragam dikeluarkan itu baju bagian bawahnya dicoret pake spidol dan pernah juga digunting. Kalo ke sekolah pake sandal itu sandal saya disita dan bisa diambil ketika saya menunjukkan saya memakai sepatu ke sekolah. Kalo tidur pas jam pelajaran itu telinga saya di jewer dan disuruh untuk bangun kemudian wudhu dan baca Al-Qur'an. Kalo merokok itu saya bareng sama temen-temen dan dihukum untuk menghabiskan enam batang rokok sekaligus dan dipantau oleh pak Ilham. Kalo terlambat itu biasanya sih kita dikumpulin dulu di halaman sekolah, diberi pengertian dan disuruh agar bisa mencontoh perilaku yang baik dan taat pada aturan. Saya pernah di suruh untuk berdiri di kelas putri pada saat jam pelajaran karna saya ketahuan tidak mengikuti jam olahraga, izinnya ganti baju tapi saya di kantin. Saya pernah mau ke kamar mandi buat cuci muka tapi nggak diizinkan guru, disuruh nunggu istirahat



Nama subjek : AMF

Tanggal wawancara : 12 Desember 2023

Waktu wawancara : 10. 45

Tempat wawancara : MTs Al-Falah Bantarsari

Transkrip wawancara

Nama	Transkrip
Penulis	Kamu kelas berapa dan kamu usia berapa?
AMF	IX putra, saya berusia 15 tahun
Penulis	Tinggal di pondok atau di rumah?
AMF	Saya tinggal di pondok atas dorongan orang tua
Penulis	Orang tua bekerja sebagai apa dan kamu berapa bersaudara?
AMF	Bapak bekerja sebagai petani dan ibu sebagai ibu rumah tangga dan saya merupakan anak pertama dari dua bersaudara
Penulis	Perilaku tidak disiplin yang pernah kamu lakukan apa saja?
AMF	Seperti bolos, terlambat datang ke sekolah, tidur di kelas, tidak memakai sepatu, baju seragam dikeluarkan, ke sekolah pake baju muslim, berbicara kotor, pemalsuan izin, berisik saat jam pelajaran berlangsung, dan ada guru yang melihat saya merokok waktu itu
Penulis	Hal yang mendasari kamu melakukan perilaku tidak disiplin?
AMF	Terpengaruh temen bu, temen-temen saya juga kaya gitu semua
Penulis	Setelah kamu melakukan perilaku tidak disiplin, tindakan apa yang kamu dapatkan?
AMF	Kalo berbicara kotor itu saya pernah ditegur oleh pak Ilham dan dinasehati supaya tidak melakukannya lagi dan disuruh baca Al-Qur'an. Kalo bolos saya itu dipanggil ke kantor. Saya ditanyai alasan bolos kenapa, bagaimana saya bisa melakukan perilaku bolos dan dibuat perjanjian bersama jika saya bolos lagi dan dikasih surat peringatan. Kalo seragam dikeluarkan itu baju bagian bawahnya dicoret pake spidol dan pernah juga digunting. Kalo ke

sekolah pake sandal itu sandal saya disita dan bisa diambil ketika saya menunjukkan saya memakai sepatu ke sekolah. Kalo tidur pas jam pelajaran itu telinga saya di jewer dan disuruh untuk bangun kemudian disuruh untuk cuci muka. Kalo merokok itu saya bareng sama temen-temen dan dihukum untuk menghabiskan enam batang rokok sekaligus dan dipantau oleh pak Ilham. Kalo terlambat itu biasanya sih kita dikumpulin dulu di halaman sekolah, diberi pengertian dan disuruh agar bisa mencontoh perilaku yang baik dan taat pada aturan. Saya pernah dua kali di suruh untuk berdiri di kelas putri pada saat jam pelajaran, pertama saya ketahuan tidak mengikuti jam olahraga, izinnya ganti baju tapi saya di kantin, yang kedua karena berada di kantin saat jam pelajaran





## DOKUMENTASI DAN OBSERVASI



Gambar 1 Wawancara dengan informan Saefuloh



Gambar 2 Wawancara dengan Fina Malindasari



Gambar 3 Wawancara dengan DBA, IKW, AB, AD, AH, AMF



Gambar 4 Wawancara dengan SAM dan RZM



Gambar 5 Wawancara dengan FNS dan MVW



Gambar 6 Observasi siswa indiscipliner



Gambar 7 Observasi siswa



Gambar 8 Observasi Siswa tidak memakai seragam sekolah



Gambar 9 Observasi lapangan olahraga dan halaman upacara





Gambar 10 Siswa indiscipliner ditangani oleh guru BK



Gambar 11 Siswa diberi sanksi membaca Al-Qur'an



Gambar 12 Observasi ruang kelas



**YAYASAN AL FALAH AKTA NO. 127**  
SK Mendikbud No. 101/100/2017 dan 01/2018  
**MTs AL FALAH BANTARSARI**  
SK Ijin Operasional No. 1899 Tahun 2018  
Sekretariat : Jl. DPU Medang Bulaksari Kec. Bantarsari Kab. Cilacap 53258 HP. 085869795220  
Email : mtsalah.mtg@gmail.com Web : http://mtsalalahba.tkgipota.com/

Nomor : 076/BK/MTS.ALFA/YA.127/VIII/2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Surat Peringatan (SP) 1**

**Kepada:**  
Yth. Bapak/Ibu Orang Tua/Wali dari [Redacted]  
di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini, kami pihak sekolah memberikan Surat Peringatan Pertama kepada:

Nama : [Redacted]  
Kelas : IX Putra B  
Alasan : Tidak masuk tanpa keterangan selama lebih dari delapan kali.


Oleh sebab itu, kami menghimbau agar siswa yang bersangkutan bisa kembali aktif mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar.

Demikian, dan atas kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Kepala Madrasah

  
AHMAD MAKRUDI, S.Pd.I

NIP. -



Bantarsari, 16 September 2023

Waka BK

  
ILHAM SAEFULLOH

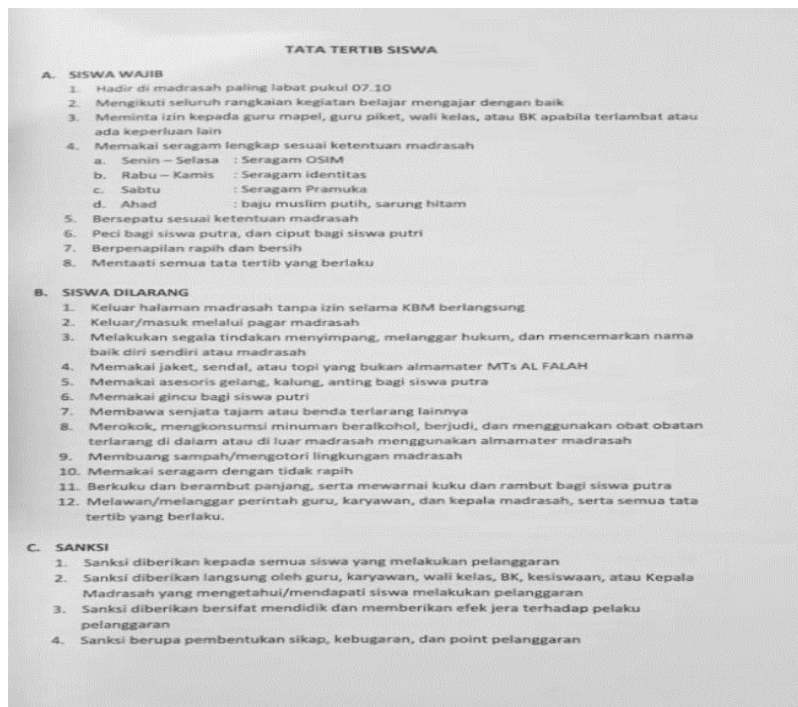
NIP. -

Gambar 13 contoh surat peringatan

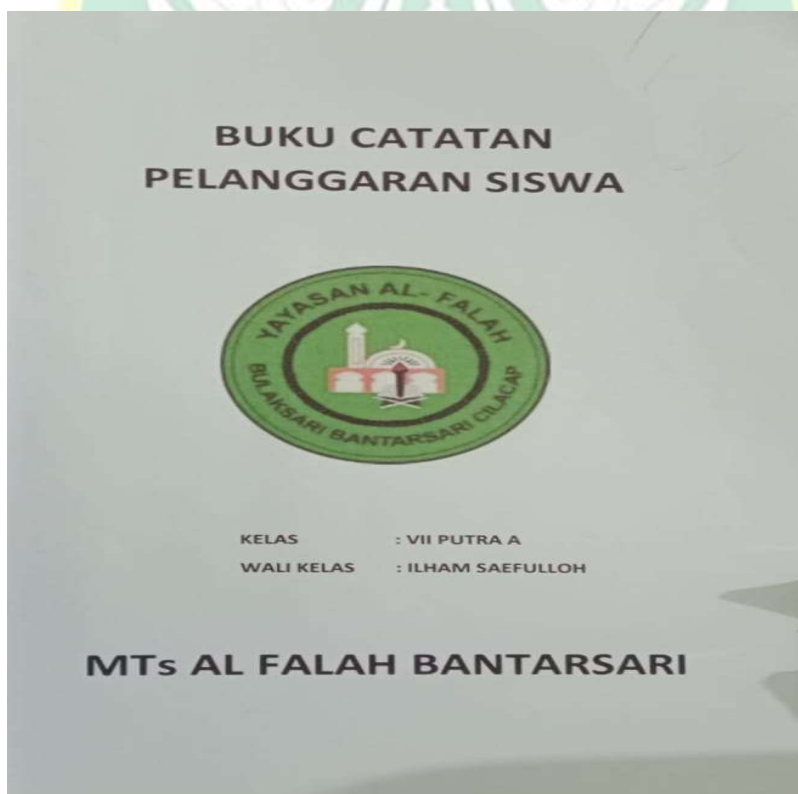


Gambar 14 buku catatan keterlambatan siswa





Gambar 15 arsip tata tertib siswa



Gambar 16 arsip buku catatan pelanggaran siswa

## **RIWAYAT HIDUP**

Anisatun Muafifah lahir pada 06 April 2001 di Cilacap. Penulis merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Maryoto dan Ibu Badriyah. Penulis bertempat tinggal di Desa Bantarsari RT 01 RW 11, kecamatan Bantarsari, Cilacap. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri Bantarsari 08 (2007-2013), kemudian melanjutkan di SMP Negeri 02 Bantarsari (2013-2016), lalu masuk di SMA Negeri 01 Bantarsari (2016-2019). Setelah lulus dari SMA, pada tahun yang sama (2019), penulis diterima di Perguruan Tinggi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tepatnya Fakultas Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri atau biasa disingkat SPAN PTKIN.

Banyak pengalaman yang didapatkan penulis ketika menempuh pendidikan jenjang S1 ini, dengan segala suka duka yang elalu beriringan memberikan warna dalam kehidupan. Memberikan kebahagiaan bagi orang tua menjadi semangat dan motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas penyelesaian skripsi yang berjudul “Penanganan Siswa Indisipliner Berbasis Bimbingan Konseling Islam di MTs Al-Falah Bantarsari”.

